

## ABSTRAK

Judul : Sejarah Berkembangnya Ajaran Syekh Burhanuddin di Kota Medan

Oleh : Ali Nurdin

NIM : 09 PEDI 1443

Syekh Burhanudin adalah ulama besar yang mengembangkan ajaran Islam di Sumatera Barat. Ajaran Islam yang dikembangkan melalui lembaga '*surau*' yang didirikannya berkembang sangat pesat, bahkan sebagian besar masyarakat Minangkabau telah mengenal dan mengamalkan ajaran tarekat yang dibawanya. Tidak terbatas pada masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, tetapi masyarakat Minangkabau yang berada di luar Sumatera Barat tetap menjadikan Syekh Burhanuddin sebagai waliyullah dan seorang ulama besar. Sampai saat ini ajaran Syekh Burhanuddin terus dikembangkan oleh murid-muridnya sampai ke Medan. Masuk dan berkembangnya ajaran Syekh Burhanuddin di kota Medan tentu memiliki sejarah yang perlu diselidiki lebih terperinci. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses perkembangan ajaran Syekh Burhanuddin di kota Medan, menjelaskan konsep serta pengamalan ajaran Syekh Burhanuddin yang ada di Ulakan dan di Medan, membandingkan pengamalan ajaran Syekh Burhanuddin di Ulakan dengan di kota Medan, kemudian menjelaskan hubungan ulama dan pengikut Syekh Burhanuddin di Ulakan dengan ulama dan pengikut Syekh Burhanuddin di Medan.

Penelitian ini adalah penelitian sejarah sehingga pendekatan yang dilakukan dalam pengolahan dan analisis data adalah pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan kajian dokumen. Disamping itu dilakukan pula kritik sumber yaitu menelaah dan meneliti dokumen, catatan-catatan penting atau arsip yang berkaitan dengan Syekh Burhanuddin dan perkembangan ajarannya, memberi penjelasan dan penilaian kritis terhadap dokumen lain berupa foto-foto, bukti-bukti fisik peninggalan Syekh Burhanuddin, alat-alat dan media yang berkaitan dengan sejarah perjalanan hidup dan pengamalan tarekat Syekh Burhanuddin dijadikan pendukung keabsahan hasil penelitian.

Temuan penelitian menginformasikan bahwa berkembangnya ajaran Syekh Burhanuddin di kota Medan pertama sekali dibawa oleh murid-murid Syekh Burhanuddin dari Ulakan dengan maksud untuk mengembangkan ajarannya sekaligus memberikan bimbingan bagi para perantau Minang khususnya dari daerah Ulakan Kabupaten Padang Pariaman yang telah lama hidup dan tinggal di kota Medan.

Tradisi-tradisi ritual keagamaan yang dilakukan masyarakat Minang di Medan tidak jauh berbeda dengan tradisi keagamaan yang diajarkan Syekh Burhanuddin di Ulakan, bahkan hubungan moral dan emosional yang kuat antara pengikut ajaran Syekh Burhanuddin di Ulakan dengan yang ada di Medan sangat kuat. Hal ini terbukti dengan pelaksanaan upacara adat dan tradisi, tokoh dan pemimpin keagamaan yang mengikuti pola dan paham di Ulakan antara lain gelar Labai, Imam, Tuangku, Khatib, dan Urang Siak.

## ABSTRACT

Title : The History of The Teaching Expanding of Sheikh Burhanuddin in Medan City

By : Ali Nurdin

NIM : 09 PEDI 1443

Sheikh Burhanudin is big moslem scholar developing Islam teaching in West Sumatra. Islam Teaching developed by institute ' surau' founded expand very fast, even most society Minangkabau have recognized and practice the teaching tarekat brought. Do not limited to society Minangkabau in West Sumatra, but society Minangkabau which is beyond West Sumatra remain to make the Sheikh Burhanuddin as waliyullah and a big moslem scholar. Until now teaching of Sheikh Burhanuddin keep developed by his students in Medan. Incoming and expand the teaching of Sheikh Burhanuddin in Medan city of course own the history which require to be investigated more detailed. Therefore this research aim to describe and analyze the process of growth of teaching of Sheikh Burhanuddin in Medan city, explaining concept and also deed of teaching of Sheikh Burhanuddin which exist in Ulakan and Medan, comparing deed of teaching of Sheikh Burhanuddin in Ulakan with in Medan, then explain the relation of moslem scholar and follower of Sheikh Burhanuddin in Ulakan with the moslem scholar and follower of Sheikh Burhanuddin in Medan.

This research is history research so that approach performed within processing and analyze the data is qualitative approach. In data collecting, researcher use the observation technique, interview, and document study. From other side is conducted also criticize the source that is analyze and check the document, important note or archives related to Sheikh of Burhanuddin and its teaching growth, giving critical assessment and clarification to other document in the form of photos, evidence of physical of Sheikh Burhanuddin, appliance and media related to journey history live and deed of tarekat of Sheikh Burhanuddin be made as an authenticity supporter result of research.

Research finding inform that expanding the teaching of Sheikh Burhanuddin in Medan first is brought by students of Sheikh Burhanuddin from Ulakan with a view to develop his teaching at one give the tuition to all Minang imigration specially from area of Ulakan of Regency of Padang Pariaman which have lived long time in Medan.

Religious Tradition Ritual is done by Minang society in Medan do not far differ from the religious tradition taught by Sheikh Burhanuddin in Ulakan, even moral relation and strong emotional between follower of Sheikh Burhanuddin teaching in Ulakan with in Medan is very strong. This matter is proven with the execution of ceremony of custom and tradition, religious leader and figure following pattern and understanding in Ulakan for example title Labai, Imam, Tuangku, Khatib, and Urang Siak.

## الملخص

العنوان : تأريخ توسع تعليم الشيخ برهان الدين في مدينة ميدان  
اعداد : علي نورالدين  
رقم المقيد : 09 PEDI 1443

لشيخ برهان الدين من كبار العلماء في سومطرة الغربية. انشأ الإسلام بالمعهد 'سوراو' الذي أسسه يتطور سريعاً، بل معظم المنجكابويين عرفون وعملوا طريقته. طريقته لا تقتصر على المنجكابويين في سومطرة الغربية فقد، بل المنجكابويين في خارج سومطرة الغربية يجعلون الشيخ برهان الدين من اولياء الله ومن كبار العلماء و انشأ تلاميذ للشيخ برهان الدين مذهبه حتى ميدان. وصول، وبيانات وتوسع تعليم الشيخ برهان الدين في مدينة مسدان يملك التاريخ، يحتاج إلى دراسته بالتفصيل. ولذلك، الهدف من هذا البحث التحليل عن كيفية إنشاء مذهب الشيخ برهان الدين في مدينة ميدان وبيان تطبيق مذهب الشيخ برهان الدين في أولان وفي ميدان، ومقارنة بين تطبيق مذهبه في أولان وفي ميدان، ثم بيان علاقة العلماء وأتباع الشيخ برهان الدين في ميدان.

هذا البحث يبحث عن التاريخ والدراسة في تحليل البيانات نظرية نوعية. استعمل الباحث الملاحظات والحوار ودراسة النص. من الجانب الآخر ينتقد المصدر أيضاً، الذي يحلل ويدقق الوثيقة للملاحظات أو أرشيفات مهمة التي تتعلق بالشيخ برهان الدين ونمو تعليمه. وتوضيح وتقييم إلى الوثيقة الأخرى على شكل صور، دليل طبيعي من الشيخ برهان الدين وعدة أجهزة الإعلام التي تتعلق ب رحلة حياة الشيخ برهان الدين تكونان كنتيجة لمؤيد البحث.

يعرف من إيجاد البحث الذي توسع تعليم الشيخ برهان الدين في ميدان، يحمل من قبل طلاب الشيخ برهان الدين من أولان يهدف تطوير تعليمه وإعطاء منهاج مينج خصوصاً من منطقة أولان بادنج باريامن الذين قد عاشوا في ميدان من قديم الزمان.

ممن عادات التقليدية الدينية يعمل مجتمع مينج في ميدان لا تختلف عن التقليدي الديني الذي علمه الشيخ برهان الدين في أولان. بل علاق أخلاقية وعاطفية قوي بين أرباب طريقة الشيخ برهان الدين في أولان وفي ميدان قويا جدا. هذه المسألة تثبت بإعدام مراسم العادة

والتقليدية. زعيم ورجال الدين الذين يتبعون الفهم في أولئك على سبيل المثال أداء لابي،  
إمام، توانكو، خطيب، أورانج سيك.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Minangkabau telah lama dikenal sebagai suatu suku bangsa yang ahli dalam prosa lirik atau sastra lisan. Tiga ratus tahun sebelum masehi, negeri dan masyarakat Minangkabau telah dikenal memiliki falsafah hidup yang sangat tinggi. Orang Minangkabau merupakan salah satu diantara suku bangsa yang menempati bagian tengah pulau Sumatera sebagai kampung halamannya. Minangkabau berada dalam wilayah provinsi Sumatera Barat dengan sebutan istilah wilayah dengan nama ‘*Ranah Minang*’.

Orang Minangkabau menyebut negeri mereka dengan nama *Alam Minangkabau*. Di dalam *Tambo Minangkabau* dijelaskan bahwa alam Minangkabau terdiri dari dua wilayah utama yaitu kawasan *Luhak Nan Tigo* dan *Rantau*. *Luhak Nan Tigo* terletak di pedalaman yang merupakan tempat asal orang Minang. Karena terletak di pedalaman disebut juga *darek* atau *darat*. *Darek* merupakan kawasan pusat atau inti Minangkabau, sedangkan *rantau* adalah daerah pinggiran, daerah yang berbatasan dan mengelilingi kawasan pusat atau inti Minangkabau itu.<sup>1</sup>

Sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau, agama Hindu dan Budha terlebih dahulu telah berkembang, namun tidak mendapat dukungan yang besar dari masyarakat karena mereka lebih memegang teguh kepercayaan nenek moyang yang didasarkan pada falsafah dan adat-istiadat Minangkabau. Bahkan sebelum Islam berkembang, bangunan tradisional masyarakat Minangkabau yang disebut “*surau*”<sup>2</sup> sudah ada sejak zaman kerajaan Budha. Hal ini terbukti pada masa pemerintahan Adityawarman didirikan tiga pusat pendidikan agama Budha

---

<sup>1</sup>N.Dt.Perpatih Nan Tuo, *et.al.*, *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Pedoman Hidup Banagari* (Padang: Sako Batuah, 2002), h. 22.

<sup>2</sup>Istilah *surau* yang digunakan oleh orang Islam untuk menunjuk lembaga pendidikan Islam tradisional di Minangkabau sebenarnya berasal dari pengaruh Hindu-Budha. *Surau* merupakan tempat yang dibangun sebagai tempat beribadah orang Hindu-Budha pada masa Raja Adityawarman. Pada masa itu *surau* digunakan sebagai tempat berkumpul para pemuda untuk belajar belajar ilmu agama. Pada masa Islam kebiasaan ini terus dilanjutkan dengan mengganti fokus kajian dari Hindu-Buddha pada ajaran Islam.

yang sakral yaitu di Biaro, Pariangan, di Baso dan di Petok, Pasaman dengan memanfaatkan bangunan tradisional surau.<sup>3</sup>

Dengan demikian jelas bahwa pendidikan menurut adat Minangkabau sudah berjalan jauh sebelum kedatangan agama Budha. Pendidikan itu disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi dan keberhasilan pendidikan itu dinilai dari penguasaan adat dan keahlian menyelesaikan masalah kehidupan. Untuk dapat menguasai pengetahuan dan pelaksanaan adat yang luas dan rumit itu dipelajari melalui contoh dan laku perbuatan dalam kehidupan sehari-hari yang disampaikan dalam bentuk pepatah petitih, pantun-pantun, syair dan prosa-prosa lirik.

Masyarakat Minangkabau yang memiliki falsafah hidup '*alam takambang jadi guru*' benar-benar menjadikan alam terbentang menjadi soko guru tempat menimba ilmu dan menggali nilai-nilai budaya luhur. Salmi Saleh menyatakan sebagai berikut : "Sebagai masyarakat yang berbudaya, orang Minangkabau sampai saat ini masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat negerinya dan masih diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Susunan peraturan hidup ciptaan *orang tuo-tuo* ini dinamakan *Limbago Kato-kato*, yaitu lembaga kata-kata adat yang berasal dari *Karang Buatan* ninik moyang di Nagari Pariangan, Padang Panjang. Daerah ini biasa juga disebut dengan nama *Tangkai Alam Minangkabau*".<sup>4</sup>

Masuknya Islam dan sejarah perkembangannya di Minangkabau sejajar dengan sejarah pertumbuhan kota-kota dagang di rantau Minang. Awal abad ke – 7 M atau abad I Hijriah rantau timur Minangkabau telah menerima dakwah Islam. Gerakan pembaharuan di dalam kehidupan beradat dan beragama dapat dikatakan satu gerakan pembaruan oleh para ulama zuama, yakni para cendekiawan yang hidup dengan latar belakang kehidupan adat Minangkabau yang kuat dan kemudian menuntut ilmu pengetahuan agama Islam ke negeri-negeri sumber ilmu, sampai ke Mekkah dan Madinah dan wilayah Timur Tengah lainnya yang kemudian diwarisi sambung bersambung membentuk mata rantai sejarah yang panjang dan berkelanjutan terus ke abad-abad sesudahnya.

---

<sup>3</sup>Zaiyardam Zubir, "Sumpah Satie Bukit Marapalam : Tinjauan Terhadap Pengetahuan Sejarah Masyarakat," Makalah pada Seminar Sehari Sumpah Satie Bukit Marapalam dan Perpaduan Adat dengan Agama di Minangkabau (Padang: Universitas Andalas, 31 Juli 1991).

<sup>4</sup>Salmi Saleh, *Minangkabau Menjawab Tantangan Jaman* (Padang: LHAP, 2002), h. 20.

Salah seorang ulama pembaharu yang terkenal di Sumatera Barat adalah Syekh Burhanuddin. Syekh Burhanuddin telah banyak dikenal dan diperbincangkan para ilmuwan, baik dalam literatur maupun dari laporan bangsa Eropa lainnya. Salah satu sumber utama yang menjelaskan tentang perkembangan surau-surau dan lahirnya pembaharuan Islam di Minangkabau berasal dari naskah kuno tulisan Arab Melayu. Naskah itu berjudul “Surat Keterangan Saya Faqih Saghir Ulamiyah Tuanku Samiq Syekh Jalaluddin Ahmad Koto Tuo, yang ditulis pada tahun 1823. Buku ini menjelaskan peranan surau dalam menyebarkan agama Islam di pedalaman Minangkabau yang dikembangkan oleh murid-murid Syekh Burhanuddin Ulakan.<sup>5</sup>

Di samping itu, riwayat ulama ini telah diterbitkan dalam tulisan Arab Melayu oleh Syekh Harun At Tobohi al Faryamani (1930) dengan judul “Riwayat Syekh Burhanuddin”, dan dalam karangan Imam Maulana Abdul Manaf al Amin dalam buku yang berjudul ‘Mubalighul Islam’. Buku ini menerangkan dengan jelas mengenai diri Pono, yang kemudian bergelar Syekh Burhanuddin. Diceritakan dengan jelas kehidupan keluarga, masa mengenal Islam dengan Tuanku Medinah, kemudian berlayar ke Aceh untuk menimba ilmu kepada Syekh Abdurrauf al Singkili.<sup>6</sup>

Syekh Burhanuddin adalah salah seorang murid Syekh Abdurrauf al Singkili yang dikenal juga dengan panggilan Syekh Kuala. Sekembali dari Aceh Syekh Burhanuddin membawa ajaran tarikat Syattariyah ke Ulakan pada abad ke-17. Dari Ulakan ajaran tarikat menyebar melalui jalur perdagangan di Minangkabau terus ke Kapeh-kapeh dan Pamansiangan, kemudian ke Koto Laweh, Koto Tuo, dan Ampek Angkek. Di sebelah barat Koto Tuo berdiri surau-surau tarikat yang banyak menghasilkan ulama. Daerah ini dikenal dengan nama Ampek Angkek, berasal dari nama empat orang guru yang teruji kemasyhurannya.

Perkembangan ajaran Islam melalui lembaga-lembaga yang didirikan oleh Syekh Burhanuddin berkembang sangat pesat, bahkan sebagian besar masyarakat Minangkabau telah mengenal dan mengamalkan ajaran tarikat yang dibawanya. Tidak hanya terbatas pada masyarakat Minangkabau yang bermukim di wilayah Sumatera Barat, tetapi masyarakat Minangkabau yang berada di luar Sumatera

---

<sup>5</sup>A.A. Navis, *Bukik Marapalam* (Padang: Universitas Andalas, 1991), h. 36.

<sup>6</sup>*Ibid.*

Barat tetap menjadikan Syekh Burhanuddin sebagai waliyullah dan seorang ulama besar.

Murid-murid yang belajar di surau Syattariyah terbuka untuk mempelajari seluruh rangkaian pengetahuan Islam. Salah satu buku yang dipelajari Syekh Burhanuddin dan murid-muridnya adalah karya Syekh Abdurrauf yang memperlihatkan penghargaan tertinggi terhadap syariat. Beberapa surau Syattariyah mempelajari cabang ilmu agama, sehingga terjadi spesialisasi pengajaran agama Islam di Minangkabau. Masing-masing surau memperdalam salah satu cabang ilmu agama, seperti surau Kamang dalam ilmu alat (nahu sharaf dan tata bahasa Arab), Koto Gadang dalam ilmu mantiq ma'ani, Koto Tuo dalam ilmu tafsir Quran, tarbiyah dan hadis), surau Sumanik dalam ilmu faraidh (pewarisan), hadis, surau di Talang dalam ilmu badi', ma'ani dan bayan (tata bahasa Arab).<sup>7</sup>

Sampai saat ini ajaran Syekh Burhanuddin terus dikembangkan oleh murid-muridnya. Secara jelas dapat dilihat juga perkembangannya sampai ke kota Medan. Masuk dan berkembangnya ajaran Syekh Burhanuddin di kota Medan tentu memiliki sejarah yang perlu diselidiki lebih terperinci.

## **B. Masalah dan Fokus Masalah**

Sebagai seorang ulama besar, Syekh Burhanuddin memiliki pengaruh dan pengikut yang cukup banyak khususnya di Sumatera Barat. Tetapi kenyataannya ajaran Syekh Burhanuddin tetap hidup dan diamalkan oleh masyarakat Minangkabau yang berada di luar seperti di Aceh, Jakarta, Riau, Jambi, Palembang, bahkan di Medan. Khusus untuk kota Medan, tidak sedikit jumlah surau yang memiliki ciri – ciri khusus diantaranya bercirikan khas daerah darimana masyarakat Minang itu berasal. Misalnya ada di Medan surau Toboh Gadang yang dibangun oleh kelompok masyarakat Minang dari kampung Toboh, surau Sunur, Surau Tapakis, surau Tujuh Koto, dan lain-lain. Kelompok-kelompok jama'ah dengan surau-surau sebagai pusat kegiatan tarikat Syekh Burhanuddin banyak ditemui di kota Medan.

---

<sup>7</sup>Andi Asoka, *Sumpah Sati Bukik Marapalam, Antara Mitos dan Realita* (merupakan Bab IV dari laporan Penelitian “Sejarah Perpaduan Antara Adat dan Syarak di Sumatera Barat”, 1991, tidak diterbitkan).

Kajian masalah dalam hal ini adalah masuk dan berkembangnya ajaran Syekh Burhanuddin di kota Medan disebabkan adanya kebiasaan hidup orang Minang yang suka merantau dan membawa ajaran Syekh Burhanuddin, atau memang karena adanya misi dakwah khusus yang dilakukan oleh murid-murid Syekh Burhanuddin ke daerah-daerah di luar Sumatera Barat.

Untuk lebih menyederhanakan masalah penelitian, maka fokus masalah dilihat dari beberapa aspek yaitu :

1. Proses berkembangnya ajaran Syekh Burhanuddin sampai ke kota Medan
2. Konsep serta pengamalan ajaran Syekh Burhanuddin di Ulakan
3. Pengamalan ajaran Syekh Burhanuddin yang berkembang di kota Medan
4. Membandingkan pengamalan ajaran Syekh Burhanuddin di Ulakan dengan yang berkembang di kota Medan
5. Hubungan ulama dan jama'ah Syekh Burhanuddin yang ada di Ulakan dengan ulama dan pengikut Syekh Burhanuddin yang ada di Medan.

### **C. Rumusan Masalah**

Masuk dan berkembangnya ajaran Syekh Burhanuddin di kota Medan tentu memiliki latar belakang sejarah, masa dan waktu serta tokoh-tokoh atau orang yang membawa ajaran tersebut. Demikian pula bila dilihat dari aspek kultur budaya, ternyata ajaran Syekh Burhanuddin yang berkembang di kota Medan hanya terjadi pada kelompok etnis Minang dan tidak terjadi pada masyarakat Islam lainnya di luar suku Minang.

Untuk memudahkan dalam menelusuri sejarah masuk dan berkembangnya ajaran Syekh Burhanuddin di kota Medan, penulis membuat beberapa rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan berikut :

1. Bagaimana proses berkembangnya ajaran Syekh Burhanuddin sampai ke kota Medan ?
2. Bagaimana konsep serta pengamalan ajaran Syekh Burhanuddin di Ulakan ?
3. Bagaimana konsep serta pengamalan ajaran Syekh Burhanuddin yang berkembang di kota Medan ?
4. Bagaimana perbedaan antara pengamalan ajaran Syekh Burhanuddin di Ulakan dengan ajaran Syekh Burhanuddin yang ada di Medan ?

5. Bagaimana hubungan ulama dan pengikut Syekh Burhanuddin di Ulakan dengan ulama dan pengikut Syekh Burhanuddin di Medan ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses berkembangnya ajaran Syekh Burhanuddin sampai ke kota Medan.
2. Menjelaskan konsep serta pengamalan ajaran Syekh Burhanuddin yang ada di Ulakan.
3. Menjelaskan konsep serta pengamalan ajaran Syekh Burhanuddin yang ada di Medan.
4. Untuk membandingkan pengamalan ajaran Syekh Burhanuddin di Ulakan dengan yang berkembang di kota Medan.
5. Untuk mengetahui hubungan ulama dan pengikut Syekh Burhanuddin di Ulakan dengan ulama dan pengikut Syekh Burhanuddin di Medan ?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Setelah tercapai tujuan penelitian tersebut di atas, hasil penelitian ini bermanfaat kepada :

1. Masyarakat Minang di kota Medan khususnya dan masyarakat Minang di daerah perantauan lain pada umumnya sebagai sumber informasi awal tentang asal usul proses transmisi ajaran tarikat Syekh Burhanuddin di Ulakan sampai ke kota Medan.
2. Bermanfaat bagi tokoh agama dan alim ulama pengikut ajaran Syekh Burhanuddin sebagai data awal untuk melakukan pemetaan dakwah ajaran Syekh Burhanuddin kepada kelompok-kelompok masyarakat Minang di kota Medan.
3. Bermanfaat untuk penelitian lain sebagai salah satu sumber referensi dalam mengkaji dan membahas yang berkaitan dengan tarikat dan perjalanan hidup tokoh Syekh Burhanuddin.

#### **F. Metode Penelitian**

1. Sumber Data

Lohanda menyatakan bahwa aspek pertama dan kedua dalam metode sejarah berkaitan erat dengan sumber. Secara konvensional, sumber yang dimaksud adalah sumber primer-lebih khusus lagi yang bersifat tertulis. Pandangan dasarnya ialah sumber primer merupakan bagian dari bukti tentang masa lampau yang menjadi bahan sumber kajian, yang menjadi tumpuan apakah suatu peristiwa, kejadian, ataupun gejala sejarah dapat direkonstruksi.<sup>8</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka ada dua sumber data pada penelitian ini yaitu :

a). Data Primer adalah data-data pokok dan utama yang dijadikan bahan analisa dan pemecahan masalah yang sedang diselidiki.

Data primer ini berasal dari naskah dan dokumen langka yang berupa manuskrip yang ditulis tangan, foto keluarga, catatan perjalanan dan catatan harian Syekh Burhanuddin. Kemudian hasil wawancara penulis dengan para pemimpin ajaran Syekh Burhanuddin, para *labai-labai*, *Tuangku*, dan *khatib* yang memimpin surau Syekh Burhanuddin baik yang berada di Ulakan Pariaman maupun yang berada di kota Medan. Marwick menjelaskan bahwa yang tergolong sumber langka adalah naskah-naskah kuno atau manuskrip yang ditulis tangan. Banyak ditemukan naskah-naskah itu berasosiasi dengan “masa klasik” kerajaan tempo dulu. Dalam khazanah (ilmu) sejarah, penggolongan sumber langka diperluas dengan memasukkan kronikel, catatan harian, dokumen keluarga, memoir, arsip/dokumen resmi, juga sumber-sumber tidak tertulis seperti *cuostoms*, *folklore*, bahkan *mishmash* sihir dan mitos.<sup>9</sup>

b). Data Sekunder adalah data-data pendukung untuk melengkapi laporan hasil penelitian. Data sekunder diperoleh dari jama'ah pengikut ajaran Syekh Burhanuddin, para alumni yang pernah belajar tarikat yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin, pemuka adat masyarakat Minang baik yang berada di sekitar kompleks pemakaman Syekh Burhanuddin di Ulakan maupun pemuka adat masyarakat Minang di kota Medan, aparat pemerintah antara lain Wali Jorong, Wali Nagari serta orang-orang yang dipandang dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

---

<sup>8</sup>Mona Lohanda, *Sumber Sejarah dan Penelitian Sejarah* (Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Lembaga Penelitian UI, 1998), h. 63.

<sup>9</sup>Arthur Marwick, “A Fetishism of Document ? The Saliency of Sourcebased History”, dalam Henry Kociki (ed), *Development in Modern Historiography* (Basingstoke: Macmillan Press, Ltd, 1998), h. 107.

## 2. Kritik Sumber

Menelaah dan meneliti dokumen, catatan-catatan penting atau arsip yang berkaitan dengan Syekh Burhanuddin dan perkembangan ajarannya, memberi penjelasan dan penilaian kritis terhadap dokumen lain berupa foto-foto, bukti-bukti fisik peninggalan Syekh Burhanuddin, alat-alat dan media yang berkaitan dengan sejarah perjalanan hidup dan pengamalan tarikat Syekh Burhanuddin dijadikan pendukung keabsahan hasil penelitian.

## 3. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data dari sumbernya digunakan beberapa alat atau instrument pengumpulan data sebagai berikut ;

### a) Observasi

Melakukan serangkaian pengamatan di lokasi pusat ajaran Syekh Burhanuddin di Ulakan dan sekitarnya, pengamatan terhadap kegiatan persulukan/tarikat Syattariyah, serta mengamati surau-surau sebagai bangunan tradisional yang dijadikan lembaga pengembangan ajaran Syekh Burhanuddin.

### b) Wawancara

Melakukan wawancara atau interview secara langsung tatap muka maupun tidak langsung kepada nara sumber. Wawancara dilakukan dengan pemimpin tarikat Syattariyah di Ulakan, murid-murid Syekh Burhanuddin, ulama-ulama yang menyebarkan paham Syekh Burhanuddin di Medan, tokoh masyarakat Minang di Pariaman dan di Kota Medan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh gambaran dan penjelasan yang lebih terperinci mengenai pelaksanaan tarikat yang dikembangkan dan diajarkan Syekh Burhanuddin, perkembangan ajarannya sampai ke kota Medan dan sistem tarikat yang dikembangkan.

### c) Library Research

Mengumpulkan dan membaca buku-buku yang berkaitan dengan Syekh Burhanuddin, perkembangan tarikat secara umum, peranan Syekh Burhanuddin dalam kehidupan beragama masyarakat Minangkabau, tambo kehidupan sosial masyarakat Minangkabau, dan pengaruh ajaran Syekh Burhanuddin sampai ke daerah-daerah di luar Sumatera Barat.

## 4. Analisa Data

Penelitian ini adalah penelitian sejarah sehingga pendekatan yang dilakukan dalam pengolahan dan analisis data adalah pendekatan kualitatif. Daly Erni mengatakan bahwa “Pendekatan kualitatif merupakan tata cara penelitian yang menghasilkan deskriptif analitis, yaitu apa yang dinyatakan oleh sasaran penelitian yang bersangkutan secara tertulis atau lisan, dan perilaku nyata. Sasaran yang diteliti dan dipelajari adalah obyek penelitian yang utuh”.<sup>10</sup>

## **G. Sistematika Laporan**

Untuk mempermudah pembaca di dalam memahami alur paparan tulisan ini, penulis membuat sistematika penulisan laporan sesuai dengan kaidah penulisan naskah ilmiah. Adapun sistematika pelaporan dibagi menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut ;

Bab I adalah bagian pendahuluan yang terdiri atas tujuh sub bab yaitu latar belakang masalah, masalah dan fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian serta sistematika pelaporan.

Bab II menjelaskan sejarah hidup Syekh Burhanuddin yang diuraikan dari beberapa aspek yaitu asal usul dan masa kecilnya, perjalanan dalam menuntut ilmu, perjuangan dan gerakan Syekh Burhanuddin, pengikut dan murid Syekh Burhanuddin.

Bab III menguraikan tentang ajaran Syekh Burhanuddin dan perkembangannya. Bab tiga dibagi menjadi empat sub yaitu ajaran Syekh Burhanuddin, pusat ajaran Syekh Burhanuddin di Ulakan, metode tarikat dan zikir yang dikembangkan Syekh Burhanuddin, serta perkembangan ajaran Syekh Burhanuddin.

Bab IV adalah bagian hasil penelitian dan pembahasan tentang proses berkembangnya ajaran Syekh Burhanuddin sampai ke kota Medan, konsep dan pengamalan ajaran Syekh Burhanuddin di Ulakan, konsep dan pengamalan ajaran Syekh Burhanuddin yang berkembang di kota Medan, perbedaan antara pengamalan ajaran Syekh Burhanuddin di Ulakan dengan ajaran Syekh Burhanuddin yang ada di Medan, hubungan ulama dan pengikut Syekh

---

<sup>10</sup>Daly Erni, “*Metode Pengolahan Data Penelitian*,” (Makalah disampaikan dalam rangka Peningkatan Kualitas SDM Peneliti, PUSLITBANG Kejaksaan Agung, Kamis, 7 Oktober 2004, tidak diterbitkan), h. 12.

Burhanuddin di Ulakan dengan ulama dan pengikut Syekh Burhanuddin di Medan.

Bab V merupakan bagian akhir tulisan dan sebagai penutup keseluruhan pembahasan. Bab lima hanya terdiri dari dua sub-bab yaitu penutup dan saran.

## BAB II

### MENGENAL SYEKH BURHANUDDIN

#### A. Asal Usul dan Masa Kecil

Tidak banyak sumber yang dapat dijadikan bahan dalam memaparkan sejarah dan asal usul Syekh Burhanuddin. Namun ada beberapa rujukan yang dapat membantu kita, antara lain menyebutkan bahwa asal usul keturunan Syekh Burhanuddin mempunyai hubungan yang erat dengan asal usul keturunan orang Minang. Nenek moyangnya berasal dari negeri tertua dan pertama orang Minang yaitu Guguk Sikaladi Pariangan Padang Panjang Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat.<sup>11</sup> Neneknya bernama *Puteri Aka Lundang* dan kakeknya bernama *Tantejo Guruhano*. Dari kedua orang inilah melahirkan putera bernama *Pampak Sati Karimun Merah* yang setelah dewasa bergelar *Datu* dengan menikahi seorang wanita bernama *Puteri Cukuik Bilangan Pandai*. Dari perkawinan Pampak Sati Karimun Merah dengan Puteri Cukuik Bilangan Pandai inilah lahir seorang anak yang diberi nama Buyung Pono selanjutnya setelah dewasa bernama Syekh Burhanuddin.<sup>12</sup>

Menurut sumber dari beberapa ahli sejarah diantaranya Azyumardi Azra, menyebutkan bahwa Syekh Burhanuddin diperkirakan hidup antara tahun 1056-1104 H/1646-1692 M.<sup>13</sup> Menurut Boestami, dkk menyatakan Syekh Burhanuddin yang bernama kecil Pono lahir di Pariangan Padang Panjang tahun 1066 H / 1646 M. Ayahnya bernama Pampak suku Koto dan ibunya Puteri Cukuep suku Guci.<sup>14</sup>

Pendapat lain menyebutkan bahwa Syekh Burhanuddin dilahirkan hari Selasa tanggal 17 Syafar tahun 1026 hijriah di sebuah desa yang bernama Guguk Sikaladi Kanagarian Pariangan Padang Panjang tepatnya di sebuah gubuk hasil bangunan dari nenek moyangnya yang bernama Puteri Aka Lundang. Syekh Burhanuddin adalah anak tunggal dari keturunan seorang petapa sakti yang

---

<sup>11</sup>Datoek Toeah Payakumbuh, *Tambo Alam Minangkabau* (Bukit Tinggi: Pustaka Indonesia, 1976), h. 52.

<sup>12</sup>Duski Samad, *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau : Syarak Mandaki Adat Manurun* (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2003), h. 19-20.

<sup>13</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 209.

<sup>14</sup>Boestami, *et.al.*, *Aspek Arkeologi Islam tentang Makam dan Surau Syekh Burhanuddin Ulakan* (Padang: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat, 1981), h. 11.

bernama ‘Pampak Sakti Karimun Merah’ dan ibunya bernama ‘Puteri Cukuep Bilang Pandai’.<sup>15</sup>

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut tidak ada perbedaan mengenai tempat kelahiran dan asal usul orang tuanya. Meskipun terdapat perbedaan tentang tahun kelahiran Syekh Burhanuddin, tetapi dapat ditegaskan bahwa ia diperkirakan lahir dan hidup awal abad ke-17 M. Kemudian berdasarkan ketentuan adat pada masyarakat Minangkabau asli menganut paham *matrilineal* artinya suku atau marga berdasarkan garis keturunan ibu,<sup>16</sup> maka Syekh Burhanuddin memiliki garis keturunan suku dari ibunya yaitu Guci.

Tentang nama kecilnya yang dipanggil Buyung Pono juga terdapat beberapa versi. Pertama menyebut ia dipanggil dengan *Buyung Panuah* artinya anak laki-laki yang sudah mapan (kuat dan bisa dipercaya). Kedua, menyebut nama kecilnya *Buyung Pono* yang diambil dari gelarnya “*Samparono*”, artinya sempurna. Bila disesuaikan antara pemberian nama versi yang pertama dan versi ke dua nampaknya tidak ada perbedaan makna, karena menurut bahasa Minang kata ‘*panuah*’ dan kata ‘*samparono*’ dapat diartikan sama yaitu mengindikasikan makna ‘sempurna’. Ketiga, menurut Imam Maulana menyebut nama kecilnya *si Qanun*.<sup>17</sup> Ke empat, teman-teman sepermainan masa kecilnya memanggil juga dengan gelar *si Pincang*.<sup>18</sup>

Perbedaan ke empat nama panggilan Syekh Burhanuddin ketika kecil ini mempunyai sebab musabab, namun hal ini membuktikan bahwa ia sudah dikenal baik sejak masa kecilnya.

Kehidupan masa kecil Buyung Pono tidak jauh berbeda dengan kehidupan anak-anak di kampung pada umumnya. Sebagaimana petuah di Minangkabau ‘*jauah mencari induak dakek mencari suku, mamak ditinggakan mamak ditapati*, maka ditapatinya di Sintuak<sup>19</sup> seorang mamak dalam suku Guci, bergelar Datuk Sati. Oleh Datuk Sati diberilah ibu Buyung Pono sebidang tanah untuk mendirikan rumah dan untuk bercocok tanam dan beternak. Adapun kerja si Pono

---

<sup>15</sup>Yayasan Raudhatul Hikmah, *Petunjuk Ziarah ke Maqam Syekh Burhanuddin* (Jakarta: Lich Stope, 1993), h. 33.

<sup>16</sup>Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau* (Bandung: Rosda, 1978), h. 40.

<sup>17</sup>Samad, *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi*, h. 20.

<sup>18</sup>Yayasan Raudhatul Hikmah, *Petunjuk Ziarah*, h. 43.

<sup>19</sup>Sintuak Lubuk Alung adalah tempat pertama sekali keluarga Pono merantau dan menetap.

tiap harinya mengembalakan ternak ibu bapaknya seperti kerbau dan sapi.<sup>20</sup> Padang pengembalaannya tidak hanya di Sintuak saja, tetapi ia bergembala sampai ke daerah Tapakis, daerah yang terletak antara Sintuak dan Ulakan.

Disamping membantu pekerjaan orang tua, Buyung Pono sehari-hari juga membantu keluarga Datuk Rajo Dihulu<sup>21</sup> yaitu mengembalakan kerbau sebagaimana kebiasaan di ranah Minangkabau. Hal yang menarik dari kehidupan masa kecilnya adalah ia lebih banyak mengasingkan diri dari pergaulan anak-anak muda pada saat itu, karena ia takut diperolok-olokan sewaktu di kampungnya dahulu.<sup>22</sup>

Sejak usia dini, Buyung Pono telah dididik oleh orang tua dengan pendidikan akhlak dan budi pekerti yang baik sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat Minangkabau yang selalu mendasarkan filosofi adatnya pada alam. '*Alam takambang jadi guru*', demikian pepatah yang sering menjadi acuan dalam pendidikan anak bagi setiap orang Minang. Bukti adanya pendidikan oleh orang tua terhadap Pono adalah ketika ia berusia 7 tahun telah dibawa orang tuanya untuk belajar pada seorang Gujarat yang disebut dengan "Illapai",<sup>23</sup> yaitu pedagang Gujarat yang melakukan perdagangan dari arah Timur ke Batang Bengkaweh (Pekan Tuo Batang Bangkaweh), sebelumnya merupakan salah satu jalur perdagangan.<sup>24</sup>

## **B. Perjalanan Dalam Menuntut Ilmu**

Ada beberapa riwayat yang menceritakan tentang perjalanan Syekh Burhanuddin dalam menuntut ilmu. Berdasarkan kitab yang disusun oleh Yayasan Raudhatul Hikmah menyebutkan bahwa ketika Buyung Pono mengembalakan ternak sampai ke daerah Tapakis, pada suatu hari ia bertemu dengan seorang tua

---

<sup>20</sup>Addriyetti Amir, *Sejarah Ringkas Aulia Allah Al Shalihin Syekh Burhanuddin Ulakan* (Padang: Puitika, 2001), h. 7.

<sup>21</sup>Menjadi kebiasaan di Minangkabau dimanapun kita berada yang pertama diutamakan ialah mengangkat mamak (paman). Buyung Pono di Dusun Sintuak mengangkat maka dan ia diterima sebagai kemenakan dari keluarga Datuak Rajo Dihulu.

<sup>22</sup>*Ibid*, h. 35.

<sup>23</sup>Sebutan 'Illapai' ini kemudian dijadikan gelar kehormatan bagi pengembang Islam di Pariaman dengan pengalihan bahasa menjadi 'Labai'.

<sup>24</sup>Samad, *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi*, h. 21.

yang bernama Syekh Madinah<sup>25</sup> yang berasal dari daerah Hadramaut dan seorang pedagang bangsa Arab yang bertugas mengembangkan ilmu syariat agama Islam. Ketika melihat sinar mata Buyung Pono, ia sangat tertarik dan pada saat itu timbul keinginan Syekh Madinah untuk menjadikan Buyung Pono sebagai muridnya. Keinginan Syekh Madinah ini disambut baik oleh pemuda Buyung Pono. Setelah belajar selama tiga tahun kepada Syekh Madinah, gurunya memerintahkan untuk lebih mendalami ilmu syariat Agama Islam kepada kakak kelasnya yaitu Al Mukaram Syekh Abdurrauf yang bermukim dan mengembangkan Islam di daerah Aceh tepatnya di Singkil dan lebih dikenal dengan Syekh Kuala atau Syekh Abdurrauf Singkil.<sup>26</sup>

Menurut riwayat lain diceritakan bahwa Buyung Pono dalam menuntut ilmu diawali dari perkenalannya dengan seorang sahabat sesama pengembala di Tapakis yang berasal dari daerah Ulakan bernama Idris. Kediaman Idris adalah di Tanjung Medan. Idris telah lebih dahulu belajar dengan Syekh Abdullah Arif atau Syekh Madinah. Dari cerita temannya Idris inilah Buyung Pono banyak mendapat informasi bahwa di daerah Tapakis tepatnya di jorong Air Sirah ada seseorang yang mengembangkan paham baru yaitu Agama Islam. Dengan ajakan Idris akhirnya Pono berkenalan dengan Agama Islam dan langsung mengucapkan dua kalimat Tauhid di hadapan Syekh Madinah.<sup>27</sup>

Sedangkan dalam riwayat lain yang dituliskan Tengku Sutan Hermansyah M. Hasan bahwa setelah Syekh Madinah mendirikan surau di Tapakis maka mulailah ia mengajarkan Agama Islam dengan cara-cara yang lemah lembut dan berbudi baik. Lama kelamaan banyak orang yang belajar agama dan akhirnya memeluk Islam. Orang-orang yang datang tidak hanya dari kanagarian Tapakis, tetapi juga dari negeri-negeri lain. Salah seorang diantaranya adalah seorang pemuda dari negeri Sintuak Lubuk Alung yang bernama si Kinun.<sup>28</sup>

Sebab si Kinun sampai ke Tapakis adalah semenjak ia tinggal dengan ibunya di Sintuak. Dia kurang suka sekali bergaul dengan orang-orang jahiliyah di kampungnya. Dia suka memencilkan diri dan karena itu sangatlah sunyi

---

<sup>25</sup>Syekh Madinah adalah salah seorang murid Syekh Ahmad Qushashi yang menjadi salah seorang tokoh tarekat Syatariyah di Madinah. Syekh Madinah gelar yang diberikan kepada Syekh Abdullah Arif karena ia berasal dari Madinah. Disebut juga ia sebagai Syekh Air Sirah karena tempat tinggal beliau di Air Sirah.

<sup>26</sup>Yayasan Raudhatul Hikmah, *Petunjuk Ziarah*, h. 35.

<sup>27</sup>Boestami, *et.al.*, *Aspek Arkeologi*, h. 12.

<sup>28</sup>Si Kinun adalah nama lain dari Buyung Pono.

perasaannya, maka pada suatu hari perasaannya sangat sedih. Untuk menghilangkan rasa rusuh dan sedih di hatinya maka ia pergi berjalan-jalan dengan menghirilkan batang air Batang Tapakis. Akhirnya dengan tidak disadarinya ia telah jauh ke hilir dan telah sampai di nagari Tapakis. Di negeri Tapakis tepatnya di Air Sirah ia mendengar kabar bahwa ada orang yang mengajar agama baru yaitu Agama Islam. Hati si Kinun tertarik untuk mengetahui agama baru itu lalu pergilah ia menemui Syekh Abdullah Arif (Syekh Madinah) dan setelah mendapat izin dari orang tuanya akhirnya si Kinun belajar di surau Syekh Madinah. Di sinilah ia berkenalan dengan seorang pemuda dari Tanjung Medan bernama Idris.<sup>29</sup>

Adanya perbedaan latar belakang Syekh Burhanuddin dalam menuntut ilmu yang dikemukakan oleh beberapa sumber tersebut tidaklah mengurangi prinsip dasar dari perjalanannya menuntut ilmu. Artinya, alur riwayat yang terdapat dari sumber-sumber di atas hampir sama, demikian juga tokoh-tokoh yang disebutkan dalam riwayatnya tidak ada perbedaan.

Selama menuntut ilmu agama dengan Syekh Madinah, Buyung Pono terbilang murid yang cerdas, patuh kepada guru, rajin dan ilmu yang diajarkan kepadanya mudah diterima dan diamalkannya. Disebutkan bahwa “adapun si Kanun dalam menuntut ilmu sangat rajin dan sangat hormat lagi khidmat kepada gurunya melebihi dari kawan-kawan yang lain. Hatinya sangat pula terang, apa yang diajarkan guru lekas dapat olehnya, tersimpan dalam hatinya tidak lupa-lupa lagi. Oleh karena itu Syekh Abdullah Arif sangat sayang kepadanya. Kemudian si Kanun digelari oleh gurunya dengan Pakih Sempurna sebab dalam murid yang banyak itu dialah yang sempurna terang hatinya dan sempurna ingatannya kepada pengajian’.<sup>30</sup>

Ternyata Buyung Pono hanya belajar tiga tahun dengan gurunya Syekh Madinah sebab tidak lama kemudian gurunya itu meninggal dunia. Sebelum meninggal dunia gurunya pernah berpesan agar Buyung Pono dapat melanjutkan perjalanannya dalam menuntut ilmu kepada salah seorang temannya waktu di

---

<sup>29</sup>Tengku Sutan Hermansyah M. Saman, *Syekh Burhanuddin Sejarah Masuknya Agama Islam ke Minangkabau* (Padang: t.p. 2001), h. 67

<sup>30</sup>Yayasan Raudhatul Hikmah, *Petunjuk Ziarah*, h. 8.

Madinah bernama Syekh Abdurrauf<sup>31</sup> yang sudah menjadi ulama terkenal di wilayah Aceh.

Perjalanan Buyung Pono dalam menuntut ilmu ke Aceh

Dengan tekad yang telah bulat akhirnya Buyung Pono melanjutkan menuntut ilmu kepada Syekh Abdurrauf menuju Singkil bagian Aceh Selatan.<sup>32</sup> Perjalanan Buyung Pono ke Aceh diceritakan dalam berbagai ragam versi bahkan terlalu berlebihan namun itulah faktanya. Atau paling tidak ulama yang mengikuti paham Syekh Burhanuddin sampai sekarang masih memiliki dan menyimpan kisah-kisah aneh dalam masa pengembaraan Buyung Pono ke negeri Aceh.<sup>33</sup>

Sebagaimana dituliskan bahwa “setelah Syekh Abdullah Arif wafat, Pono – sesuai saran gurunya- kemudian pergi ke Aceh untuk belajar kepada Syekh Abdurrauf al-Sinkili. Dari al-Sinkili inilah Pono mendapatkan nama barunya, Burhanuddin”.<sup>34</sup>

Beberapa sumber yang diperoleh hampir tidak ada perbedaan tentang cerita Buyung Pono selama dalam perjalanan menuntut ilmu ke Aceh bertemu dengan empat orang pemuda yang juga sama ingin menuntut ilmu ke Aceh. Dalam sumber-sumber lokal digambarkan bahwa ;

Pono berangkat sudah. Nagari Sintuak sudah jauh ditinggalkan. Tanpa berkawan dia berjalan menyusuri pesisir Samudera Indonesia. Secara kebetulan dalam perjalanan dia bertemu dengan 4 orang pemuda sebaya dengan dia. Mereka lalu berkenalan dan ternyata mereka mempunyai niat yang sama hendak pergi ke Aceh untuk menuntut ilmu agama kepada Syekh Abdul Rauf. Mereka adalah Datuk Maruhun dari Padang Ganting Batusangkar, Tarapang dari Kubung Tigo Baleh Solok, Muhammad Nasir dari Koto Tengah Padang, dan Buyung Mudo dari Bayang Tarusan.<sup>35</sup>

Dari sumber-sumber hikayat tentang Syekh Burhanuddin dalam perjalanannya menuntut ilmu agama ke Aceh cukup banyak cerita yang terkesan terlalu berlebihan dan dibesar-besarkan untuk memperkuat keyakinan

---

<sup>31</sup>Syekh Abdurrauf Al Singkil adalah seorang ulama dan mubaligh besar di Aceh pada abad ke 17 pada masa pemerintahan Sultanah Syafiatuddin (1641-1675). Nama lengkapnya adalah Abdul Rauf bin Ali Al Jawi Al Singkil, lahir tahun 1620 di Singkil Aceh Selatan. Pada tahun 1642 ia berangkat ke Mekah melanjutkan studinya di bidang agama Islam. Selama 19 tahun di tanah Arab menuntut ilmu kepada Syekh Ahmad Qusyaisyi seorang ulama yang terkenal di dunia Islam waktu itu dan pemimpin Tharikat Syattariyah.

<sup>32</sup>Addriyetti Amir, *Sejarah Ringkas*, h. 9.

<sup>33</sup>Samad, *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi*, h. 26.

<sup>34</sup>Sri Mulyati, *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 167.

<sup>35</sup>Boestami, *et.al.*, *Aspek Arkeologi*, h. 14. Lihat juga Adriyetti Amir, h. 10.

pengikutnya akan kesaktian dan kelebihan Syekh Burhanuddin sebagai salah seorang yang keramat wali Allah.

Selama belajar dengan Syekh Abdurrauf Singkil, Buyung Pono termasuk murid yang disayangi tuan gurunya. Dalam sumber-sumber lokal digambarkan bahwa hubungan Burhanuddin dengan Syekh Abdurrauf tergolong istimewa. Ketaatan dan sikap hormat Burhanuddin kepada gurunya persis sebagaimana ketaatan Syekh Abdurrauf dengan gurunya al Qusyasyi :

“...adab dan tertib Burhanuddin kepada gurunya Syekh Abdurrauf di dalam menuntut ilmu tidak ada ubahnya seperti adab dan tertib Syekh Abdurrauf pula terhadap gurunya, Syekh Ahmad al Qusyasyi, yaitu mendukung dari tempat tinggalnya ke tempat mengajar, yaitu di mesjid, selain mendukung guru, Burhanuddin juga menggembalakan ternak Syekh Abdurrauf, yaitu kambing, setiap hari dan lagi menggali tabat (kolam) ikan di sekeliling masjid..”<sup>36</sup>

Selama menuntut ilmu dengan Syekh Abdurrauf, Buyung Pono mendapat perlakuan berbeda dengan murid-murid lainnya termasuk murid-murid tua. Perlakuan khusus yang diterima Buyung Pono yang telah diganti nama dengan Burhanuddin tidak hanya dalam hal tempat belajar, tetapi juga menyangkut biaya hidup sehari-hari berada dalam tanggungan gurunya Syekh Abdurrauf.

Demikian juga halnya dengan materi pelajaran yang diterima Buyung Pono, ia dapat perlakuan istimewa. Murid-murid lain mempelajari berbagai macam disiplin ilmu yang berkembang seperti Tafsir, Hadits, Mantiq, Ma’ani, Bayan dan ilmu lainnya, sementara Buyung Pono diberi materi pelajaran hanya surat al Fatihah saja selama bertahun-tahun, kemudian naik setingkat ke surat al Baqarah. Hal ini diceritakan sebagai berikut :

“...Pono lebih banyak menghabiskan waktunya untuk melayani guru dan pekerjaan rumah dengan penuh hormat serta patuh pada gurunya. Hampir saja hari-hari yang dijalani hanya mengabdikan pada sang guru. Penutur sejarah menceritakan Pono hanya belajar surat al-Baqarah sejak awal datangnya sampai ia mau pulang tidak ditambah pelajarannya. Ketika saat pulang, Syekh Abdurrauf memanggilnya naik ke surau besar tempat Syekh Abdurrauf mengajar. Ia kemudian menyuruh Pono membuka lembaran kitab dan mengajarkan satu kali, tetapi selanjutnya semua kitab yang ada pada Abdurrauf dapat dipahami oleh Pono berkat hidayah Allah. Hampir semua penutur sejarah mengkisahkan tentang cara belajar seperti ini yang dialami oleh Pono dengan gurunya Syekh Abdurrauf al Singkili”<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Sri Mulyati, *Mengenal & Memahami*, h. 167.

<sup>37</sup>Samad, *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi*, h. 28.

Tentang berapa lama Buyung Pono belajar di Aceh ada beberapa riwayat menyebutkan. H.B.M Letter menyebut 2 tahun di Singkil dan 28 tahun di Banda Aceh yang semuanya 30 tahun.<sup>38</sup>

Mahmud Yunus dalam bukunya, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, menyebutkan bahwa Pono belajar ilmu agama pada Syekh Abdurrauf lebih kurang 21 tahun dan pulang ke Minangkabau pada tahun 1680 M, kemudian mengajar agama di Ulakan (Pariaman) dan membuka Madrasah (surau) tempat pendidikan dalam pengajaran agama Islam.<sup>39</sup>

Lebih kurang 30 tahun lamanya Syekh Burhanuddin menuntut ilmu agama di Aceh dan sampailah saat-saat kepulangannya ke Minangkabau. Dalam buku “Sejarah Syekh Burhanuddin Ulakan karangan Amba Mahkota diceritakan sebagai berikut :

Setelah Pono selesai mempelajari ilmu yang dirasanya perlu dalam agama Islam, maka pada suatu hari diadakanlah perpisahan antara guru dengan murid. Gurunya berkata pada Pono “malam ini berakhirlah ketabahan dan kesungguhan hatimu, sekarang pulanglah engkau ke tanah Minang untuk mengembangkan agama Islam”.<sup>40</sup>

Tamar Jaya menyatakan bahwa diwaktu hari keberangkatan Pono pulang ke Minangkabau juga diberikan nama baru oleh gurunya Syekh Abdurrauf dengan Burhanuddin (Pembela Agama). Sejak masa itu resmiah nama Pono menjadi Burhanuddin. Burhanuddin dilepas pulang ke tanah Minang dengan disaksikan oleh gurunya, teman-teman sama belajar, dan beberapa pembesar Aceh karena Abdurrauf ketika itu adalah mufti kerajaan Aceh.<sup>41</sup>

### C. Perjuangan dan Gerakan Syekh Burhanuddin

Kedatangan Syekh Burhanuddin di kampung halamannya telah diketahui oleh teman lama seperguruan dahulu yaitu Idris Majolelo. Inilah awal perjuangan dan gerakannya di Ulakan. Berkat bantuan Idris Majolelo, di Tanjung Medan ada

---

<sup>38</sup>*Ibid*, h. 29.

<sup>39</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1985), h. 18.

<sup>40</sup>Amba Mahkota, *Sejarah Syekh Burhanuddin Ulakan* (Padang: Indo Jati, 1986), h. 28.

<sup>41</sup>Tamar Jaya, *Pusaka Indonesia*, (Padang, 1965), h. 128

sebidang tanah miliknya pemberian Raja Ulakan. Disanalah Syekh Burhanuddin dibawa dan dimulailah menyebarkan ajaran Islam.<sup>42</sup>

Gerakan dakwah pertama dimulai dari lingkungan keluarga Idris Majolelo, kemudian diikuti oleh para tetangga terdekat. Penyebaran Islam di Ulakan dan sekitarnya tidaklah terlalu sulit karena sebelumnya masyarakat telah mengenal Islam dari seorang ulama yaitu Syekh Madinah atau Abdullah Arif. Di samping itu, masyarakat Minangkabau yang kuat berpegang pada adat istiadat, ternyata adat tidak bertentangan dengan agama Islam.<sup>43</sup>

“Adalah suatu yang tidak dapat dimungkiri bahwa adat Minangkabau tidak bertentangan dengan Agama Islam dalam diri seseorang Minangkabau. Kalau sekiranya ada hanya karena kurang mendalami dan memahami dengan sungguh-sungguh tentang ajaran adat itu. Nilai-nilai dan ide apakah yang terkandung dalam ajaran Adat Minangkabau ?”<sup>44</sup>

Cara Syekh Burhanuddin menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat adalah dengan lemah lembut secara berangsur-angsur. Jalan yang dilakukan adalah menerapkan salah satu ayat al Quran yang berbunyi “Lā Iqraha fiddīn” (tidak ada paksaan dalam beragama).

Dalam upayanya menyiarkan dakwah Islam penekanannya lebih diutamakan pada anak-anak dan remaja karena mereka masih bersih dan mudah dipengaruhi. Untuk lebih memudahkan dalam mencapai sasaran dakwah, maka ia bersama Idris Majolelo mendirikan surau. Syekh Burhanuddin telah memainkan peran yang sangat penting dan menentukan dalam proses islamisasi di Minangkabau. Segera setelah kembali ke kampung halamannya, Syekh Burhanuddin mendirikan surau, sebuah lembaga pendidikan tradisional. Surau yang sebenarnya fungsinya adalah mesjid dalam ukuran kecil, merupakan sesuatu yang khas dari Islam di Indonesia. Jadi sebelum mesjid berdiri, maka yang pertama dibangun adalah surau.<sup>45</sup>

Surau selain sebagai pusat pengembangan dan kegiatan dakwah Islam, Syekh Burhanuddin juga menjadikan halaman surau sebagai tempat bermain,

---

<sup>42</sup>Ambas Mahkota, *Sejarah Syekh*, h.29

<sup>43</sup>*Ibid.*

<sup>44</sup>Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*, (Bandung: Rosda,1978), h.19.

<sup>45</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 136.

bahkan ia turut juga ikut bermain bersama anak-anak sambil mengajarkan akhlak dan taat budi serta zikir-zikir. Dalam suatu riwayat diceritakan sebagai berikut :

“Anak-anak bertambah ramai mengaji. Tempat beliau sudah penuh sesak dan perlu dibuatkan sebuah tempat khusus untuk menampung murid-murid ini. Secara gotong royong dibangun sebuah surau di Tanjung Medan”.<sup>46</sup>

Akhirnya berita kegiatan dakwah Syekh Burhanuddin di Ulakan ini meluas ke daerah lain, ke Gadur Pakandangan, Sicincin, Kepala Hilalang, Guguk Kayu Tanam terus ke Pariangan Padang Panjang dan akhirnya sampai ke Basa Ampek Balai dan Raja Pagaruyung sendiri.

Alam Minangkabau waktu itu menjadi goncang dan perhatian tertuju ke Ulakan sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Langkah berikutnya adalah dengan mengintensifkan penyiaran Islam ke pelosok Minangkabau. Cara yang dilakukan adalah melakukan pendekatan dengan pihak kerajaan Pagaruyung.

Dengan ditemani Idris Majolelo maka Syekh Burhanuddin menemui Raja Ulakan yang bergelar Mangkuto Alam kemanakan Datuk Maninjau Nan Sabatang dan Ami Said cucu panglima Kacang Hitam dengan maksud menyampaikan niatnya memperluas ruang lingkup kegiatan dakwah. Dengan kemampuan berbicara yang baik akhirnya Mangkuto Alam ditunjuk menghadap Daulat Raja Pagaruyung di Batu Sangkar.

Berangkatlah Syekh Burhanuddin dan Idris Majolelo bersama-sama dengan Mangkuto Alam dengan diiringi hulubalang untuk menghadap Raja Pagaruyung. Sebelum menemui Raja Pagaruyung, yang pertama ditemui adalah Datuk Bandaharo di Sungai Tarab. Atas inisiatif Datuk Bandaharo dipertemukanlah Raja Pagaruyung dan diundanglah *Basa Ampek Balai* untuk membicarakan maksud dan tujuan orang Ulakan tersebut, minta izin menyebarluaskan Islam di Minangkabau. Di sebuah bukit yang bernama Bukit Marapalam, dilaksanakanlah pertemuan antara panghulu dan alim ulama. Peristiwa ini terkenal dengan nama ‘*Piagam Marapalam*’ atau “*Sumpah Satie Bukik Marapalam*.”

Salmi Saleh dalam bukunya “Minangkabau Menjawab Tantangan Jaman” menyatakan sebagai berikut :

---

<sup>46</sup>Boestami, *et.al.*, *Aspek Arkeologi*, h. 20.

Piagam Marapalam merupakan salah satu hasil musyawarah antara para Panghulu dan Alim Ulama dalam Kerapatan Luhak Nan Tigo yang diadakan di Bukit Marapalam, Batusangkar sekitar awal abad XIX. Terbitnya Piagam Marapalam, walaupun merupakan keputusan rapat orang Tiga Luhak, menjadi amat penting karena bisa menyelesaikan sengketa antara para Panghulu dan Alim Ulama sekaligus mensesuaikan antara Adat dan Agama, seperti yang termaksud dalam pahatan kato : “*Adat dan Syarak sanda manyanda atau disebut juga “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (Al Quran).*”<sup>47</sup>

Piagam Marapalam merupakan keberhasilan yang luar biasa bagi Syekh Burhanuddin dan para alim ulama untuk menjalin keselarasan dengan penguasa nagari sehingga merupakan rahmat bagi Alam Minangkabau bahkan menjadi *Cupak Usali* yang harus diseragamkan di seluruh ranah Minang. Hal ini diungkapkan melalui petiti alim Minangkabau :

*“Si Maharuih mandaki bukik  
Mambao baban di kapalo  
Tunjuak luruih kalingkiang bakaik  
Disinan bana mako tibo”*.<sup>48</sup>

Bermakna ketika jari telunjuk sudah lurus dan kelingking berkait yang merupakan posisi tangan kanan saat duduk pada tasyahud awal di akhir rakaat kedua dan tasyahud akhir dalam sholat, di sanalah kebenaran yang hakiki akan ditemui. Ucapan ketika itu merupakan pengakuan diri, bahwa segala kehormatan hanya milik Allah. Tidak ada seorangpun yang merasa paling berkuasa, paling hebat dan ini merupakan bentuk pembinaan pribadi dan budi masyarakat Minangkabau.

Konsep adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah telah dapat menyelaraskan antara adat dan agama Islam sehingga tidak bertentangan, walaupun keduanya berasal dari dua sumber yang berbeda dan juga mempunyai masing-masing norma. Norma adat bersumber dari falsafah “alam takambang jadi guru” suatu falsafah yang tidak spekulatif, oleh sebab itu norma adat Minangkabau itu akan tetap ada selama di alam ini ada kaum ibu Minangkabau karena ibulah pelanjut keturunan orang dan masyarakat Minangkabau. Ketentuan dan norma tersebut didasarkan atas budi yang digambarkan dalam berbagai

---

<sup>47</sup>Salmi Saleh, *Minangkabau Menjawab Tantangan Jaman* (Padang: LHAP, 2002), h. 37.

<sup>48</sup>*Ibid*, h. 38.

bentuk dan corak. Ada yang merupakan pernyataan langsung dan ada pula yang merupakan pepatah petiti, pantun dan sebagainya.<sup>49</sup>

Perjanjian atau Piagam Marapalam telah tersiar di seluruh pelosok alam Minangkabau. Syekh Burhanuddin dan pengikut pengikutnya diberikan kebebasan seluas-luasnya mengembangkan agama Islam di seluruh alam Minangkabau. Dalam pepatah adat disebutkan : “*Di dalam Laras nan Duo, Luhak nan Tigo, Dari ikua Derek ka kapalo rantau sampai ka riak nan badabua*”. Syekh Burhanuddin dengan gerakannya dilindungi oleh kerajaan.<sup>50</sup>

Gerakan dakwah dan perjuangan Syekh Burhanuddin yang mendapat restu dan perlindungan dari kerajaan memberi kesan yang baik kepada masyarakat Minangkabau dan telah menerima agama Islam dengan kesadaran. Islam diakui sebagai agama resmi. Adat dan agama telah manunggal dan saling lengkap melengkapi. Dalam pepatah Minang muncul semboyan ‘*adaik manurun, syarak mandaki*’. Artinya adat datang dari pedalaman dan agama berasal dari pesisir.

Syariat Islam yang dibawa dan dikembangkan Syekh Burhanuddin telah menyinari alam Minangkabau. Banyak orang berdatangan ke Tanjung Medan untuk mengaji bahkan ada yang berasal dari Kampar, Siak, Riau, Palembang, dan dari Malaka. Ulakan dijadikan pusat kegiatan ajarannya. Bahkan surau yang pertama dibangun di Tanjung Medan tidak mampu lagi menampung murid-murid Syekh Burhanuddin hingga akhirnya di sekeliling wilayah Ulakan dan Tanjung Medan menurut catatan telah berdiri 101 buah surau baru. Disebutkan juga dalam buku “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” bahwa :

“...Pada bagian kedua abad ke-18, di daerah Minangkabau tumbuh dan berkembang surau-sarau sebagai pusat pengkajian, ilmu dan politik. Surau sebagai lembaga pendidikan dan pusat kaum terpelajar menuntut ilmu agama yang berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan. Surau menghasilkan kaum cendekiawan yang kelak jadi ‘agen perubahan’. Setelah menamatkan pelajaran mereka kembali ke nagari sebagai pelopor pembaharuan. Akhirnya mereka menjadi salah satu kepemimpinan tigo sabilin yang kemudian dikenal dengan nama alim ulama”.<sup>51</sup>

Sampai saat ini surau-sarau tersebut masih tetap berdiri dan dijadikan benda cagar budaya dan peninggalan sejarah oleh pemerintah Sumatera Barat.

---

<sup>49</sup>Firman Hasan, *Dinamika Masyarakat dan Adat Minangkabau* (Padang: Pusat Penelitian Universitas Andalas, 1988), h. 44.

<sup>50</sup>Boestami. Dkk., *Aspek Arkeologi*, h. 22.

<sup>51</sup>N.Dt.Perpatih Nan Tuo, *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Pedoman Hidup Banagari*, (Padang: Sako Batuah, 2002), h. 108.

Namun sejak gempa melanda Padang Pariaman di tahun 2009 yang lalu banyak pula surau-surau di Pariaman dan sekitarnya mengalami kerusakan, bahkan ada yang runtuh dan tidak dapat lagi dipergunakan masyarakat untuk tempat beribadah.



Gambar 1 : Penulis berada di Komplek Surau dan Pemakaman Syekh Burhanuddin di Ulakan diabadikan tanggal 6 Desember 2010



Gambar 2 : Salah satu surau/mesjid tua di Koto Rajo Sunur diabadikan tanggal 6

Desember 2010

Syekh Burhanuddin mengajar di Tanjung Medan selama lebih kurang 45 tahun. Ia berpulang ke rahmatullah pada hari Rabu, tanggal 11 Syafar 1111 Hijriah dalam usia 84 tahun 7 bulan. Ia dimakamkan di Ulakan tempat ia mengajar.<sup>52</sup>

Syekh Burhanuddin telah meninggalkan jasa yang gilang gemilang. Namanya senantiasa hidup terus dan teringat sepanjang masa. Bahkan atas kesepakatan ulama dan para muridnya yang telah tersebar di berbagai pelosok daerah maka ditetapkan untuk mengadakan pertemuan/silaturrehmi sekaligus berziarah ke makam guru. Tepatnya pertemuan tersebut sesuai hari wafatnya Syekh Burhanuddin yaitu hari Rabu. Berziarah ke makam Syekh Burhanuddin dinamakan "*Bersyafar*". Maka sampai sekarang orang lebih mengenal ziarah ke makam Syekh Burhanuddin dengan istilah "*pai basapa*".<sup>53</sup>

#### **D. Pengikut dan Murid Syekh Burhanuddin**

Selama Syekh Burhanuddin mengajar dan mengembangkan Islam khususnya di Ulakan dan Tanjung Medan, ia banyak dibantu oleh murid-murid yang jumlahnya mencapai ratusan orang dan tersebar di surau-surau khususnya Pariaman dan sekitar Sumatera Barat. Sahabat yang mula-mula dikenalnya dan sampai akhir hidup tetap setia mendampingi adalah Idris Majolelo.

Selain Idris Majolelo, ada pula empat orang sahabatnya yang dahulu sama-sama menuntut ilmu ke Aceh dan berguru kepada Syekh Abdurrauf akhirnya menjadi murid Syekh Burhanuddin. Dalam satu sumber dikisahkan bahwa ketika Syekh Burhanuddin dilepas oleh gurunya untuk kembali pulang ke kampung halamannya di Tanjung Medan, maka tidak berapa lama tanpa diperintahkan oleh tuan guru dan atas kemauan mereka saja, keempat sahabatnya juga kembali ke kampung halaman mereka masing-masing dengan maksud dan tujuan yang sama yaitu untuk menyebarkan dakwah dan pengajaran agama kepada masyarakat. Keempat sahabat Syekh Burhanuddin tersebut Datuk Maruhum Panjang pulang ke Padang Ganting Batu Sangkar, Tarapung pulang ke nagari Kubang Tiga Belas Solok, Ahmat Nasir (Si Mata Nasi) pulang ke negeri

---

<sup>52</sup>Yayasan Raudhatul Hikmah, *Petunjuk Ziarah*, h. 38.

<sup>53</sup>*Ibid.* h. 39

Koto Panjang Koto Tengah Padang, Buyung Mudo pulang ke negeri Bayang Bandar Sepuluh. Namun keadaannya sangat jauh berbeda, karena Syekh Burhanuddin dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan murid-muridnya semakin hari semakin bertambah banyak, sedangkan ke empat orang sahabatnya tersebut malah sebaliknya, dakwah yang mereka ajarkan tidak diterima oleh masyarakat kampung bahkan dibenci dan dimusuhi. Akhirnya mereka kembali ke Aceh dan menemui Syekh Abdurrauf kemudian menceritakan peristiwa yang dialami di kampung halaman masing-masing.

Setelah mendengar penuturan ke empat muridnya, Syekh Abdurrauf memerintahkan mereka untuk pulang kembali ke Minangkabau dan menemui Syekh Burhanuddin dan belajar dengannya. Meskipun perintah guru ini terasa berat mengingat mereka sama-sama bekas murid Syekh Abdurrauf, namun akhirnya mereka berempat bersepakat untuk pulang kembali ke Minangkabau dan berguru kepada Syekh Burhanuddin. Kedatangan mereka disambut baik oleh Syekh Burhanuddin dan sejak itu mereka saling menolong dalam mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat, bahkan Syekh Burhanuddin merasa sangat terbantu dengan kedatangan sahabat-sahabatnya tersebut.<sup>54</sup>

Dalam sumber lain disebutkan bahwa untuk mempercepat proses perkembangan agama Islam, ke empat orang sahabatnya itu dibuatkan masing-masing surau sebagai pusat pembinaan yang mereka lakukan. Keempat orang ini di samping menambah pelajaran dengan Syekh Burhanuddin juga sekaligus menjadi da'i di tengah-tengah masyarakat. Selanjutnya mereka ini dinobatkan Syekh Burhanuddin dengan kesepakatan ninik mamak menjadi "Tuanku".<sup>55</sup>

Selain empat orang sahabatnya tersebut, untuk mendukung perjuangannya dalam menyebarkan ajaran Islam melalui kekuasaan Raja dan Panghulu dengan menggunakan instrumen "imam".<sup>56</sup> Syekh Burhanuddin juga mengangkat empat

---

<sup>54</sup>Addriyetti Amir, *Sejarah Ringkas*, h. 30-31.

<sup>55</sup>Tuanku adalah gelar kehormatan yang diberikan pada orang-orang yang dipandang mampu dan bijak dalam menyampaikan agama. Kata "Tuanku" atau "Tuanku" berasal dari bahasa Minang yaitu 'tuan' artinya kakak dan 'ku' artinya 'aku', jadi 'Tuanku' artinya 'kakakku'. Gelar 'Tuanku' bukan saja ditentukan oleh garis keturunan, akan tetapi lebih didasari pada kealiman seseorang atau mereka yang benar-benar sudah melalui proses pendidikan agama sekian lama pada sebuah *surau* atau beberapa *surau*. Gelar yang dipakaikan pada Tuanku ini ada yang diberikan langsung oleh kaum (suku)nya ada juga yang diberikan masyarakat dengan melekatkan pada nama negeri asalnya, sehingga dikenal Tuanku Bayang, Tuanku Batu Hampar, Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Rao, dan lain-lain.

<sup>56</sup>Istilah "Imam" adalah sebuah istilah yang biasanya diartikan dengan pemimpin muslim taat dan punya ilmu pengetahuan mumpuni tentang Islam seperti Imam Malik, Imam Abu

orang imam yang juga murid-muridnya menjadi perwakilan wilayah di Ulakan sesuai dengan Raja yang berdaulat dan memiliki wilayah Ulakan sekitarnya. Murid-murid yang diangkat menjadi imam adalah seorang imam dari Rangkayo Rajo Mangkuto untuk suku Koto yang memiliki tanah ulayat dari Desa Padang Toboh sampai Desa Sungai Gimbar. Seorang imam dari Rajo Adat Rajo Sulaiman dari suku Panyalai (Chaniago) yang memiliki tanah ulayat dari Lapau Kandang, Tiram, Ganting Tengah Padang, dan Nagari Tapakis. Seorang imam dari Rajo Adat Rangkayo Rajo Dihulu yang memiliki tanah ulayat Kampung Galapung dan Kampung Koto. Seorang lagi imam Rajo Adat Amai Said dengan tanah ulayat Desa Bungo Pasang, Padang Pauh, Manggopoh dan Parak Gadang.<sup>57</sup>

Ada juga sebagian murid-muridnya diangkat menjadi ‘khatib’<sup>58</sup> atas mufakat dengan ninik mamak dan panghulu. Khatib pertama yang dinobatkannya adalah Idris teman seperjuangan ketika belajar dengan Tuanku Madinah. Idris dari suku Koto diberi gelar dengan *Katik Majolelo*.

Kemudian banyak juga diantara murid-muridnya yang dinobatkan menjadi ‘Labai’<sup>59</sup>. Labai diangkat oleh Syekh Burhanuddin pada setiap surau, mereka memiliki kegiatan keagamaan di surau yang dipimpinnya. Kemudian Labai juga meluas kepada perangkat penghulu yang menjadi jembatan antara penghulu dengan kalangan pemuka agama sehingga labai juga ada yang masuk dalam struktur adat di Ulakan dan sekitarnya.<sup>60</sup>

---

Hanifah, Imam Syafi’i, dan lain-lain. Imam juga diartikan sebagai pemimpin shalat berjamaah. Akan tetapi gelar ‘Imam’ pada masyarakat Minangkabau digunakan untuk orang yang menjadi perantara antara Ulama (Tuanku) dengan Raja dan Penghulu. Kedudukan dan fungsi yang dijalankan oleh Imam adat ini adalah memberikan izin nikah kepada anggota suku, menetapkan petugas keagamaan di mesjid seperti imam salat, khatib yang akan membaca khutbah, pegawai mesjid dan petugas lainnya. Imam juga menjadi tempat bertanya dan mengadukan masalah-masalah agama yang dihadapi oleh anak kemenakan dalam sukunya. Dalam adat Minangkabau ‘imam dikenal dengan sebutan “*Tepian Adat halaman Syarak*”.

<sup>57</sup>*Ibid*, h. 40.

<sup>58</sup>*Katik* adalah satu ulama yang dinobatkan dan didukung oleh pemuka adapt yang fungsinya hamper sama dengan imam, namun ia lebih bersifat operasional. Tugas dan fungsi katik adalah pelindung Tuanku (da’i) dan Syekh dalam berdakwah. Ia juga menjadi salah satu anggota siding dalam siding Jumat untuk menentukan Imam sholat, Khatib Jumat, dan petugas mesjid dan kebutuhan mesjid lainnya.

<sup>59</sup>*Labai* berasal dari kata *labbai* dan *lebai* yang berarti orang yang ahli dalam ilmu agama. Di Minangkabau *Labai* lebih dititikberatkan pengertiannya pada orang yang menjadi manajer dan penentu kebijakan pada suraunya sekaligus berusaha menghidupkan surau. Tugasnya mengurus masalah kematian, kurban Idul Adha, mengumumkan kapan puasa dimulai dan diakhiri. Jadi *labai* lebih difokuskan pada pelaksana dalam bidang teknis keagamaan di surau bagi yang diangkat oleh *nagari* dan di lingkungan kaumnya bagi yang dinobatkan oleh sukunya.

<sup>60</sup>*Ibid*, h. 42.

Melalui penobatan gelar *tuangku*, *imam*, *khatib* dan *labai* sbagai pemegang *police* keagamaan (ahli agama), Syekh Burhanuddin bahu membahu bersama muridnya mengajak dengan cara-cara yang akomodatif dan persuasif. Kebiasaan dan tradisi masyarakat yang masih berbau jahiliyah dan tidak sesuai dengan agama Islam dirubahnya dengan cara bijaksana.

Adapun murid-murid Syekh Burhanuddin yang menjadi khalifah untuk menggantikan kedudukan Syekh Burhanuddin setelah ia meninggal adalah sebagai berikut :

1. Syekh Muhammad Idris bin Salaim menjadi Khalifah pertama terhitung mulai tahun 1111 H sampai 1126 H, kurang lebih selama 15 tahun.
2. Syekh Abdur Rahman bin Abdur Rahim diangkat menjadi Khalifah tahun 1126 sampai 1137 H, lebih kurang 11 tahun.
3. Syekh Kharuddin, menjadi Khalifah tahun 1137 H sampai 1146 H, lebih kurang 9 tahun.
4. Syekh Jalaluddin, diangkat menjadi Khalifah tahun 1146 H sampai 1161 H, lebih kurang 14 tahun.
5. Syekh Abdul Muhsin Tuangku Faqih, menjadi Khalifah tahun 1161 H sampai 1180 H, lebih kurang 19 tahun.
6. Syekh Abdul Hasan bin Husin, menjadi Khalifah tahun 1180 H sampai 1194 H, lebih kurang 14 tahun.
7. Syekh Khaliluddin bin Khalid, menjadi Khalifah tahun 1194 H sampai 1211 H, lebih kurang 17 tahun.
8. Syekh Habibullah bin Alif, menjadi Khalifah tahun 1211 H sampai 1231 H, lebih kurang 20 tahun.
9. Syekh Tuangku Qusha'i, menjadi Khalifah tahun 1231 H sampai 1248 H, lebih kurang 17 tahun.
10. Syekh Tuangku Ja'far bin Muhammad, menjadi Khalifah tahun 1248 H sampai 1280 H, lebih kurang 32 tahun.
11. Syekh Tuangku Muhammad Sani, menjadi Khalifah tahun 1280 H sampai 1311 H, lebih kurang 31 tahun.
12. Syekh Tuangku Busai, menjadi Khalifah dari tahun 1311 H sampai 1366 H, lebih kurang 55 tahun.

13. Syekh Tuanku Barmawi menjadi Khalifah tahun 1366 H sampai sekarang dan bertugas menjaga pakiaian Syekh Burhanuddin di Tanjung Medan.<sup>61</sup>

Sampai sekarang jumlah murid-murid dari Syekh Burhanuddin sampai Syekh Tuanku Barmawi banyak tersebar di berbagai wilayah Sumatera dan Jawa bahkan ada pula yang sampai ke semenanjung Malasyia dan Brunai Darussalam. Paham mereka dapat diterima masyarakat karena mereka bermazhab Syafi'i dan penganut paham ahli sunnah wal jamaah.

---

<sup>61</sup>Yayasan Raudhatul Hikmah, *Petunjuk Ziarah*, h. 40.

### BAB III

#### AJARAN SYEKH BURHANUDDIN DAN PERKEMBANGANNYA

##### A. Ajaran Syekh Burhanuddin

Ajaran yang dikembangkan Syekh Burhanuddin di Sumatera Barat khususnya di Pariaman adalah ajaran yang dipelajari dari gurunya Syekh Abdurrauf Singkil. Syekh Abdurrauf Singkil belajar dari gurunya Syekh Ahmad Qusyasyi di Madinah. Ajaran-ajaran yang dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin adalah tarekat Syattariyah.<sup>62</sup> Azyumardi Azra menyebutkan bahwa perjalanan terakhir Abdurrauf Al Sinkili dalam menuntut ilmu adalah Madinah. Di kota inilah ia merasa puas bahwa dia akhirnya dapat menyelesaikan pelajarannya. Dia belajar di Madinah dengan Ahmad Al Qusyasyi. Dengan Al Qusyasyi, Abdurrauf mempelajari apa yang dinamakan ilmu-ilmu ‘dalam’ (*ilm al bathin*) yaitu tasawuf dan ilmu-ilmu lainnya yang terkait. Sebagai tanda

---

<sup>62</sup>Tarekat Syattariyah adalah aliran tarekat yang pertama kali muncul di India pada abad ke-15 tarekat ini dinisbatkan pada tokoh yang mempopulerkan dan berjasa mengembangkannya Abdullah asy Syattar. Awalnya tarekat ini lebih dikenal di Iran dan Transko Sonia (Asia Tengah) dengan nama Isyqiyyah. Sedangkan di wilayah Turki Utsmani tarekat ini disebut Bistamiyah. Kedua nama ini diturunkan dari nama Abu Yazid al Isyqi, yang dianggap sebagai tokoh utamanya, akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, tarekat Syattariyyah tidak menganggap dirinya sebagai cabang dari persatuan sufi manapun. Tarekat ini dianggap sebagai suatu tarekat tersendiri yang memiliki karakteristik-karakteristik tersendiri dalam keyakinan dan praktik.

Sepeninggal Abdullah asy Syattar, tarekat Syattariyyah disebarluaskan oleh murid-muridnya, terutama Mohammad A'la, sang Bengali yang dikenal sebagai Qazzan Syattari. Dan muridnya yang paling berperan dalam mengembangkan dan menjadikan tarekat Syattariyyah sebagai tarekat yang berdiri sendiri adalah Mohammad Ghauz dari Gwalior (w. 1562), keturunan keempat dari sang pendiri. Mohammad Ghauz mendirikan Ghaustiyyah, cabang Sattariyyah yang mempergunakan praktik-praktik yoga. Salah seorang penerusnya Syah Wajihuddin (w. 1609) wali besar yang sangat dihormati di Gujarat adalah seorang penulis buku yang produktif dan pendiri madrasah yang berusia lama sampai akhir abad ke-16. Tarekat ini telah memiliki pengaruh yang luas di India. Dari wilayah ini tarekat Syattariyyah terus menyebar ke Mekkah, Madinah dan sampai ke Indonesia.

Tradisi tarekat yang bernafas India ini dibawa ke tanah suci oleh seorang tokoh Sufi terkemuka Shibghatullah bin Ruhullah (1606) salah seorang murid Wajihuddin mendirikan Zawiyah di Madinah. Syekh ini tidak saja mengajarkan tarekat Syattariyyah tetapi juga sejumlah tarekat yang lain. Kemudian tarekat ini disebarluaskan dan dipopulerkan ke dunia berbahasa Arab lainnya oleh muridnya yang utama Ahmad Syimnawi (w. 1619). Begitu juga oleh salah seorang khalifah yang memegang pucuk kepemimpinan tarekat tersebut, seorang guru asal Palestina Ahmad al Qusyasy (w. 1661).

Setelah al-Qusyasy meninggal, Ibrahim al-Kurani (w.1689) asal Turki menggantikannya sebagai pimpinan tertinggi dan penganjur tarekat Syattariyah yang cukup terkenal di wilayah Madinah. Dua orang yang disebut terakhir diatas Ahmad al-Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani adalah guru dari Abdul Rauf Singkel yang kemudian berhasil mengembangkan tarekat Syattariyah di Indonesia.

selesainya pelajarannya dalam jalan mistis, Al Qusyasyi menunjuknya sebagai khalifah Syattariyah. Hubungan Abdurrauf dengan Al Qusyasyi sangat baik.<sup>63</sup>

Bukti kuat ajaran tarekat yang dibawa Syekh Burhanuddin berkembang di Sumatera Barat yaitu sampai sekarang tetap bertahan ajaran Islam tradisional yang mengakar pada sebagian besar masyarakat adalah tarekat Syattariyah dan dianggap sebagai ajaran tarekat yang paling awal. Sebagaimana dikatakan Oman Fathurahman bahwa di Sumatera Barat sendiri, tarekat yang paling awal berkembang dan kemudian sangat mengakar pada sebagian masyarakatnya adalah tarekat Syattariyah yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin Ulakan salah seorang murid ulma Aceh terkemuka Syekh Abdurrauf. Untuk sekian lamanya tarekat Syattariyah merupakan satu-satunya representasi dari Islam tradisional di Sumatera Barat, sebelum akhirnya muncul tarekat Naqsyabandiyah pada sekitar tahun 1850.<sup>64</sup>

Adapun menyangkut ajaran tarekat Syekh Burhanuddin di Sumatera Barat seperti nampak dalam naskah-naskahnya, secara umum masih melanjutkan apa yang sudah dirumuskan sebelumnya, baik oleh tokoh Syattariyah di Haramain yang dalam hal ini diwakili oleh al Qusyasyi, maupun oleh ulama Syattariyah di Aceh dalam hal ini diwakili oleh Abdurrauf. Ajaran-ajaran yang dimaksud terutama berkaitan dengan tatacara zikir, adab dan sopan santun zikir, serta formulasi zikir.

Setelah bersentuhan dengan berbagai tradisi dan budaya lokal, ekspresi ajaran tarekat Syattariyah menjadi sarat pula dengan nuansa lokal. Ajaran tentang hubungan antara tubuh lahir dengan batin misalnya, dirumuskan dalam apa yang disebut sebagai '*pengajian tubuh*', demikian halnya dengan teknik penyampaian ajaran-ajaran tarekat Syattariyah, selain melalui bentuk-bentuk yang konvensional seperti pengajian, ajaran-ajaran tersebut juga disampaikan dalam bentuk-bentuk yang khas dan bersifat lokal, seperti kesenian salawat dulang. Masih yang bersifat lokal di kalangan penganut ajaran Syekh Burhanuddin ini juga berkembang apa yang disebut sebagai "*Basapa*", yakni ritual tarekat Syattariyah setiap bulan Syafar di Tanjung Medan Ulakan, yang banyak dipengaruhi budaya lokal.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1998), h. 195.

<sup>64</sup>Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 43.

<sup>65</sup>*Ibid*, h. 147-148.

Ada tiga pilar utama ajaran tarekat Syekh Burhanuddin Ulakan yang merupakan diskursus rekonsiliasi syari'ah dan tasawuf yang dikembangkan gurunya Syekh Abdurrauf. Ketiga pokok pikiran tersebut adalah masalah Ketuhanan dan hubungannya dengan alam, Insan Kamil, dan Jalan menuju Tuhan (Tarekat).

Pertama, Ketuhanan dan hubungannya dengan alam. Mengenai paham *wahdatul wujud* dengan pengertian bahwa Tuhan dan alam adalah satu kesatuan atau Tuhan itu *immanen* dengan alam, maka oleh al Sinkili hal ini dijelaskan dengan menekankan pada *trancendentnya* Tuhan dengan alam. Ia mengungkapkan wujud yang hakiki hanya Allah, sedangkan alam ciptaan-Nya bukan wujud yang hakiki. Tegasnya Tuhan lain dari alam, alam lain dari Tuhan. Kendati begitu antara bayangan (alam) dengan yang memancarkan bayangan (Tuhan) tentu terdapat keserupaan. Keserupaan ini bukanlah dari segi esensinya, tetapi kepada sifatnya.

Corak pikir seperti di atas dapat dipahami bahwa corak pemikiran tasawuf yang dipahami oleh Syekh Burhanuddin adalah sintesa dari *mistiko-filosofis* Ibn Arabi dengan tasawuf Al Ghazali yang memusatkan perhatian pada upaya pencapaian makrifah mengenal Allah secara langsung tanpa hijab melalui pensucian hati dan penghayatan akan makna ibadah.

Kedua, insan kamil adalah sosok manusia ideal. Dalam wacana tasawuf konsep insan kamil lebih mengacu kepada hakikat manusia dan hubungannya dengan penciptanya (Tuhan). Bagi Syekh Burhanuddin paham insan kamil persis sama dengan konsep pemahaman al Sinkili yaitu apabila hati bersih dari noda dosa dan hawa nafsu, maka ia akan memantulkan cahaya hakikat yang terlukis pada hati itu. Maka insan kamil itu adalah orang yang dapat mengawasi hatinya dari segala bentuk kemaksiatan.

Ketiga, jalan kepada Tuhan (tarekat). Menurut ajaran Syekh Burhanuddin bahwa kecenderungan rekonsiliasi syariat dan tasawuf dalam pemikirannya sangat kentara ketika ia menjelaskan pepaduan tauhid dan zikir. Tauhid itu memiliki empat martabat yaitu tauhid uluhiyah, tauhid sifat, tauhid zat, dan tauhid af 'al. Kesemua martabat itu terhimpun dalam kalimat *lā ilāha illa Allah*. Oleh karena itu manusia hendaklah memesrakan diri dengan *lā ilāha illa Allah*, begitu juga halnya dengan zikir. Zikir diperlukan sebagai jalan untuk menemukan intuisi (*kasyf*) guna bertemu dengan Tuhan. Zikir itu dimaksudkan untuk mendapat *al*

*mawt al ikhtiyari* (kematian sukarela) atau disebut juga *al mawt al ma'nawi* (kematian idesional) yang merupakan lawan dari *al mawt al tabi'i* (kematian alamiah). Marifat yang diperoleh seseorang tidaklah boleh menafikan jalan syariat.<sup>66</sup>

Tidak heran kemudian, jika dalam naskah Risalah Mizan al Qalb, corak keberagaman para penganut tarekat Syattariyah di definisikan melalui berbagai ajaran dan ritual serta paham keagamaan sebagai berikut :

1. Melafalkan usalli dalam niat salat.
2. Wajib membaca basmallah dalam surat al fatihah.
3. Membaca doa qunut seraya mengangkat tangan pada salat subuh.
4. Menentukan awal bulan Ramadan dan Idul Fithri melalui rukyat ( melihat bulan).
5. Melaksanakan salat tarawih sebanyak 20 rakaat dan witr 3 rakaat di bulan Ramadan.
6. Mentalkinkan mayat.
7. Sunat menghadaiahkan pahala bacaan bagi orang yang telah mati.
8. Ziarah kubur ke makam Nabi dan orang-orang saleh adalah sunat.
9. Merayakan maulid Nabi Muhammad Saw pada bulan Rabiul Awwal dengan antara lain membaca Barjanzi.
10. Sunat berdiri saat membaca barjanzi.
11. Sunat menambah kata “*wa bi hamdihi* ‘ setelah bacaan *subhana rabi al azim* ketika rukuk dan *subhana rabi al a'la* ketika sujud.
12. Sunat menambah kata ‘*sayyidina*’ sebelum menyebut nama Muhammad.
13. Memperingati kematian mayat (tahlil) hingga hari ketiga , ketujuh, dan keseratus.
14. Allah memiliki sifat, dan mempelajari sifat Allah 20 hukumnya wajib ;
15. Wajib mengganti (qada) shalat yang tertinggal, baik sengaja ataupun tidak sengaja.
16. Dianjurkan mempelajari tasawuf dan tarekat.
17. Sunat membaca zikir *lā ilāha illa Allah* berjamaah setelah salat wajib.
18. Bertawasul ketika berdoa tidak termasuk perbuatan syirik.

---

<sup>66</sup> Samad, *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi*, h. 51-52.

19. Menyentuh al Quran tanpa berwuduk hukumnya haram.
20. Wajib mencuci setiap barang yang disentuh anjing dengan tujuh kali siraman air dan salah satunya dengan tanah.
21. Bersentuhan kulit laki-laki dan perempuan yang bukan mahram membatalkan wuduk.
22. Orang yang sedang berhadass besar(junub) tidak sah mengerjakan salat malam sebelum mandi.
23. Azan pertama dalam salat jumat hukumnya sunat.
24. Salat sunat sebelum salat jumat hukumnya sunat.
25. Menjatuhkan talak ketika istri sedang haid hukumnya sah.
26. Menulis ayat al Quran dengan huruf latin hukumnya haram.
27. Surga dan neraka itu kekal keduanya.
28. Al Quran itu bersifat qadim.
29. Alam bersifat baharu (muḥdaṭ).
30. talak yang dijatuhkan tiga kali sekaligus berarti jatuh talak tiga.<sup>67</sup>

Selain ajaran-ajaran tersebut diatas, ada beberapa poin ajaran yang dijadikan pengamalan bagi pengikut Syattariyah di Sumatera Barat dan ini tercantum secara resmi dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga jamaah Syattariyah. Ini senantiasa disosialisasikan oleh para guru-guru tarekat Syattariyah dalam berbagai pengajian. Materi pengajaran ini disebut dengan istilah ‘duapuluh satu amanah’. Sebagian besar dari materi tersebut telah tercantum pada tiga puluh poin tersebut di atas. Beberapa poin yang belum tercantum antara lain :

- Bermazhab kepada mazhab Imam Syafii.
- Beriktikad dengan iktikad Ahlussunnah wal Jamaah.
- Kutbah Jumat hanya dengan menggunakan bahasa Arab.
- Bertarekat dengan tarekat Syattariyah.
- Baiat kepada guru tarekat.
- Pergi bersafa ke Ulakan.
- Memakai kopiah di waktu sembahyang.<sup>68</sup>

Dari butir-butir di atas tampak jelas bahwa rumusan identitas keberagamaan para penganut ajaran Syattariyah di Sumatera Barat ini sangat khas

---

<sup>67</sup>Fathurahman, *Tarekat Syattariyah*, h. 127.

<sup>68</sup>*Ibid*, h. 128.

dan bernuansa lokal, kendati beberapa ritual di antaranya juga terdapat dalam tradisi beragama dalam komunitas Muslim lain seperti dalam tradisi masyarakat Nahdatul Ulama (NU) di Jawa misalnya.

Kebenaran ajaran tarekat Syattariyah jika ditinjau dari segi syariat sering menarik perhatian dari beberapa pengamat. Satu pihak menganggap tarekat ini sebagai ajaran yang sesat, dilain pihak menganggap sebagai suatu aliran yang sesuai dengan syariat Islam. Ulama yang membenarkan ajaran tarekat tersebut diperkirakan karena dua hal, Pertama, mereka kelompok dari aliran tersebut sehingga penilaiannya bersifat subjektif. Kedua, ulama yang memberikan pandangannya itu dengan membedakan antara ajaran tarekat dengan penganutnya, dengan asumsi bahwa ajarannya tetap dipandang sebagai ajaran yang benar, tetapi penganutnya yang diperkirakan terpengaruh oleh unsur kepercayaan lain. Dan diperkuat dengan adanya legalitas formal oleh penguasa nagari bahwa kaum Syattariyah di Sumatera Barat adalah diidentifikasi dengan kaum tradisional atau kaum tua dan bahkan sudah menyatu dengan menjadi identitas sosial keagamaan masyarakat Muslim di Sumatera Barat.

## **B. Pusat Ajaran Syekh Burhanuddin di Ulakan**

Ulakan adalah sebuah wilayah yang berada dalam pemerintahan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. Wilayah ini merupakan tempat pertama sekali berkembangnya ajaran Syekh Burhanuddin dan sampai sekarang dijadikan pusat kegiatan dan ajaran Syekh Burhanuddin.

Secara geografis, negeri Ulakan terletak di pantai barat Samudera Indonesia dengan luas 4.150 Ha dengan jumlah penduduk 25.468 orang berdasarkan data bulan Juli 2007. Ulakan berada dalam dataran rendah dengan kawasan pantai yang cukup luas. Menurut keadaan alamnya negeri Ulakan dibagi atas 2 bagian yaitu

### **1. Daerah Pantai**

Keadaan tanah bahagian pantai pada beberapa tempat kurang baik karena berawa-rawa dengan tanah gambut. Sedikit sekali tanah yang dapat ditanami untuk persawahan. Keadaan tanah yang seperti ini sering pula dilanda banjir yang disebabkan mendangkalnya muara sungai Ulakan. Namun pada beberapa tempat

di sepanjang pantai tanahnya baik sekali bagi perkebunan kelapa. Iklim cuaca yang baik di daerah pinggir pantai menjadikan mata pencaharian utama penduduknya sebagai nelayan.

## 2. Daerah Pedalaman.

Agak ke pedalaman tanahnya subur dan datar. Diantara wilayah pedalaman yang datar dan subur tersebut adalah wilayah Jorong Tanjung Medan, Sungai Gimbar, Koto Panjang dan Manggopoh banyak mempunyai sawah yang luas. Disamping padi, daerah ini banyak menghasilkan sayur sayuran dan kelapa. Kehidupan penduduk di wilayah ini sedikit lebih makmur daripada penduduk pantai.

Nagari Ulakan sebagai sebuah wilayah yang termasuk dalam Kecamatan Ulakan Tapakis mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Nan Sabaris Pauh Kamar.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Batang Anai Pasar Usang.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Perwakilan Lubuk Alung di Sintuk.

Letaknya yang begitu strategis menjadikan daerah ini sebagai jalur perlintasan bagi orang yang akan menuju ibukota Kabupaten Pariaman. Lebih-lebih lagi jalur jalan sebagai penghubung antar daerah sekitarnya cukup baik dan beraspal, sehingga arus transportasi antar daerah relatif lancar dan mudah dijangkau dari berbagai tempat.

Sebagai pusat kegiatan ajaran Syekh Burhanuddin, di nagari Ulakan Tapakis cukup banyak surau-surau yang dijadikan tempat pengajian. Bahkan organisasi dan kelompok jama'ah banyak bergerak dalam bidang amal dan sosial yang mengatur pengajian serta wirid-wirid baik mingguan maupun bulanan. Dalam bidang sosial lainnya seperti adanya kemalangan dan kematian, anggota masyarakat secara bersama-sama memberikan bantuannya baik secara moral maupun material.

Sistem pemerintahan lebih mengutamakan musyawarah melalui Karapatan Nagari (KN). Karapatan Nagari adalah suatu lembaga tertinggi di negeri Ulakan yang menampung dan membicarakan berbagai masalah yang timbul di kalangan masyarakat. Anggota masyarakat yang duduk dalam lembaga Karapatan Nagari ini terdiri dari wakil-wakil alim ulama, ninik mamak dan cadiak pandai.

Keempat kelompok ini sangat besar peranannya ditengah masyarakat dan menjadi tulang punggung baik oleh pemerintah setempat maupun oleh organisasi sosial lainnya. Tugas pemerintahan ataupun pekerjaan sosial lainnya tidak akan berdaya guna tanpa dukungan dan partisipasi dari golongan ini. Sebagai warga nagari yang baik mereka tidak berani menentang apa-apa yang telah digariskan oleh pihak pemimpin mereka baik ninik mamak, ulama, cendekiawan ataupun pemuka masyarakat lainnya yang telah sama-sama mereka tinggikan.

Bila dilihat dari asal muasal negeri Ulakan yang dirintis oleh nenek moyang orang Koto dan Panyalai, maka dapat disimpulkan bahwa daerah Ulakan sama dengan daerah Pesisir Barat pulau Sumatera yang sudah dikenal pedagang asing seperti Arab, Cina, Portugis dan Belanda, sejak dahulu.

Informasi yang diterima dari orang tua-tua masyarakat di sekitar Ulakan menceritakan bahwa jauh sebelum Islam berkembang di Minangkabau, telah datang ke Pesisir Barat pulau Sumatera ini sudah berkembang juga agama Hindu dan Budha. Bahkan ada beberapa surau sebagai bangunan tradisional masyarakat Minangkabau yang bentuk bangunannya berbentuk pura dengan atap lancip ke atas. Kemudian di sekitar kompleks tempat ziarah makam Syekh Burhanuddin masih banyak ditemui para pedagang yang menjual *stanggi* untuk tempat kemenyan yang akan dibakar ketika mendoa. Kemenyan dan alat yang berhubungan dengan ritual tersebut masih menjadi budaya keagamaan masyarakat Ulakan dan golongan yang terpengaruh dengan paham itu.



Gambar 3 : Foto Sebuah surau tua di Manggopoh yang bangunan kubahnya bertingkat dan lancip menyerupai bangunan kelenteng Cina (Foto diabadikan tanggal 12 Desember 2010)

Ulakan sebagai pusat kegiatan dan pusat pengembangan ajaran Syekh Burhanuddin setiap saat ramai dikunjungi oleh penziarah dari berbagai daerah bahkan ada yang datang dari negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Brunai, dan Thailand. Berdasarkan hasil penelitian penulis dengan langsung melakukan observasi di daerah Ulakan Tapakis dan sekitarnya adalah bukti-bukti peninggalan sejarah yang sampai saat ini masih terpelihara dengan baik seperti bangunan surau di Tanjung Medan dan kompleks makam Syekh Burhanuddin dan murid-muridnya di Ulakan



Gambar 4 : Foto Penulis berada persis di depan makam Syekh Burhanuddin bersama salah seorang Tuanku Ali Amran / Tuanku Kali Ulakan ( Foto diabadikan tanggal 14 Desember 2010)

Pada batu nisan Syekh Burhanuddin itu tercantum hari wafatnya tanggal 10 Syafar 1111 Hijriyah bertepatan dengan 1691 Masehi. Di kiri kanan makam Syekh Burhanuddin terdapat makam penggantinya yang disebut ‘khalifah’ bernama Abdul Rahman dan Khatib pertama nagari Ulakan yakni Khatib Idris Majolelo.

Di atas ketiga makam ini dibangun satu bangunan empat persegi 2,5 x 2,5 meter. Bangunan ini seolah-olah mesjid kecil yang mempunyai sebuah kubah, berdinding terali besi. Pada loteng tergantung tirai-tirai, hadiah dari para penziarah. Setiap datang yang baru tirai itupun diganti. Di halaman bangunan

berkubah itu terdapat beberapa makam para murid-muridnya atau ahli warisnya. Menurut pengamatan penulis kebanyakan telah datar di permukaan tanah. Sebagai salah satu yang menandai bahwa bangunan itu adalah makam yaitu adanya batu nisan terbuat dari batu alam berbentuk empat persegi panjang. Di bagian depan batu nisan alam empat persegi itu terdapat sepuluh kulit lokan besar (+ 20 x 30 cm) tersusun sebelah kiri dan kanan jalan yang menghubungkan makam dengan bangunan 100 x 80 cm. Bangunan ini adalah sebagai celengan atau kotak amal bagi orang yang bersedekah dan berwakaf. Lokasi bangunan ini dipagar dengan tembok satu meter.



Gambar 5 : Pintu gerbang terali besi memasuki makam Syekh Burhanuddin dan sahabatnya



Gambar 6 : Kompleks makam halaman utama dengan peninggian permukaan tanah. Batu nisan yang sangat sederhana, namun memiliki nilai purbakala cukup tinggi. Beberapa makam “khalifah-khalifah” di dekat makam Syekh Burhanuddin (Foto diabadikan tanggal 12 Desember 2010)



Gambar 7 : Penulis dengan salah seorang juru kunci makam Syekh Burhanuddin di Ulakan (Foto diabadikan tanggal 14 Desember 2010)

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, luas areal yang terpagar mencapai 8 x 7,5 meter. Di luar pagar terdapat pula makam-makam yang banyak, juga dipagar dengan tembok setinggi 1, 5 meter dan luasnya 8,5 x 12,5 meter. Di luar pagar inilah terdapat halaman yang luas di kelilingi oleh kurang lebih 200 surau

dan ditengah-tengahnya terdapat sebuah mesjid. Surau-surau ini merupakan perwakilan daerah atau nagari di Sumatera Barat yang berfungsi juga sebagai tempat menginap penziarah-penziarah. Berdasarkan pengamatan penulis, di Pariaman dan khususnya di Nagari Ulakan, Tapakis, dan Tanjung Medan, Pauh Kamar dan Sunur Kuraitaji, mesjid dan surau-surau Syekh Burhanuddin banyak juga yang rusak akibat gempa yang melanda Pariaman tahun 2009 yang lalu dan saat ini belum mendapat perbaikan dari pemerintah Sumatera Barat, misalnya salah satu mesjid dan surau tua di Koto Rajo Kecamatan Nan Sabaris telah porak poranda dilanda gempa tahun 2009 sebagaimana gambar di bawah ini.



Gambar 8 : Mesjid Tua Koto Rajo yang hancur akibat Gempa tahun 2009 saat ini tidak dapat dipakai lagi



Gambar 9 : Salah satu surau di Banda Sapuluah Sunur yang hancur akibat gempa tahun 2009

Sebenarnya dengan mengenyampingkan tambahan-tambahan bangunan yang baru di sekitar kompleks makam Syekh Burhanuddin dan makam lainnya, bangunan-bangunan surau tua dan mesjid lama sudah sangatlah sederhana. Hal ini ditandai dengan dua buah nisan yang terbuat dari batu *andesit* dengan pengerjaan yang sederhana tanpa variasi. Hal ini mengingatkan kita pada peninggalan-peninggalan prasejarah. Namun justru inilah yang dapat menunjukkan keaslian dan menjadi identitas periode permulaan Islam di Tanah Minangkabau sehingga walaupun dilihat dari keadaan batunya, “benda yang tak bernilai.”

Tetapi apabila dilihat dari sudut identitas “data sejarah”, maka batu nisan tersebut sangat berharga. Apalagi tidak ditemuinya materi lain pada makam Syekh Burhanuddin ini. Batu nisan yang dua inilah yang menunjukkan nilai purbakala yang cukup penting sehingga patut dipelihara sebaik-baiknya sebagai monumen sejarah.

Demikian juga halnya dengan surau-surau dan mesjid sebagai pusat pendidikan agama di Ulakan. Khusus untuk surau Syekh Burhanuddin di Tanjung Medan lokasinya agak masuk ke dalam dari jalan desa melalui jalan yang sudah dipasang paving blok yang cukup baik. Surau terletak di atas tanah yang datar dengan halaman yang cukup luas.

Sebelah Selatan dan Barat (bagian belakang) terdapat areal kebun dengan tanaman pisang, kelapa dan buah-buahan. Di samping kiri (sebelah utara) adalah mesjid yang dibuat saat kemudian. Dahulu di tahun 80 an perkampungan agak jauh dari lokasi ini tetapi sekarang sudah ramai dan ada juga sekolah di dalamnya.

Dari segi arsitektur bangunan surau dapat dilihat bahwa bangunan ini berdenah segi empat panjang yang merupakan serambi depan. Menurut keterangan Sutan Sopian Koto sebagai pemuka masyarakat Ulakan bahwa bangunan tambahan ini yang dibuat kemudian. Sebagaimana bangunan tradisional Minangkabau, bangunan ini beratap gonjong dengan penonjolan ke depan, berguna sebagai *entrance hall* dan keseluruhannya merupakan bangunan terbuka (tanpa dinding).

Selanjutnya terdapat juga bangunan berdenah segi empat bujur sangkar terletak di sebelah belakang “serambi”. Pada prinsipnya bangunan ini dengan struktur konstruksi joglo sebagaimana umumnya bangunan mesjid-mesjid kuno di

Jawa diantaranya di Demak. Namun sesuai dengan keadaan dan kebiasaan di Minangkabau, bangunan ini dengan struktur berkolong (loteng dan panggung). Dengan struktur konstruksi joglo maka dalam ruangan surau didapati empat tiang utama dikelilingi dua deretan anak tiang.

Pada deretan pertama sejumlah 12 tiang dan pada deretan kedua 20 tiang. Dengan empat tiang guru (tiang utama atau tiang panjang) di tengah dan dua deretan anak tiang di sekelilingnya, maka struktur bentuk bangunan surau ini dengan atap bersusun tiga, dinding ruangan melekat pada deretan anak tiang kedua (20 tiang). Dengan membandingkan antara struktur konstruksi bangunan mesjid kuno di Jawa yang menunjukkan adanya persamaan maka dalam hal struktur bentuk kita temukan perbedaan dalam dua hal yaitu :

- a. Bangunan berkolong dan tidak berkolong
- b. Bagian atap teratas pada bangunan surau bentuknya sesuai dengan gonjong rumah gadang, sedangkan di Jawa bentuk atapnya berpuncak.

Struktur bahan bangunan surau Syekh Burhanuddin hampir seluruhnya dari kayu, baik tiang maupun konstruksi atap dan dinding. Menurut keterangan tokoh masyarakat di Ulakan, bahwa dahulu atapnya terbuat dari ijuk kemudian sesuai dengan perkembangan bahan seng yang diperkirakan pemasangannya dalam tahun 1920.

Hal yang sangat menarik untuk dijelaskan adalah pengerjaan kayu sangat sederhana tanpa pengerjaan yang sempurna menurut ukuran pembangunan sekarang. Tiang utama hanya terdiri dari batang kayu seutuhnya dengan sedikit dikerjakan dan mengambil bentuk segi delapan. Masih sangat terlihat bentuk asli kayu itu dengan lengkung-lengkungnya. Hal ini menggambarkan bagaimana pekerjaan bangunan pada zaman itu.

Tiang-tiangnya terletak di atas sandi (batu umpak dan umpak ini batu seutuhnya) terletak di atas tanah yang agak ditinggikan. Dibeberapa bagian sudah ada perbaikan yang sifatnya mencegah dari kerusakan-kerusakan, namun masih tampak jelas keasliannya. Menurut penjelasan Labai Tuo bahwa bangunan surau ini belum pernah mengalami perubahan bentuk selain hanya penambahan bangunan serambi.

Mengingat Syekh Burhanuddin seorang ulama dan pengembang agama Islam, maka istilah surau tersebut memang sesuai dengan sejarahnya dan belum ditemui tulisan ataupun piagam dari bangunan itu yang memberikan petunjuk

tentang ikhwal tahun pengerjaan surau tersebut. Jadi data hanyalah berdasarkan riwayat turun temurun dan pemaparan lisan tokoh masyarakat yang memberi petunjuk bahwa bangunan tersebut surau Syekh Burhanuddin. Menurut ahli waris Syekh Burhanuddin menjelaskan bahwa surau ini telah tiga kali mengalami perbaikan. Karena surau yang dibuat itu berasal dari kayu dan beratap ijuk, maka atas partisipasi dari pengikut dan infaq para penziarah dipugarlah surau itu tanpa mengubah bentuk, letak, denah, dan struktur bangunannya.

Pada tahun 1930, di samping surau-sarau Syekh Burhanuddin dibangun pula sebuah mesjid untuk shalat Jum'at. Dan surau-sarau yang ada sekarang di areal kompleks Syekh Burhanuddin dijadikan tempat tinggal bagi pelajar dan penziarah yang datang dari luar daerah.

### **C. Metode Tarekat dan Zikir yang Dikembangkan Syekh Burhanuddin**

Ajaran dan dzikir tarekat Syattariyah perkembangan mistik tarekat ini ditujukan untuk mengembangkan suatu pandangan yang membangkitkan kesadaran akan Allah di dalam hati.

Konsep Suluk Tarekat Syattariyah yang dikembangkan Syekh Burhanuddin tidak jauh berbeda dengan ajaran gurunya Syekh Abdurrauf yaitu gerbang pertama bagi seorang untuk masuk ke dunia tarekat adalah bai'at dan talqin.

#### **1. Talqin**

Adalah merupakan langkah yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum seorang di baiat menjadi anggota tarekat dan menjalani dunia tasawuf (suluk). Menurut tarekat Syattariyah, diantara cara talqin adalah calon murid terlebih dahulu menginap di tempat tertentu yang ditunjukkan oleh syekhnya selama tiga malam dalam keadaan suci (berwudlu). Dalam setiap malamnya ia harus menjalankan shalat sunnah sebanyak enam rakaat dengan tiga kali salam, pada rakaat pertama di dua rakaat pertama setelah surat al-fatihah membaca surat al Qadr enam kali, kemudian setelah rakaat kedua dari surat al-fatihah membaca surat al Qadr dua kali. Pahala shalat tersebut dihadiahkan kepada nabi SAW. seraya berharap murid dapat pertolongan dari Allah SWT. Dan selanjutnya pada rakaat pertama dari dua rakaat kedua setelah membaca al-fatihah membaca al-Kāfirūn tiga kali. Dan pahalanya di hadiahkan untuk arwah para Nabi, keluarga, sahabat, serta para pengikutnya.

Terakhir pada rakaat pertama dari dua rakaat ketiga setelah surah al-fatihah membaca surah al-ikhlas empat kali dan pada rakaat kedua membaca al-Ikhlas dua kali ini pahalanya di hadiahkan untuk arwah guru-guru tarekat, keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Rangkaian shalat sunnah ini kemudian di akhiri dengan pembacaan shalawat nabi sebanyak sepuluh kali.<sup>69</sup>

## 2. Baiat dan tata caranya

Setelah menjalani talqin hal yang harus ditempuh oleh seorang yang akan menjalani suluk adalah baiat. Secara hakiki baiat menurut al-Qusyasyi merupakan ucapan-ucapan kesetiaan dan penyerahan diri dari seorang murid secara khusus kepada syekhnya. Dan secara umum kepada lembaga tarekat yang dimasukinya. Seorang murid yang telah mengikrarkan diri masuk kedalam dunia tarekat tidak di mungkinkan lagi kembali keluar ikatan tarekat tersebut.

Dalam dunia tarekat baiat memiliki konsekwensi adanya kepatuhan mutlak dari seorang murid kepada syekhnya karena syekh adalah perwakilan dari nabi yang diyakini tidak akan membawa kesesatan kendati demikian jika seorang syekh ternyata menyalahi kaidah-kaidah syariat, maka al-Qusyasyi tidak menganjurkan untuk mematuhi. Karena masuk dalam dunia tarekat sama artinya dengan masuk kepada kewajiban syariah.

Meskipun teknis dan tata cara baiat dalam berbagai jenis tarekat seringkali berbeda satu sama lain, tetapi umumnya terdapat tiga hal penting yang harus dilalui oleh seorang calon murid yang akan melakukan baiat yakni *talqin al-zikr* (mengulang-ulang zikir tertentu), *akhu al ahd* (mengambil sumpah) dan *libs al khirqah* (Mengenakan jubah).

Dalam tahap *talqin al zikr*, selama beberapa hari calon murid harus mengulang-ulang kalimat zikir *lā ilāha illa Allah* hingga ratusan kali dalam sehari ditempat yang sunyi. Kemudian dia diminta memberikan laporan kepada syekhnya berkaitan dengan firasat atau mimpi yang barangkali dialami. Berdasarkan laporan tersebut sang syekh akan menentukan apakah calon murid tersebut sudah boleh menerima kalimah zikir berikutnya.

Kemudian hal berikutnya yang harus di lalui dalam proses baiat adalah *akhu al-ahd* yakni mengambil sumpah. Pada dasarnya rumusan kalimah sumpah pada seorang murid atau calon murid dalam setiap jenis tarekat berbeda satu sama

---

<sup>69</sup> Sri Mulyati, Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 175

yang lainnya. Kendati semua mengisyaratkan pada ikrar kesetiaan dari calon murid tersebut untuk patuh kepada syekhnya dan berbagai aturan dan tuntunan tarekat yang diajarkan.

Selain itu dalam baiat apapun jenis tarekatnya, ada satu ayat Al- Qur'an yang selalu senantiasa menjadi bagian tak terpisahkan dari lafal baiat ayat yang dikenal sebagai ayat al-Mubayāh merupakan kutipan dari ayat kesepuluh dari Al-Quran surah al-Faṭ.

Terakhir hal yang biasa dilakukan dalam proses baiat adalah *libs al-qirqah* yakni sang syekh memberikan dan mengenakan jubah (*khirqah*) kepada murid yang baru saja mengucapkan ikrar baiat sebagai tanda masuknya murid tersebut ke dalam organisasi tarekat selain itu khirqah juga diberikan kepada murid yang dianggap telah menyelesaikan perjalanan spiritualnya (suluknya). Seorang murid yang telah secara resmi menjadi anggota tarekat akan memulai perjalanan spiritualnya (suluknya) dengan mempelajari ilmu tasawuf.

Sebagaimana tarekat-tarekat lain, tarekat Sattariyyah menonjolkan aspek zikir di dalam ajarannya. Salah satu bagian yang terpenting dalam tarekat yang hampir selalu kelihatan dikerjakan adalah zikir. Zikir artinya mengingat Allah, namun dalam tarekat, mengingat Allah dibantu dengan bermacam-macam ucapan yang menyebut nama Allah atau sifat-Nya, atau kata-kata yang mengingatkan mereka kepada Allah.<sup>70</sup>

Tiga kelompok yang masing-masing memiliki metode berzikir dan bermeditasi untuk mencapai intuisi ketuhanan, penghayatan dan pendekatan kepada Allah SWT.

- a. Kaum Akhyar melakukannya dengan menjalani shalat dan puasa, membaca al Quran, melaksanakan haji dan berjihad.
- b. Kaum Abrar menyibukkan diri dengan latihan-Iatihan kehidupan asketisme atau zuhud yang keras, latihan ketahanan menderita, menghindari kejahatan dan berusaha selalu menyucikan hati.
- c. Kaum Syattar memperolehnya dengan bimbingan langsung dari arwah para wali. Menurut para tokohnya zikir kaum Syattar inilah jalan yang tercepat untuk mencapai kepada Allah SWT.

---

<sup>70</sup>Abu Bakar Aceh, *Sejarah Sufi & Tasawwuf*, (Solo: Ramadhani, 1987), h. 347.

Dan di dalam tarekat ini terdapat tujuh macam zikir muqaddimah sebagai pelataran atau tangga untuk masuk ke dalam tarekat Syattariyah yang disesuaikan dengan tujuh macam nafsu pada manusia. Ketujuh macam zikir ini diajarkan agar cita-cita manusia untuk kembali dan sampai ke Allah dapat selamat dengan mengendarai tujuh nafsu itu.

- 1) *Zikir thawaf* yaitu zikir dengan memutar kepala mulai dari bahu kiri menuju bahu kanan dengan mengucapkan laa ilaha sambil menahan nafas setelah sampai di bahu kanan nafas ditarik lalu mengucapkan illallah yang dipukulkan ke dalam hati sanubari yang letaknya kira-kira dua jari di bawah susu kiri, tempat bersarangnya nafsu lawamah.
- 2) *Zikir nafi isbat* yaitu dzikir dengan laa illaha illallah dengan lebih mengeraskan suara nafinya laa illaha ketimbang itsbatnya illallah yang diucapkan seperti memasukkan suara ke dalam yang empunya asma Allah.
- 3) *Zikir isbat faqat* yaitu berdzikir dengan illallah, illallah, illallah, yang dihunjamkan ke dalam sanubari.
- 4) Zikir ismu zat yaitu zikir Allahu, Allahu, Allahu yang dihunjamkan ke tengah-tengah dada, tempat bersemayamnya ruh yang menandai adanya hidup dan kehidupan manusia.
- 5) Zikir *taraqqi* yaitu zikir Allahu, Allahu. Zikir Allah diambil dari dalam dada dan *hu* di masukkan ke dalam bait *al makmur* (otak, markas fikiran) zikir ini dimaksudkan agar pikiran selalu tersinari oleh cahaya Illahi.
- 6) Zikir *tanazul* yaitu zikir Hu Allah, Hu Allah. Zikir Hu diambil dari bait al makmur dan Allah dimasukkan ke dalam dada. Zikir ini dimaksudkan agar seseorang salik senantiasa memiliki kesadaran yang tinggi sebagai insan ya illahi.
- 7) *Zikir Isim Gaib* yaitu zikir Hu, Hu, Hu dengan mata dipejamkan dan mulut dikatupkan kemudian diarahkan tepat ke tengah-tengah dada menuju kearah kedalaman rasa.<sup>71</sup>

Dan adapun ketujuh macaa nafsu yang harus ditunggangi tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>71</sup>Fathurahman, *Tarekat Syattariyah*, h. 70-74.

- 1) Nafsu Amarah, letaknya di dada sebelah kiri, nafsu ini memiliki sifat: senang berlebih-lebihan, hura-hura, serakah, dengki, dendam, bodoh, sombong, pamarah, gelap, tidak mengetahui tuhaninya.
- 2) Nafsu lawwamah letaknya dua jari di bawah rusuk kiri, sifat-sifat nafsu ini: enggan, acuh, pamer, ujub, gibah, dusta, pura-pura tidak tahu kewajiban.
- 3) Nafsu mul himmah letaknya dua jari dari tengah dada ke arah susu kanan, sifatnya dermawan, sederhana, qanaah, belas kasih, lemah lembut, tawaddu', tobat, sabar, tahan menghadapi kesulitan.
- 4) Nafsu mutmainnah letaknya dua jari dari tengah-tengah dada ke arah rusuk kiri, sifatnya senang bersedekah, tawakal, senang ibadah, syukur, rido dan takut kepada Allah.
- 5) Nafsu radhiyyah, letaknya di seluruh jasad, sifatnya zuhud, wara, riyadhah, dan menepati janji.
- 6) Nafsu mardliyyah letaknya dua jari ke tengah dada, sifatnya berakhlak mulia, bersih dari segala dosa, rela menghilangkan kegelapan makhluk.
- 7) Nafsu kamilah, letaknya di kedalaman dada yang paling dalam, sifat-sifatnya ilmu yaqin, ainul yaqin dan haqqul yaqin.

Sebagaimana tarekat-tarekat yang lainnya, bahwa zikir hanya dapat dikuasai melalui bimbingan seorang pembimbing spiritual, guru atau syekh. Pembimbing spiritual ini adalah seorang yang telah mencapai pandangan yang membangkitkan semua realitas, tidak bersikap sombong, dan tidak membukakan rahasia-rahasia pandangan batinnya kepada orang-orang yang tidak dapat dipercaya.

Bahwa hingga saat ini tarekat Syattariyah masih bertahan di berbagai Negara dan wilayah khususnya Indonesia, dan menjadi salah satu Tarekat yang senantiasa memperjuangkan rekonsiliasi antara ajaran tasawuf dan ajaran syariat, atau apa yang disebut sebagai Neo Sufisme, tentu saja perkembangannya saat ini tidak sedahsat pada masa awal kemunculannya , tetapi setidaknya tarekat syattariyah masih dapat bertahan di tengah kuatnya arus modernisasi dan globalisasi. Dan untuk menuju tarekat seorang tidak akan lupa melalui tujuh tangga menuju tarekat Syattariyyah yang baik.

Selain metode zikir, ada juga dua bentuk kegiatan yang harus dilaksanakan oleh pengikut Syattariyah yaitu ‘Pengajian Tubuh’ dan ‘Ritual Basapa’.

## 1. Pengajian Tubuh

Pada dasarnya, substansi dari apa yang disebut sebagai ‘*pengajian tubuh*’ di Sumatera Barat bukanlah suatu wacana baru dalam konteks tasawuf sendiri, khususnya tasawuf falsafi, karena yang ingin dikemukakan terutama adalah mengenai hubungan ontologisme antara Tuhan dan alam.

Bagi para penganut tarekat Syattariyah di Sumatera Barat, pengajian tubuh diperlukan sebagai landasan dan latihan (*riyadah al nafs*) sebagai ‘*kurrah*’, yakni suatu usaha yang bertujuan guna mengembalikan tubuh yang kasar kepada tubuh yang halus. Selain itu pengajian tubuh juga diyakini dapat menjadi sarana agar seorang penganut tarekat Syattariyah mengenal diri (tubuh)nya, sehingga ia akan mampu menangkis segala godaan syetan dan hawa nafsunya.<sup>72</sup>

Materi pengajian tubuh sendiri bermuara pada satu keyakinan bahwa tubuh manusia memiliki dua sisi ; bagian yang kasar (lahir) dan bagian yang halus (batin). Pada hakikatnya bagian tubuh lahir tidak mempunyai kemampuan dan kehendak apa-apa, karena bagian tubuh batinlah yang menggerakkannya.<sup>73</sup> Tubuh lahir sendiri, yang dalam konsep tasawuf merupakan bagian dari apa yang disebut sebagai *a’yan kharijiyyah*, terdiri dari empat unsur, yaitu : api, angin, air dan tanah.

Salah satu kitab pengajian yang dipakai kalangan penganut Syekh Burhanuddin adalah sebagaimana dikemukakan dalam naskah Pengajian Tarekat yang ditulis tangan oleh HK. Deram pada hal 1-3 sebagai berikut :

Hidup tubuh nan kasar dihidup tubuh nan batin  
Tahu tubuh nan kasar ditahu tubuh nan batin  
Kuasa tubuh nan kasar dikuasai tubuh nan batin  
Barkahandak tubuh nan kasar dibarkahandak tubuh nan batin  
Mandangar tubuh nan kasar dimandangar tubuh nan batin  
Malihat tubujh nan kasar dimalihat tubuh nan batin  
Barkata tubuh nan kasar dibarkata tubuh nan batin.<sup>74</sup>

Pengajian tubuh ini sebagai sifat yang khas dari tarekat Syattariyah di Sumatera Barat. Pengajian tubuh benar-benar menjadi materi pokok dalam keseluruhan ajaran tarekat yang disampaikan oleh Syekh Burhanuddin di Ulakan.

---

<sup>72</sup>M. Yafas, *Perkembangan Thariqat Syattariyah dan Pengaruhnya dalam Pengamalan Ajaran Islam di Kecamatan Lintau Buo*, laporan hasil penelitian (Padang: IAIN Imam Bonjol, 1990), h. 7.

<sup>73</sup>H.K. Deram (Penyalin)., *Pengajian Tarekat*, naskah tulisan tangan berbahasa Arab Melayu, (Pariaman: PS Tandikat, 1992), h. 1-3.

<sup>74</sup>*Ibid*, h. 1-3.

Hal ini tampak, antara lain dari materi yang terdapat dalam naskah-naskahnya, khususnya naskah “Pengajian Tarekat”.

## 2. Ritual Basapa

Basapa adalah sebuah ritual dalam bentuk ziarah secara serentak ke makam Syekh Burhanuddin di Padang Sigalundi Ulakan. Kendati Syekh Burhanuddin Ulakan adalah tokoh ulama tarekat Syattariyah, tetapi dalam acara ‘basapa’ ini, mereka yang hadir tidak terdiri dari penganut tarekat Syattariyah saja, melainkan juga masyarakat Muslim pada umumnya.<sup>75</sup>

Terkait dengan Syafar, ada beberapa kegiatan dan bermacam-macam ibadah dilakukan jama’ah yang mengikutinya sesuai dengan bimbingan guru mereka masing-masing. Ada tiga kegiatan utama yang dilakukan oleh jamaah yang pergi bersyafar. Kegiatan ini biasanya banyak dilakukan oleh jamaah yang berasal dari luar Padang Pariaman. Ketiga kegiatan tersebut mengikuti urutannya sebagai berikut :

- a. Jamaah bersyafar datang pada hari Selasa sore, minggu ketiga bulan Syafar dan langsung menuju surau Tanjung Medan tempat pertama kali Syekh Burhanuddin menetap dan mengembangkan Islam. Pada hari Selasa sepanjang malam para jamaah melakukan ibadah dan pada pukul 21.00 Wib atau jam 9 malam dimulailah kegiatan syafar dengan terlebih dahulu melakukan bai’at yang dilakukan oleh guru (khalifah) dan selanjutnya pengajian tarekat serta ceramah.
- b. Acara kedua, keesokan harinya menjelang Zuhur jama’ah berangkat menuju surau Pondok yang berjarak 2 Km dari surau Tanjung Medan. Di surau Pondok inilah disimpan benda-benda peninggalan Syekh Burhanuddin antara lain pakaian, kitab-kitab dan al Quran kulit mayang (upih) yang ditulis tangan Syekh Burhanuddin dan benda pusaka lainnya.
- c. Setelah shalat zuhur berjamaah dan makan bersama mereka melanjutkan syafar ke Makam Syekh Burhanuddin yang terletak di Pasar Ulakan yang berjarak 2, 4 Km dari Surau Pondok. Biasanya jamaah yang datang ke makam sudah disediakan pondok-pondok dan ada juga surau-suru yang disediakan sesuai dengan daerah asal kampung halamannya. Seperti jamaah dari Koto Tua Agama, jamaah dari luar kota seperti dari Medan, Jakarta, Riau, Kampar,

---

<sup>75</sup>Nazar Bakry, *Tarekat Syattariyah di Padang Pariaman : Tinjauan dari segi dakwah*, laporan penelitian (Padang: Pusat Penelitian IAIN Imam Bonjol Padang, 2000), h.55.

Jambi, Palembang bahkan dari negara tetangga seperti Malaysia, Thailand, dan Brunai.

Dalam pelaksanaannya, ritual *basapa* umumnya diisi dengan tiga kegiatan utama, yaitu ziarah dan berdoa di makam Syekh Burhanuddin Ulakan, kemudian shalat baik shalat wajib maupun shalat sunat, dan kegiatan ketiga adalah zikir. Namun tidak sedikit juga yang mengisi kegiatan *basapa* dengan upacara menyendiri ke hutan-hutan atau ke bukit-bukit sunyi untuk melaksanakan hajat-hajat tertentu sesuai dengan apa yang diajarkan guru-guru kepada mereka.<sup>76</sup>

Kendati pada awalnya dimaksudkan untuk beribadah semata, akan tetapi bagi sebagian jamaah, beberapa praktik ritual yang dilakukan oleh para pengikut Syekh Burhanuddin ketika melakukan bersyafar ini sudah dipandang terlalu berlebih-lebihan dan banyak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Diantara ritual yang tidak sesuai dengan ajaran Islam adalah sesajen yang diletakkan di atas kuburan, sholat di atas kuburan, menjadikan air yang sudah diletakkan di atas kuburan dan diyakini sebagai obat, bernazar dan melapaskan niat dengan menyembelih kurban di kompleks pemakaman Syekh Burhanuddin, menjadikan shalat *ampek puluah* sebagai sesuatu yang harus dilaksanakan, sholat sunat *Buraha* dan beberapa acara ritual lainnya.

Bagi pengikut Syekh Burhanuddin, acara ritual *basapa* menjadi bagian tak terpisahkan dari ritual tarekat Syattariyah itu sendiri. Bahkan bagi sebagian pengikut Syekh Burhanuddin yang fanatic, *basapa* bahkan dijadikan sebagai ritus wajib, karena mereka meyakini bahwa ritus ini dapat menggantikan pahala naik haji ke Tanah Suci Makkah.<sup>77</sup> Walaupun hal ini ditentang oleh ulama-ulama tarekat Syattariyah, namun mereka masih tetap berpegang pada keyakinannya tersebut dan sulit untuk dihilangkan.

#### **D. Perkembangan Ajaran Syekh Burhanuddin**

Perkembangan ajaran Syekh Burhanuddin tidak dapat dilepaskan dari sejarah awal perkembangan tarekat Syattariyah di wilayah Melayu-Indonesia yang ditandai kembalinya Abdurrauf al Sinkili dari Haramayn. Masa kembalinya

---

<sup>76</sup>Fathurahman, *Tarekat Syattariyah*, h. 131.

<sup>77</sup>Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam : Kasus Sumatera Thawalib* (Yogyakarta : Penerbit Tiara Wacana, 1990), h. 183.

al Sinkili dari Haramayn ini dapat dianggap sebagai awal perkembangan tarekat Syattariyah termasuk Syekh Burhanuddin ke dunia Melayu-Indonesia.<sup>78</sup>

Ajaran Syekh Burhanuddin terus berkembang dan dikembangkan oleh murid-muridnya. Murid Syekh Burhanuddin Ulakan yang lain adalah seorang ulama besar di Padang Darat, Tuanku Nan Tuo Mansiangan, guru bagi Tuanku Nan Tuo di Cangking, Ampek Angkek.

Penting ditegaskan adalah bahwa melalui institusi tarekat yang menjadi sarana Syekh Burhanuddin Ulakan dalam mendakwahkan Islam, ajaran-ajaran Islam tampaknya lebih mudah diterima oleh sebagian besar masyarakat Minangkabau. Hal ini sangat dimungkinkan karena dalam dakwahnya, Islam tarekat lebih mengedepankan pentingnya kualitas spiritual dan penyucian batin (*tahzib al nafs*) dibanding praktik dan ritual syariat, sehingga di wilayah manapun ajaran Syekh Burhanuddin berkembang, masyarakat yang menerima umumnya tidak menunjukkan penolakan keras. Apalagi dalam tarekat terdapat tradisi silsilah, yang menegaskan bahwa berbagai ajaran tarekat yang disampaikan telah melalui mata rantai guru-murid yang dipercaya, dan silsilahnya bahkan sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

Perkembangan ajaran Syekh Burhanuddin di Sumatera Barat sendiri nampaknya tidak dapat dipisahkan dari institusi surau, yang secara umum telah memainkan peran penting dalam proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan Islam. Dalam hal ini, Syekh Burhanuddin diikuti oleh para khalifah berikutnya. Para murid inilah yang dapat dianggap berhasil dalam menyerap potensi lokal dengan memanfaatkan institusi surau, yang dalam masyarakat Minangkabau sejak awal telah berfungsi sebagai rumah tempat tinggal pemuda setelah baligh, terpisah dari rumah tempat tinggal wanita dan anak-anak. Kendati sudah tidak berfungsi lagi sebagai pusat keilmuan Islam seperti pada awal perkembangannya, hingga kini ribuan surau masih dapat dijumpai di Sumatera Barat. Khususnya di surau-surau tua yang pernah menjadi basis tarekat, biasanya dijumpai sejumlah kitab keagamaan, baik yang masih ditulis tangan (*manuscripts*) maupun kitab cetakan.

Perkembangan ajaran Syekh Burhanuddin melalui jalur tarekat sampai ke seluruh pelosok di Sumatera Barat yang disebarkan oleh murid-muridnya. Selain

---

<sup>78</sup>Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami*, h. 162.

itu di kalangan penganut tarekat Syattariyah (yang dikembangkan Syekh Burhanuddin) beredar sebuah susunan silsilah yang disusun oleh tiga orang ulama tua Tarekat Syattariyah, yakni Buya Mata Air Pakandangan, Buya Angku Pakandangan, dan Buya Tapakis. Dalam silsilah ini dijelaskan bahwa di antara murid Syekh Burhanuddin Ulakan yang kemudian berjasa mengembangkan ajarannya adalah empat orang khalifah, yakni Syekh Janggut Hitam Lubuk Ipuh, Syekh Abdurrahman Ulakan, Syekh Kapih-kapih Paninjauan Padang Panjang, dan Syekh Mula Ibrahim Lunang Pesisir Selatan.<sup>79</sup>

Demikianlah di Sumatera Barat ajaran Syekh Burhanuddin yaitu tarekat Syattariyah telah menjadi salah satu pilar terpenting dalam penyebaran ajaran neosufisme, sehingga sangat berperan dalam pembentukan struktur masyarakat muslimnya. Ulama-ulama setempat yang mengembangkan ajarannya di wilayah ini mulai dari Syekh Burhanuddin hingga para khalifah dan murid-muridnya telah mengalami pergumulan yang demikian intens dengan berbagai unsure dan karakter budaya lokal, sehingga pada gilirannya melahirkan sifat dan kecenderungan ajaran yang khas dan relative berbeda dengan sifat dan kecenderungan ajaran Tarekat Syattariyah di wilayah lain.

Perkembangan ajaran Syekh Burhanuddin hingga abad ke 20 ini telah memperlihatkan satu kecenderungan penting menyangkut rumusan ajaran tasawuf filosofisnya, yakni 'lebih lunak' dibanding rumusan sebelumnya. Hal ini menunjukkan betapa ajaran neosufisme semakin mengakar di kalangan muslim di Indonesia, khususnya pada periode abad ke 19 dan 20.

Perkembangan ajaran Syekh Burhanuddin terus meluas sampai ke luar Sumatera Barat. Masyarakat Minangkabau perantau khususnya yang berasal dari Padang Pariaman terus melestarikan tradisi-tradisi ritual keagamaan yang telah dianutnya. Bahkan hingga saat ini banyak ditemui surau-surau yang dibangun di luar Sumatera Barat (khususnya di Medan) yang melaksanakan tradisi ritual keagamaan seperti yang terlaksana di Ulakan. Para perantau Minang inipun membangun surau secara berkelompok-kelompok sesuai dengan daerah asal kampung halamannya. Seperti misalnya di Medan ada surau Syekh Burhanuddin yang dibangun masyarakat Ulakan Tapakis Kataping, Surau Syekh Burhanuddin

---

<sup>79</sup>*Ibid*, h. 170-171

Toboh Gadang, surau Sunur Kuraitaji, surau masyarakat Pauh Kamar, surau masyarakat VII Koto, dan lain-lain.

Perkembangan ajaran Syekh Burhanuddin ke luar Sumatera Barat terutama ke Medan lebih banyak disebabkan oleh pola migrasi masyarakat Minang perantau yang hijrah ke Medan dan menjalankan ajaran agamanya. Kemudian beberapa orang ulama, labai dan Tuanku datang ke Medan untuk menjadi tuan guru bagi masyarakat perantau.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Proses Berkembangnya Ajaran Syekh Burhanuddin Sampai Ke Kota Medan

Perkembangan ajaran Syekh Burhanuddin ke kota Medan tidak dapat dipisahkan dari latar belakang kebiasaan hidup orang Minang yang suka pergi merantau. Merantau bagi orang Minang adalah bagian yang tidak terpisahkan. Dikatakan oleh Ronidin bahwa merantau bagi orang Minangkabau merupakan tradisi yang telah mengakar erat. Merantau memiliki makna signifikan bagi putra Minangkabau dalam proses pematangan konsep diri maupun pematangan ekonomi. Orang Minangkabau tidak akan menjadi 'besar' sebelum ia merantau.<sup>80</sup>

Beberapa upaya yang penulis lakukan dalam mengumpulkan data, ternyata tidak ada angka yang pasti menunjukkan sejak tahun berapa orang Minang telah sampai ke kota Medan. Namun dari hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa tokoh masyarakat Minang di kota Medan diantaranya Usman Pelly menyatakan bahwa kedatangan orang Minang ke Medan jauh sebelum masuknya penjajahan Hindia Belanda. Bahkan Sejak zaman kerajaan Pagaruyung dengan rajanya Adityawarman sudah terjadi kontak hubungan antara Minangkabau dengan Melayu di Sumatera Timur.<sup>81</sup>

Dalam salah satu sumber literatur juga disebutkan adanya hubungan Minangkabau dengan Kerajaan Melayu sebagai berikut :

....Adityawarman juga dari keturunan orang Melayu asli. Lalu ia mendirikan Kerajaan Minangkabau dan menjadi raja pertama. Dalam teori lain mengatakan bahwa Adityawarman telah sampai ke Melayu 8 tahun kemudian setelah tahun 1275, kemudian menjadi raja sebentar di sana untuk kemudian memindahkan pusat kerajaannya ke daerah Tanah Datar sekarang.<sup>82</sup>

Migrasi orang Minang ke kota Medan (dahulu disebut tanah Deli) lebih banyak lagi terjadi pada masa pemerintahan Kesultanan Deli ke 9 di bawah raja

---

<sup>80</sup>Ronidin, *Minangkabau di Mata Anak Muda* (Padang: Andalas University Press, 2006), h. 28.

<sup>81</sup>Usman Pelly, Tokoh Masyarakat Minang Sumatera Utara, wawancara di Medan tanggal 21 Januari 2011.

<sup>82</sup>Rusli Amran, *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hal. 29.

Sultan Makmun Al Rasyid Perkasa Alam Syah. Banyak perkebunan-perkebunan baru di buka dan pusat-pusat perdagangan juga didirikan. Hal ini merupakan peluang besar bagi masyarakat pendatang untuk merubah tarap hidup dan ekonomi, dan akhirnya orang Minang juga datang ke Medan, kemudian berasimilasi dan beradaptasi dengan masyarakat Melayu sehingga akhirnya mereka mengalami proses melayunisasi. Disebutkan dalam "Sejarah Sosial Kesultanan Melayu Deli", bahwa :

Orang-orang Melayu Deli adalah campuran antara orang Melayu dengan Aceh, Karo, Mandailing, Jawa, Bugis, Minang, Arab dan suku lainnya. Suku pendatang ini mengalami proses pemelayuan (masuk Melayu) dengan berakulturasi dengan adat Melayu, beragama Islam dan memakai bahasa Melayu. Proses melayunisasi ini terkait dengan minat untuk meraih kesuksesan di perantauan, baik dalam bidang ekonomi maupun politik. Ketika kelompok pendatang ingin memperoleh peluang yang sama dengan penduduk asli, mereka merubah dirinya menjadi Melayu yang secara otomatis harus masuk Islam.<sup>83</sup>

Berdasarkan uraian dan kutipan di atas jelas bahwa kedatangan orang Minang ke Medan lebih didominasi oleh motivasi ekonomi. Oleh karena falsafah orang Melayu<sup>84</sup> sebagai penduduk asli memiliki kesamaan dengan falsafah hidup orang Minang, maka proses sosialisasi dan adaptasi orang Minang yang merantau ke Medan terjadi lebih mudah diterima dan lebih cepat perkembangannya.

Apabila dikelompokkan menurut daerah asal, berdasarkan penjelasan Janius Jamin tokoh masyarakat Minang di perantauan dan sebagai ketua BM3SU (Badan Musyawarah Masyarakat Minang Sumatera Utara) menyatakan bahwa sebagian besar yang banyak bermigrasi ke Medan adalah masyarakat Minang

---

<sup>83</sup>Katimin, dkk., *Sejarah Sosial Kesultanan Melayu Deli* (Laporan Hasil Penelitian, Kerjasama Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara dengan Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Medan, 2010), hal.11.

<sup>84</sup>Lah Husny menyebutkan lima falsafah orang Melayu Deli yaitu (1) Melayu itu Islam yang sifatnya universal; (2) Melayu itu berbudaya yang sifatnya nasional dalam berbahasa, bersastera, menari, berpakaian, dan bertingkah laku ; (3) Melayu itu beradat yang sifatnya regional dalam bhineka tunggal ika; (4) Melayu itu berturai, yaitu tersusun dalam masyarakat yang rukun tertib, mengutamakan ketenteraman dan kerukunan, hidup berdampingan dengan harga emenghargai timbal balik, bebas tapi terikat dalam masyarakat, dan ; (5) Melayu itu berilmu, artinya pribadi yang diarahkan kepada ilmu pengetahuan dan ilmu kebatinan (agama dan mistik) agar berrmarwah dan disenazngi orang untuk kebaikan umum.

yang berasal dari Padang Pariaman, kemudian dari Bukit Tinggi, Tanah Datar, Agam, Padang, Solok, Padang Panjang, Pesisir Selatan, dan Pasaman.<sup>85</sup>

Jumlah terbesar masyarakat Minang merantau ke Medan adalah berasal dari Padang Pariaman, maka secara langsung mereka membawa paham-paham ajaran dan pengamalan ritual keagamaan sebagaimana yang mereka peroleh dari kampung halamannya. Beberapa bukti dapat diketahui dengan berdirinya surau-surau Syekh Burhanuddin di beberapa kelompok komunitas daerah asal perantau seperti surau Syekh Burhanuddin di Jalan A.R Hakim Gang Seto, mesjid Syekh Burhanuddin Gang Langgar Ujung, mesjid Syekh Burhanuddin Ulakan di Gang Jati, yang didirikan oleh para perantau dengan maksud sebagai tempat pengembangan ajaran Syekh Burhanuddin di Medan. Bukti lain adalah paham *mando'a dan urang siak*.<sup>86</sup> Ajaran ritual ini tetap dibawa oleh masyarakat Minang yang merantau ke Medan dan sampai saat ini ajaran dan paham ini masih tetap dilaksanakan.

Umumnya perkembangan paham Syekh Burhanuddin di Medan banyak dibawa oleh masyarakat Minang perantau yang berasal dari daerah Ulakan, Tanjung Medan, Sungai Garinggiang, Tiku, VII Koto, Sungai Sariak, Sungai Limau, Sunur, Toboh, Manggapoh, Pauh Kamar, Tapakih Katapiang, Sungai Sirah, dan sekitarnya yang memang diketahui adalah basis dan pusat ajaran Syekh Burhanuddin di Sumatera Barat.

Tidak jauh berbeda dengan praktek ajaran Syekh Burhanuddin di Ulakan, dimana para perantau yang berasal dari Padang Pariaman akan mengembangkan sistem kebersamaan sebagaimana yang dikembangkan di surau-surau di komplek ajaran Syekh Burhanuddin. Jika di pusat ajaran Syekh Burhanuddin ada ditemui surau orang Toboh, surau orang Kuraitaji, surau Tapakis Katapiang, surau VII Koto dan lain-lain, maka setelah mereka di perantauan pun mereka membangun citra kebersamaan sebagaimana dikembangkan di surau. Ronidin menyatakan bahwa :

---

<sup>85</sup>Janius Jamin , tokoh masyarakat Minang Sumatera Utara, wawancara di Medan tanggal 18 Januari 2011

<sup>86</sup>*Mando'a dan urang siak* ini merupakan suatu istilah yang digunakan untuk kegiatan syukuran. Artinya apabila orang Minang memperoleh sesuatu nikmat atau dalam bentuk melepaskan nazar, maka mereka akan melakukan syukuran dengan mengundang orang-orang alim untuk berdo'a bersama di rumahnya kemudian diakhiri dengan makan bersama dan memberikan sejumlah uang sebagai ucapan terima kasih kepada para pendo'a tersebut.

Cita rasa kebersamaan sebagaimana dikembangkan di surau akan terasa faedahnya ketika sudah berada di rantau. Di rantau, sesama orang Minang akan dipandang sebagai saudara. Saudara yang dimaksud itu bisa jadi sebagai saudara yang memang *salapiak sakatiduran*, saudara sekampung, saudara sedaerah, maupun saudara sesama suku Minangkabau.<sup>87</sup>

Para perantau yang berasal dari Padang Pariaman inilah yang mula-mula berkumpul beberapa orang kemudian mereka mendirikan surau di Medan. Fungsi surau yang mereka bangun selain sebagai wadah untuk melaksanakan ritual ibadah keagamaan, mengaji, dan aktivitas pengembangan paham Syekh Burhanuddin lainnya, tetapi surau juga berfungsi sebagai tempat menampung para pemuda yang datang merantau. Di surau rantau inilah mereka awalnya tidur, mengaji, belajar ilmu bela diri seperti pencak silat dan ilmu kebatinan, mengembangkan ajaran agama sambil mencari-cari kehidupan dengan berdagang dan lain-lain usaha.

Karena dasar pentingnya ekonomi itulah orang Minang banyak pergi merantau ke daerah lain khususnya Medan. Kenyataan ini bukanlah disebabkan negerinya miskin dan hidup di negerinya susah, tetapi adalah untuk memelihara, menambah harta pusaka.

Orang Minang merantau adalah disebabkan cintanya kepada negeri dan kampung halaman kemudian motivasi untuk menambah pusako dari hasil usaha di rantau cukup tinggi, dan dalam hal ini adat memfatwakan sebagai berikut :

*"sayang dianak dilacuiti*

*Sayang jo kampuang ditinggakan".*<sup>88</sup>

Pada awalnya para perantau menjadikan surau sebagai tempat tinggal sementara, dan setelah mereka mampu mandiri mereka akan mencari rumah kontrakan atau paling tidak menumpang di rumah saudara. Di rumah kontrakan inilah mereka memulai usaha, sebagai pedagang, sebagai pengrajin sandal dan sepatu, pembuat tas, konpeksi, rumah makan, usaha tilam, dan lain-lain. Lama kelamaan dari yang sesederhana itu meningkat ke jenjang yang lebih tinggi dan puncaknya mencapai keberhasilan sebagai pengusaha baik rumah makan, konpeksi, perdagangan. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya para pengusaha Minang perantau yang berhasil.

---

<sup>87</sup>Ronidin, *Minangkabau di Mata*, h. 9

<sup>88</sup>M. Nasroen, *Dasar Falsafah Adat Minangkabau* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), h. 192.

Setelah mereka berhasil, maka sanak famili dan kaum kerabat yang berada di kampung halaman akan mereka panggil untuk datang ke Medan. Ada falsafah hidup orang Minang yaitu '*anak dipangku kamanakan dibimbiang*', artinya selain berkewajiban mendidik anak, mereka juga dituntut untuk membimbing dan memelihara keponakan agar berhasil.

Bagi perantau Minang orientasi dalam aplikasi pendidikan masyarakat adalah untuk kesejahteraan umum. Keberhasilan mereka di perantauan diharapkan dapat mengangkat harkat dan martabat keluarga, suku, atau juga kampung. Oleh karena itu aspek merantau dan pulang kampung bagi masyarakat Minang merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan. Dalam hubungan ini Agustiar Syah Nur menjelaskan :

Apabila kita kaji lebih mendalam lagi mengenai aspek merantau dan *pulang kampung* ini, terkandung berbagai nilai luhur atas kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang sering dilakukan oleh orang-orang yang pulang dari rantau. Tradisi *bajalan babuah batih, malenggang babuah tangan, bakato babuah muluik*<sup>89</sup> memotivasi terpeliharanya silaturahmi antara sanak famili terutama bagi mereka yang hubungannya masih sangat dekat dilihat dari pertalian darah maupun dekat secara batiniah.<sup>90</sup>

Dalam hal ini Salmi Saleh juga mengatakan bahwa kesejahteraan umum, merupakan orientasi utama dalam aplikasi pendidikan masyarakat ditinjau dari adat Minangkabau. Sehingga seorang anak Minang, apabila belum bisa hidup berjasa bagi orang lain, dia akan pergi merantau untuk sementara guna mencari ilmu dan modal lainnya, sesuai dengan pantun adatnya :

*Karakok madang di hulu  
Babuah babungo balun  
Marantau bujang dahulu  
Di rumah paguno balun.*<sup>91</sup>

Dalam perkembangan ajaran Syekh Burhanuddin di kota Medan yang pada awalnya melalui para Labai dan Tuangku dari Ulakan, selanjutnya karena

---

<sup>89</sup>Pepatah ini menggambarkan bahwa orang Minang memiliki satu kebiasaan apazbilaz pulang dari ranau membawa oleh-oleh itu merupakan alat perekat dalam kaum dan sekaligus merupakan indikator berhasil tidaknya seseorang dalam menjalani kehidupannya selama ia meninggalkan kampung. Namun demikian kebiasaan ini juga mempunyai aspek negatif. Seseorang akan merasa berat bahkan mungkin pula merasa malu apabila ia tidak mampu membawa sesuatu sebagai oleh-oleh karena hal itu mengindikasikan kekurangberhasilannya di perantauan, baik secara perorangan maupun yang pulang bersama keluarga.

<sup>90</sup>Agustiar Syah Nur, *Kredibilitas Penghulu dalam Kepemimpinan Adat Minangkabau* (Padang: Lubuk Agung, 2002), h. 55.

<sup>91</sup>Salmi Saleh, *Minangkabau Menjawab Tantangan Jaman* (Padang: Penerbit LHAP, 2002), h. 75.

komunitas masyarakat Minang sudah mulai bertambah banyak dan menyebar di beberapa kecamatan di kota Medan, maka dalam beberapa aktivitas keagamaan sangat dibutuhkan keberadaan para *labai* yang menjadi pemimpin keagamaan.

Pola orang Minang yang merantau ke Medan juga hampir sama dengan pola hidup mereka di daerah asal. Kehidupan berkelompok dengan membentuk organisasi kekerabatan yang didasarkan asal usul daerah, asal kesukuan, dan asal usul *kanagarian* masih terlihat di daerah rantau. Cukup banyak organisasi atau perkumpulan orang Minang perantauan di kota Medan, seperti organisasi kedaerahan/kanagarian : Persatuan Keluarga Padang Pariaman (PKDP), Generasi Muda Padang Pariaman (GEMPAR), Ikatan Keluarga Gasan Saiyo (IKGS), Ikatan Keluarga Sunur Kuraitaji (IK-SUKUR), Ikatan Keluarga Bayur (IKB), Ikatan Keluarga Matur (IKM), Ikatan Keluarga Sungai Jariang (IKSJ), Ikatan Masyarakat Pauh Kamar Katapih Katapiang (IMPPAK), Persatuan Keluarga Ulakan Tapakis Kataping (PKUTK), Persatuan Keluarga Banuhampu, Ikatan Keluarga Balingka (IKB), dan lain-lain. Kemudian yang didasarkan kesukuan antara lain : Ikatan Keluarga Tanjung (IKT), Persatuan Keluarga Guci (PKG), Ikatan keluarga GUMPIL (Guci Mandai Piliang), Persatuan Keluarga Sikumbang (PKS), dan lain-lain.

Meskipun tidak ditemukan arsip atau data tertulis mengenai sejarah tahun masuk dan berkembangnya ajaran Syekh Burhanuddin ke Medan, tetapi berdasarkan cerita-cerita yang berkembang pada masyarakat Minang di Medan bahwa ajaran Syekh Burhanuddin pertama sekali dibawa oleh para murid Syekh Burhanuddin Ulakan. Hal ini diperkuat dengan keterangan St. Syafruddin<sup>92</sup> bahwa ulama Ulakan yang pertama datang ke Medan adalah Tuangku Saliah yang memiliki nama asli Muhammad Daud berserta beberapa orang Labai diantaranya Labai Tangih, Labai Suman, Labai Saman, Labai Apa, Labai Pidik, Labai Zainuddin, Labai Wahab, Labai Khaidir, Labai Munaf, Labai Sahrian Tukang, dan Labai Abok. Kedatangan ke Medan tahun 1955 atas undangan masyarakat Minang yang pada waktu itu akan mengadakan peringatan Maulid di Surau Syekh Burhanuddin di Gang Seto. Di surau inilah pertama sekali diadakan acara maulid

---

<sup>92</sup>St. Syafruddin adalah anak kandung Tuangku Muhammad Yakub (Angku Akuik) salah seorang Tuangku yang mengembangkan ajaran Syekh Burhanuddin di Medan

Nabi Muhammad SAW dengan acara tradisi *badikia*<sup>93</sup> dan diakhiri dengan makan bersama. Acara ini dilaksanakan selama dua hari dua malam.



Gambar 10: Salah seorang Labai yakni Labai Abok Mesjid Syekh Burhanuddin Gang Langgar Ujung diabadikan tanggal 27 Januari 2011

---

<sup>93</sup>*Badikia* merupakan serangkaian kegiatan membaca zikir-zikir dan pujian-pujian terhadap Nabi Muhammad.



Gambar 11: Penulis bersama Tuangku St. Syafruddin salah seorang anak kandung dari Tuangku Muhammad Yakub (Ungku Akuik). (Foto diabadikan tanggal 4 Februari 2011 di Medan)

Sejak kedatangan pertama sekali tahun 1957 Tuangku Saliah Keramat akhirnya sering ke Medan melakukan pembinaan. Kedatangan Tuagku Saliah Ulakan baik sebagai ulama dan juga dipandang sebagai orang yang keramat . Ia lahir di Pasa Panjang pada tahun 1890 dan meninggal di Gobah Pasa Panjang Sei Sariak pada tahun 1974. Dari cerita masyarakat Padang Pariaman yang ada di Medan bahwa Tuangku Saliah selain menjadi tokoh spiritual bagi pengikut Syekh Burhanuddin di perantauan Medan, ia juga terkenal memiliki kesaktian yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit baik yang zahir apalagi penyakit yang bersifat kebatinan.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup>Wawancara dengan Tuangku St. Syafruddin salah seorang anak kandung dari Tuangku Muhammad Yakub (Ungku Akuik) pada hari Sabtu tanggal 19 Februari 2011 pukul 11.00 Wib di Medan

Gambar 12 : Angku Saliah Keramat Lahir di Pasa Panjang 1890 wafat di Sei Sariah Gobah Pariaman tahun 1974

Kedatangan para Tuangku dan Labai ke Medan mendapat sambutan baik dari masyarakat Minang yang telah merantau terlebih dahulu karena mereka sangat membutuhkan alim ulama dari Ulakan untuk melakukan bimbingan dan menjadi pemimpin dalam kegiatan tradisi keagamaan sesuai dengan tradisi yang

mereka bawa dari kampung. Tradisi keagamaan tersebut antara lain *malamang*<sup>95</sup> dan membuat *jamba*<sup>96</sup> ketika perayaan hari besar Islam. Pada setiap peringatan hari besar Islam tradisi membuat lemang dan mengantarkan nasi serta lauk pauknya ke surau untuk disedekahkan kepada labai-labai dan dimakan bersama merupakan tradisi yang hingga sekarang masih diterapkan di surau-surau Syekh Burhanuddin yang ada di Medan

Tidak berapa lama setelah kedatangan para Labai tersebut, disusul pula dengan kedatangan para Tuangku. Diantara Tuangku yang mula-mula ke Medan adalah Tuangku Muhammad Yakub yang dipanggil Angku Akuik, Tuangku Kuniang Akhiruddin, Tuangku Sidi Amiruddin, Tuangku Hitam, Tuangku Muhammad St Sinaro, dan Tuangku Hasan Basri.<sup>97</sup>

Orang Minang pergi merantau yang pertama mereka cari adalah *surau* dan *induk semang*<sup>98</sup>. Di surau mereka tinggal bersama dalam suka dan duka, memperoleh pembinaah rohani dari para Labai dan Tuangku yang bermukim di Surau. Semangat kebersamaan di surau inilah yang mengokohkan mereka, menyatukan mereka dan melecut motivasi mereka. Artinya kehidupan surau mengajarkan mereka untuk tidur sederhana dan lebih mengutamakan semangat kebersamaan. Dengan demikian proses berkembangnya ajaran Syekh Burhanuddin tidak terlepas dari para perantau yang membangun surau di Medan disertai pembinaan oleh Labai dan Tuangku dari Ulakan. Pembinaan yang dilakukan antara lain mengajarkan anak-anak mengaji di surau, memimpin acara-acara syukuran, musibah kematian, atau menjadi tabib dalam menyembuhkan penyakit terutama penyakit yang bersifat mistik dan guna-guna.

Cukup banyak surau-surau yang menganut paham Syekh Burhanuddin di Medan yang memang dibangun dan didirikan oleh masyarakat Minang yang berasal dari Padang Pariaman. Surau-surau tersebut adalah :

#### Tabel 1

---

<sup>95</sup>*Malamang* adalah tradisi membuat lemang yang bahannya adalah pulut yang dimasukkan ke dalam bambu kemudian dibakar hingga masak lalu bambu tersebut dibungkus dan diberi hiasan diujungnya dan diantarkan ke surau.

<sup>96</sup>*Jamba* adalah hidangan yang terdiri dari nasi dan lengkap dengan bermacam-macam lauk pauknya ditata sedemikian indah di atas talam untuk diantarkan ke surau.

<sup>97</sup>Wawancara dengan Tuangku St. Syafruddin salah seorang anak kandung dari Tuangku Muhammad Yakub (Ungku Akuik) pada hari Sabtu tanggal 19 Februari 2011 pukul 11.00 Wib di Medan

<sup>98</sup>*Induk Semang* artinya orang tua angkat atau seseorang yang dapat dijadikan sebagai tempat menumpang sementara.

Surau / Mesjid Syekh Burhanuddin di Kota Medan

No	Surau/Mesjid	Alamat	Tahun Didirikan
1	Mesjid Syekh Burhanuddin	Jln. Bakti Gang Seto	1953
2	Surau Toboh Gadang	Jln Ismailiyah G. Toboh	1957
3	Surau Syekh Burhanuddin	Jln. Utama No. 72	1958
4	Mesjid Syekh Burhanuddin	Jl. Rawa II Gang Langgar Ujung	1960
5	Mesjid Syekh Burhanuddin	Jln Denai Gang Kumis II	1960
6	Mesjid Syekh Burhanuddin	Jln Denai Gang Jati	1965
7	Surau Syekh Burhanuddin IK-SUKUR	Jln. Rawa II Gang Tani	1966
8	Mesjid Syekh Burhanuddin	Jln Denai Gang Mesjid	1966
9	Surau VII Koto	Jln. Bromo Lr. Tenteram	1968
10	Surau Syekh Burhanuddin	Jln. Pimpinan	1975
11	Surau Syekh Burhanuddin	Jl. Bromo Lr. Trimo	1978
12	Surau IMPAK	Jln. Bakti Gang Seto	1980
13	Surau Syekh Burhanuddin	Jln. Rawa Gang Nangka	1990
14	Surau Tuanku Hasan Basri	Jln. Bromo Lr. Trimo	1998

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan



Gambar 13 Surau Toboh Gadang yang didirikan oleh pengikut Syekh Burhanuddin tahun 1957 yang berlokasi di Jalan Ismailiyah Gang Toboh Medan

Surau-surau Syekh Burhanuddin yang ada di Medan biasanya dijaga dan diurus oleh labai dan beberapa orang laki-laki yang sudah berusia lanjut. Mereka tinggal di surau, memasak, mencuci, dan melakukan aktivitas sehari-hari, bahkan tidur juga di surau. Mereka mempunyai keluarga tetapi tinggal di kampung halaman, dan ada juga sebahagian mereka yang telah ditinggal oleh istrinya karena meninggal dunia.

Kemudian di sekitar surau-surau Syekh Burhanuddin dihuni oleh perkampungan masyarakat Minang. Jadi hampir seluruh mesjid dan surau Syekh Burhanuddin yang ada di Medan berada di tengah-tengah kompleks pemukiman orang Minang. Hal ini lebih memudahkan para pengurus surau untuk mengumpulkan masyarakat dan melakukan komunikasi antara sesama masyarakat bila berkaitan dengan kemakmuran dan kebutuhan surau, seperti dalam hal pencarian dana pembangunan, pengadaan perlengkapan surau.



Gambar 14 : Surau Syekh Burhanuddin yang didirikan oleh pengikut Syekh Burhanuddin tahun 1958 yang berlokasi di Jalan Utama No. 72 Medan

Sudah menjadi tradisi dalam kehidupan beragama masyarakat Minang yang berpaham Syekh Burhanuddin bahwa masing-masing kelompok surau memiliki labai-labai sendiri. Demikian juga yang terjadi di Medan dengan semakin banyaknya orang Minang yang merantau ke Medan dan mereka membentuk kelompok surau tersendiri di beberapa tempat. Akhirnya para Labai yang datang juga menjadi pembina masyarakat sepersukuan di surau-surau Syekh Burhanuddin di kota Medan. Untuk kelompok masyarakat Ulakan Tapakis Kataping dibina oleh Labai Apa Jambak, Labai Zaini Guci, Labai St. Hasan Basri Koto, Labai Harun PL, Labai Mansurdin Panyalai. Kemudian untuk kelompok masyarakat Syekh Burhanuddin di Gang Langar Ujung dikenal Labai Syafruddin Jambak, Labai Idrus, Labai Abok, Labai Sirin, Tuanku Suardi Jambak, Tuanku Sinaro, Tuanku Kaciak. Masyarakat Jalan Utama dikenal Tuanku Zabir. Untuk masyarakat Toboh Gadang dikenal Labai Usman Jambak, Labai Adam Zoli (alm), dan Labai Mek rauf (alm).

Berdasarkan penjelasan Sidi Mukhtar Panyalai salah seorang tokoh agama pada mesjid Syekh Burhanuddin Gang Langgar Ujung menyatakan bahwa sejak didirikannya surau-surau Syekh Burhanuddin di beberapa tempat di kota Medan, maka mulailah berdatangan para labai-labai dari Ulakan Pariaman. Kedatangan mereka ada yang memang sengaja dipanggil untuk menjadi pemimpin suatu surau dan ada juga yang datang dengan sukarela ke Medan. Beberapa orang Labai yang mula-mula datang ke Medan dan melakukan pembinaan sekaligus menyebarkan ajaran Syekh Burhanuddin adalah Angku Saliah, Angku Kuniang, Labai Saman, Labai Udin, Labai Pidik, Labai Apok, Labai Idris, Labai Apa, Labai Sirin. Diantara labai-labai tua ini yang masih hidup sampai sekarang adalah Labai Apa dan Labai Empe.<sup>99</sup>

Disamping sebagai labai, mereka juga memiliki mata pencaharian sebagai pedagang, pengrajin, atau tukang rumah. Sebagian ada juga yang tinggal bersama anak-anaknya atau sanak keluarganya yang telah menetap lama di Medan. Labai-labai ini biasanya hidup berkelompok dengan sesama komunitasnya dan mereka agak tertutup untuk melakukan dialog dengan kelompok atau orang-orang yang memiliki paham-paham modernis dan organisasi kemasyarakatan Islam yang lain.

Berdasarkan cerita dari para pengikut Syekh Burhanuddin di Medan diperoleh informasi bahwa Labai Saman adalah orang yang paling lama tinggal di Medan sampai akhir hayatnya melakukan pembinaan bagi masyarakat Minang perantau. Ia dikenal juga dengan panggilan *Labai Tuo*. Untuk mengenang jasa-jasanya dan perjuangannya, atas kesepakatan ninik mamak, urang tuo-tuo, kapalo mudo, cadiak pandai, labai pagawai, maka jasadnya dimakamkan di kompleks Mesjid Syekh Burhanuddin sebagai salah satu surau yang pertama berdiri diantara surau lainnya di kota Medan.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup>Sidi Mukhtar Panyalai, Tokoh Agama Mesjid Syekh Burhanuddin, wawancara di Medan tanggal 12 Januari 2011

<sup>100</sup>Wawancara dengan Labai Abok di Mesjid Syekh Burhanuddin Gang Langgar Ujung pada hari Kamis tanggal 27 Januari 2011 pukul 13.30 Wib.



Gambar 15 : Makam Labai Saman di depan Mesjid Syekh Burhanuddin di Gang Langgar Ujung Medan(Foto diabadikan tanggal 10 Januari 2011)

Penulis tidak banyak memperoleh informasi tentang latar belakang Labai Saman, namun berdasarkan penelitian penulis di Ulakan ternyata ia berasal dari Tanjung Medan dan bertempat tinggal di Simpang Cubadak dekat Manggopoh. Tidak ada selembar dokumen baik foto maupun manuskrip yang menceritakan sejarah Labai Saman, namun penulis masih dapat menemukan beberapa keluarga (keponakan) Labai Saman di Tanjung Medan. Berdasarkan keterangan mereka itulah penulis memperoleh informasi bahwa sejak berusia 35 tahun Labai Saman meninggalkan kampung halaman dan pergi menuju Medan sampai akhir hayatnya.

Menurut versi lain, yaitu penjelasan Labai Apa yang sekarang menjadi Labai di Mesjid Syekh Burhanuddin Gang Jati Medan, bahwa Labai Saman memiliki dua orang istri. Istri pertamanya tinggal di Tanjung Medan Padang Pariaman dan dikaruniai anak satu orang perempuan tinggal di Cubadak. Setelah berpisah dengan istri pertamanya, kemudian ia merantau ke Medan dan menetap pertama sekali di surau Syekh Burhanuddin Gangga Langgar Ujung.<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup>Wawancara dengan Labai Apa di Mesjid Syekh Burhanuddin Jalan Denai Gang Jati pada hari Sabtu tanggal 29 Januari 2011 pukul 20. 00 Wib.



Gambar 16 : Foto Keluarga Labai Saman di Tanjung Medan Ulakan Padang Pariaman

Selain Labai Saman dan sahabat-sahabatnya tersebut, ada juga seorang alim ulama dari Ulakan yang selalu berkunjung ke Medan pada hari-hari perayaan tertentu seperti bulan Maulid atau istilah *malamang*, ia adalah Tuanku Kuniang Akhiruddin. Hampir sebagian besar dari kelompok orang tua-tua masyarakat Minang yang berasal dari Padang Pariaman mengenal sosok Ungku Kuniang sebagai ulama yang juga berjasa dalam mengembangkan paham Syekh Burhanuddin di kota Medan.

## **B. Konsep dan Pengamalan Ajaran Syekh Burhanuddin di Ulakan**

Konsep keagamaan dan paham yang dimiliki oleh pengikut Syekh Burhanuddin yang dikenal dengan tarekat Syattariyah di Ulakan memiliki corak dan pengamalan tersendiri. Masyarakat Islam tradisional di daerah pesisir Ulakan dan sekitarnya yang mengikuti ajaran Seyekh Burhanuddin cenderung emosional, taklid, serta sikap yang terlalu mengagungkan guru yang berlebihan dan lebih mendahulukan pandangan filosofis dalam keagamaan. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa corak keagamaan di Pesisir Ulakan dan sekitarnya lebih kental dengan corak ketradisionalannya yang dapat ditunjukkan dari beberapa hal antara lain :

1. Di Ulakan dan daerah yang berada di bawah pengaruh Syekh Burhanuddin banyak sekali ditemukan makam-makam yang dikeramatkan, diziarahi dan

dianggap sesuatu yang bertuah dan sering orang memberikan nazar kesana. Makam-makam itu pada umumnya adalah kuburan ulama yang punya hubungan silsilah dengan Syekh Burhanuddin, misalnya kuburan Tuanku Salih di Sungai Sariak, kuburan Tuanku Ampalu Tinggi di Tandikat Mudik Padang, kuburan Tuanku Bintangan Tinggi di Pauh Kamar, kuburan Tuanku Mato Air di Pakandangan, kuburan Tuanku Saidi Abuzar di Kampung Lintang, dan banyak lagi kuburan ulama yang berada di desa-desa dibangun dengan baik, dihiasi dengan tabir dan tirai, diziarahi setiap tahun dan sering dijadikan untuk menazarkan anak atau keinginan lainnya.



Gambar 17 : Foto salah satu makam ulama pengikut Syekh Burhanuddin di Kampung Lintang yang dikeramatkan (Foto diabadikan tanggal 15 Desember 2010 puul 10. 00 Wib).

2. Pendidikan agama di daerah Pariaman sekitarnya khususnya di Ulakan masih didominasi oleh sistem pendidikan surau yang berbentuk halakah, sedangkan pendidikan agama dalam bentuk madrasah tingkat Tsanawiyah dan Aliyah tidak begitu banyak.
3. Tradisi peringatan hari besar Islam di Ulakan dan sekitarnya lebih mengedepankan serimonial ketimbang acara itu sendiri. Misalnya dalam

peringatan maulid Nabi di kalangan tradisional Ulakan terkenal sekali tradisi masyarakat *makan bajamba* dan *lamang*.<sup>102</sup> Namun, tentang apa hikmah yang terdapat dalam acara tersebut tidak pernah diungkapkan, karena acaranya dilakukan dalam bahasa Arab dengan irama lagu yang tidak mudah dipahami tentang apa yang dibaca. Bahkan pembacanya sendiri kadang tidak mengerti apa yang diucapkan. Bacaan itu disebut dengan *Zikir Saraful Anam*. Begitu juga dengan peringatan Isra' mikraj penceramahnya berasal dari Tuanku surau tertentu yang mengemukakan cerita Isra' Mikraj dalam suatu uraian yang panjang dalam bentuk kisah seperti yang ditulis dalam sebuah kitab yang bernama *Dardir*.<sup>103</sup>

4. Kultus atau pemujaan yang melebihi menurut semestinya terhadap ulama merupakan bahagian dari perilaku keagamaan masyarakat Ulakan dan Pariaman umumnya, sehingga ada istilah *katulahan*.<sup>104</sup> Akibatnya, dominasi Tuanku terhadap paham keagamaan masyarakat begitu kuat. Sehingga Tuanku dengan mudah menggerakkan masyarakat untuk tujuan yang diinginkannya, tidak terkecuali dalam bidang politik. Inilah yang dimanfaatkan oleh partai-partai politik untuk meraut suara dari kelompok kaum ini. Kekuatan pengaruh Tuanku dapat dilihat di saat bersyafar. Masing-masing Tuanku berlomba menarik jamaah sebanyak mungkin untuk syafar bersamanya. Bahkan saat ini ada kecenderungan baru bagi Tuanku-Tuanku di Pariaman sekitarnya yaitu mensponsori jamaah berziarah setiap akan masuk bulan Ramadhan ke Aceh atau ke Koto Tuo dan bisa juga ke makam-makam keramat lainnya yang mereka yakini punya hubungan silsilah dengan mereka.
5. Masih kuatnya pengaruh ilmu batin dan perdukunan dalam masyarakat. Tidak jarang terjadi di Ulakan, Tuanku juga bertindak sebagai dukun, melalui pengajian tarekat Syattariyahnya, Tuanku mengobati orang atau mungkin juga "mengerjakan" artinya menganiaya orang karena balas dendam atau sakit hati dan alasan lainnya. Bahkan ada pemahaman yang berkembang di masyarakat

---

<sup>102</sup>Istilah *makan bajamba dan lamang* adalah kegiatan makan bersama dan pembagian lemang pulut kepada pengikut pengajian dan masyarakat. Disebut *bajamba* karena makanan yang dihidangkan dalam jumlah banyak disertai lauk pauk yang bermacam-macam.

<sup>103</sup>Kitab *Dardir* mengkisahkan perjalanan Isra' Mikraj itu secara berurutan dan ulama pensyarahnya sering terjebak pada pemahaman yang kaku dan tekstual. Akibatnya, Isra' Mikraj digambarkan melampaui kepatutan dan kewajaran, sementara substansi Isra' Mikraj itu sendiri terabaikan. Ini lebih karena terbatasnya wawasan dan keilmuan penceramahnya.

<sup>104</sup>*Katulahan* yaitu suatu keyakinan akan mendapat bahaya kalau menentang ulama.

Ulakan dan Pariaman yang menurut mereka bersumber dari pengajian tarekat bahwa perkawinan (nikah) yang paling penting itu bukan aqad nikah seperti yang biasa dalam syariat, tetapi adalah "nikah batin", yaitu pernikahan yang dilakukan oleh dua orang saja (laki-laki dan perempuan), yang menjadi saksinya adalah malaikat, yang menikahkannya adalah Allah sendiri. Pengajian seperti ini menggiring pada mentolerir perbuatan zina yang nyata-nyata dilarang Allah Swt. Selain itu masih ditemukan dalam masyarakat jenis penyakit yang bersumber dari perbuatan orang atau istilah di Pariaman "dikerjakan orang" seperti penyakit biring, tingam dan lainnya.<sup>105</sup>

Di samping itu, praktek keagamaan yang sebenarnya berlaku di kalangan jamaah Syattariyah khususnya yang mengambil tarekat dari Ulakan ada 21 macam, sebagaimana ditulis oleh Tuanku Amir mantan Qadhi Ulakan. Tuanku Amir menuliskan ada 21 (dua puluh satu) wirid (amalan) yang menjadi wirid oleh Syekh Burhanuddin. Wirid ini dikutip dari kitab *Taj al-'Urūs* yang tidak diketahui siapa penulisnya. Kitab ini hanya berupa tulisan tangan dengan materi :

1. Beramal menurut mazhab Imam Syafi'i.
2. Berpuasa dengan rukyah hilal.
3. Maulid Nabi dengan membaca Sarafah Anam.
4. Memakai bilangan taqwîm khamsiah.
5. Khutbah Jumat dan dua hari raya dengan Arabiyah (bahasa Arab).
6. Memulai salat dengan memakai lafal Uşalli.
7. Melakukan salat dengan memakai tutup kepala (opiah atau sorban).
8. Selesai salat melakukan zikir dan doa.
9. Melakukan qunut waktu salat subuh.
10. Mukim (sahnya salat Jumat) bila ada 40 orang laki mustathîn (berdomisili).
11. Sunat melakukan ziarah kubur.
12. Bai'at sebelum mengaji tarekat.
13. Melakukan tahlîl hasanah (tahlîl biasa) dan tahlîl darajat (khusus).
14. Salat tarawih 23 rakaat, 10 salam dengan witr 3 rakaat dipisahkan (dua rakaat ditambah 1 rakaat terakhir).
15. Menganut tarekat Syattariyah.
16. Azan Jumat dua kali.

---

<sup>105</sup>Hasil wawancara dengan Tuanku Abdul Rahman di Mesjid Syekh Burhanuddin Jalan Rawa II Gang Langgar Ujung pada pukul 11. 00 Wib

17. Talqin bagi mayyit muslim.
18. Berziarah ke makam Syekh Burhanuddin Ulakan.
19. Memakai kata Sayyidina ketika membaca salawat.
20. Salat dua hari raya tidak di tanah lapang.
21. Mempunyai wasilah dan silsilah dengan guru.<sup>106</sup>

Di samping wirid seperti di atas, setelah wafatnya Syekh Burhanuddin banyak bermunculan praktek-praktek keagamaan yang ditambahkan atau dikaitkan dengan nama Syekh Burhanuddin, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Salat sunat buraha sekali dalam setahun. Biasanya shalat sunat buraha dilaksanakan di makam Syekh Burhanuddin pada malam hari dengan tujuan untuk mendapatkan wasilah dari Syekh Burhanuddin. Shalat sunat ini dilakukan seperti shalat sunat biasa, namun ada doa khusus yang berhubungan dengan wasilah kepada guru. Setelah selesai shalat dianjurkan beberapa doa dan zikir yang sudah dituliskan oleh guru-guru tarekat. Hal ini telah dikenal luas di lingkungan murid-murid Syekh Burhanuddin. Setiap orang yang diangkat menjadi Tuanku, Labai, atau Khatib biasanya harus minta izin pada Syekh Burhanuddin melalui shalat buraha itu. Shalat ini juga menjadi ibadah pokok bagi jamaah yang datang bersyafar ke makam Ulakan. Sekurang-kurangnya sekali dalam setahun mereka akan melakukannya di makam Syekh Burhanuddin. Selain pada waktu Syafar, shalat sunat buraha bisa juga dilakukan menjelang masuk bulan Ramadan. Hampir semua ulama Syattariyah di Pariaman khususnya mengamalkan sunat buraha ini dan malah dijadikan salah satu tanda menghormati dan mencintai guru.
- b. Salat 40 hari berturut-turut dengan berjamaah. Shalat 40 hari ini banyak dilakukan oleh orang tua jompo laki-laki atau perempuan. Mereka tinggal di sebuah surau dengan dipimpin seorang Tuanku, yang hidupnya banyak disediakan jamaah salat 40 hari itu. Di sekitar makam Syekh Burhanuddin Ulakan sekarang berdiri surau-suru dari berbagai negeri dan daerah yang umumnya pada hari-hari biasa dihuni oleh orang-orang jompo yang sedang melaksanakan shalat 40 hari. Shalat 40 hari ini dikerjakan berjamaah dan harus dapat berjamaah sejak iqamah. Kemudian selesai shalat diikuti dengan

---

<sup>106</sup>Duski Samad, *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau* (Jakarta: TMF Press, 2002), h.166-167.

- zikir-zikir tertentu. Salat 40 hari dimulai dengan acara mendoa. Dalam doa itu ada sedekah untuk Imam atau Tuanku yang menjadi imam mereka.
- c. Salat qadha satu kali dalam setahun. Surau-surau yang dipimpin ulama pengikut Syekh Burhanuddin melaksanakan salat qadha ini setiap malam 27 Ramadan atau mereka sebut malam *Sajadah*. Shalat qadha ialah melaksanakan salat lima waktu (Subuh, Zuhur, Ashar, Magrib dan Isya) pada waktu yang sama dengan niat mengganti semua salat yang tinggal baik yang disengaja atau tidak disengaja. Pada doa akhir shalat qadha disebutkan dari awal umur sampai akhir umur.
  - d. Salat sunat lailatul qadar malam 27 Ramadan. Salat lailatul qadar itu juga menjadi ibadah khusus yang dilakukan 2 atau 4 rakaat dengan bacaan biasa tapi diniatkan untuk menanti malam qadar. Pada bahagian akhir shalat itu ada doa khusus yang intinya mengharapkan terhapusnya dosa dan diberi malam qadar yang penuh berkah itu. Salat qadar ini dilakukan setelah shalat qadha, kemudian diakhiri dengan doa dan makan bersama.
  - e. Mengajikan setiap orang mati 1 sampai 7 hari, 14 hari, 40 hari dan 100 hari. Menurut Tuanku Abdurrahman bahwa riwayat tentang acara mengajikan orang mati ini adalah usaha diplomatis Syekh Burhanuddin dalam mengganti kebiasaan atau cara orang Hindu dulu mendoakan kematian keluarganya. Kalau orang Hindu itu dengan menyanyikan kebaikan orang yang telah mati, maka Syekh Burhanuddin menukarnya dengan doa dan bacaan salawat yang dilagukan dan dibuat berbalas-balasan antara dua orang Tuanku, Labai, Khatib dan petugas agama nagari adalah pelaksana utama dari kegiatan itu. Selesai acara mengaji biasanya dihidangkan makanan dan kemudian ditambah pula dengan sedekah kepada pelaksana sesuai kemampuan keluarga.<sup>107</sup>
  - f. Menghadiahkan pahala tahlil pada orang tua dan guru. Bila seseorang meninggal dunia terutama orang tua, maka rasanya kurang lengkap kalau tidak dimintakan tahlil pada Tuanku. Anak atau keluarga yang meninggal tersebut akan datang menghadap Tuanku agar orang tuanya ditahlilkan guna membebaskannya dari siksa kubur dan siksa neraka. Permintaan keluarga tersebut biasanya diikuti dengan pemberian sedekah kepada Tuanku.

---

<sup>107</sup>Hasil wawancara dengan Tuanku Abdul Rahman di Mesjid Syekh Burhanuddin Jalan Rawa II Gang Langgar Ujung pada tanggal 9 Januari 2011 pukul 11. 00 Wib

- g. Menazarkan sesuatu bila ada kesulitan dalam hidup. Tradisi bernazar masih sangat kuat dikalangan pengikut Syekh Burhanuddin. Hal ini dapat dilihat hampir setiap hari ada saja orang yang datang ke makam Syekh Burhanuddin untuk melepaskan nazarnya. Mereka yang bernazar menyebutkan berkat keramat Syekh yang bertempat ini, saya mohon ya Allah agar anak saya disembuhkan atau dagang saya beruntung dan lainnya. Setiap hari ada saja kambing, ayam atau uang yang diantar penduduk sebagai tanda ia telah menunaikan nazarnya. Hewan atau uang yang dinazarkan orang itu diambil oleh penjaga makam, bahkan kadang-kadang diambil oleh masyarakat biasa saja. Mereka merasakan itu hanya hal biasa yang tidak akan diminta pertanggungjawabannya.
- h. Melakukan tolak bala bila negeri dalam bahaya. Tradisi tolak bala berkeliling kampung dengan membaca zikir *la ilaha illa Allah* dan bacaan doa lainnya. Biasanya ini dilakukan di saat sawah dalam terancam bahaya, seperti tikus, hama, atau ketika nelayan tidak pernah lagi mendapatkan ikan pada saat melaut. Tolak bala ini dilakukan secara bersama-sama dan biasanya diiringi dengan doa bersamadengan niat sesuai keadaan yang ada masa itu.
- i. Berbaiat dengan guru yang punya silsilah. Baiat dan silsilah adalah satu bagian terpenting yang tidak boleh tinggal dalam tarekat. Seorang belum dapat diterima sebagai murid tanpa menerima baiat terlebih dahulu. Tanpa baiat seorang tidak bisa diterima sebagai pengikut tarekat khususnya Tarekat Syattariyah yang silsilahnya nanti bersambung dengan Syekh Burhanuddin. Berbaiat pada tarekat itu biasanya diikuti oleh orang yang telah dewasa dan benar-benar sudah bisa dianggap sebagai pengikut setia oleh guru yang akan membai'at itu. Setelah berbaiat dilanjutkan dengan *mengaji sifat duapuluh*.<sup>108</sup>

Demikianlah beberapa konsep ajaran dan pemahaman pengikut Syekh Burhanuddin di Ulakan yang hingga sekarang masih tetap dipertahankan sebagai suatu bentuk pengamalan ibadah. Menurut analisa penulis, kegiatan-kegiatan tersebut ada yang memang berasal dari ajaran Syekh Burhanuddin ketika ia masih hidup dan ada juga yang dibuat setelah Syekh Burhanuddin meninggal dunia yang dihubung-hubungkan dengannya.

---

<sup>108</sup>*Mengaji sifat duapuluh* dilakukan dengan menyebutkan duapuluh sifat Allah dengan cara menyanyikannya melalui suara turun naik dan berirama. Sifat-sifat dan nama-nama Allah dilagukan di bawah komando seorang guru yang telah mahir.

### C. Konsep dan Pengamalan Ajaran Syekh Burhanuddin Yang Berkembang di Kota Medan

Pada masyarakat Minang yang menganut paham Syekh Burhanuddin di Medan sebahagian besar pengamalan ajaran keagamaan mereka mengikuti praktek ajaran Syekh Burhanuddin yang ada di Ulakan Padang Pariaman. Pengamalan ajaran Syekh Burhanuddin dalam kehidupan keagamaan masyarakat Minang Perantau Padang Pariaman antara lain dalam hal penyelenggaraan jenazah. Biasanya yang menyelenggarakan fardhu kifayah jika ada keluarga yang meninggal adalah para labai-labai. Setelah selesai penyelenggaraan jenazah biasanya para labai akan diberi uang dan sisa kain kafan. Semakin kaya ahli waris yang mendapat musibah, maka peluang labai memperoleh imbalan lebih banyak semakin besar.

Tradisi mengajikan orang yang telah mati pada hari 1 sampai 7, 14 hari, 40 hari dan 100 hari. Acara orang meninggal ini disebut dengan tradisi atau *adat kematian*.<sup>109</sup> Yang berperan dalam acara peringatan kematian ini adalah para labai, urang siak, Tuangku dan Khatib. Mereka inilah yang menjadi pelaksana utama dari kegiatan ini. Selain mendapat imbalan uang, mereka juga disuguhkan aneka makanan. Bagi yang ditimpa musibah mengharapkan kiriman doa melalui perantara orang-orang shalih, sedangkan bagi para labai hal ini merupakan pemasukan keuangan juga.

Tidak hanya sebatas mengajikan orang yang telah mati, namun menurut kepercayaan pengikut Syekh Burhanuddin mentahlilkan orang mati dengan bilangan 70 ribu sebagai tebusan dari neraka. Tahlil untuk mayit ini dilakukan biasanya pasca mayit dikafani sebelum dikuburkan. Tahlil ini ada dua macam, pertama *tahlil hasanah*, yaitu tahlil dengan maksud untuk menambahkan kebaikan pada si mayit atau orang-orang yang diniatkan. Kedua *tahlil Darajat* yaitu tahlil

---

<sup>109</sup>*Adat kematian* sebelum Syekh Burhanuddin datang adalah bila orang mati maka keluarga yang ditinggal dikunjungi oleh ipar, bisa dan pihak keluarga serta masyarakat sekitarnya yang melayat dengan membacakan kata-kata indah (sejenis berbalas pantun), sejak hari pertama sampai hari ketujuh, hari keempat belas (atau 2 kali 7), hari ke empat puluh, hari keseratus dengan makan minum. Budaya seperti ini tidak dirubah dan dihilangkan oleh Syekh Burhanuddin hanya saja kata-kata yang dipakai dalam berbalas ucapan itu dirubah dengan zikir dan bacaan tertentu dalam bentuk doa kepada mayat. Adat kematian yang dikenal luas dalam masyarakat Pariaman sampai saat ini adalah satu tradisi yang sudah masuk dalam tatanan sosial masyarakat atau sudah menjadi tradisi yang mapan dan sulit untuk dihilangkan termasuk bagi masyarakat Ulakan yang ada di kota Medan.

yang dilakukan dengan niat tertentu, melakukannya pun dengan cara-cara tertentu pula. Tahlil Darajat bisa juga digunakan untuk tujuan yang tidak baik atau memelihara diri dari gangguan Iblis atau orang-orang jahat.

Selanjutnya bagi masyarakat Minang pengikut ajaran Syekh Burhanuddin di kota Medan, tradisi yang tetap dilaksanakan adalah Maulid Nabi Muhammad SAW dengan berzikir sehari semalam. Maulid berzikir dengan membaca *sarafal anam* yaitu salawat kepada Nabi yang telah disusun dengan berpuisi. Pada malam Maulid itu menurut paham pengikut Syekh Burhanuddin di kota Medan diadakan makan kecil yang terdiri dari kue dan makanan tradisional khususnya lemang dari beras pulut yang dimasak dalam bambu. Orang Minang menyebut juga tradisi ini dengan istilah "malamang". Kemudian siang harinya diadakan *makan bajamba*, yaitu makanan nasi dan lauk pauknya yang diletakkan di atas talam dengan susunan piring teratur sampai tingginya semeter lebih. Pada bulan Maulud inilah surau-surau Syekh Burhanuddin yang ada di Medan melakukannya secara bergiliran. Labai-labai, para Tuanku, dan para Khatib akan berkumpul bersama pada acara *malamang* atau Maulud ini.

Upacara berzikir di kalangan pengikut Syekh Burhanuddin, khususnya yang berasal dari Ulakan saat ini telah dijadikan acara tahunan yang harus dilakukan di surau-surau dan untuk kegiatan ini mereka siap berkorban baik tenaga dan biaya. Di samping itu pada acara 100 hari kematian juga diadakan acara Maulid dalam bentuk berzikir sampai sore hari.

Kemudian bagi pengikut paham Syekh Burhanuddin di Medan, ibadah puasa Ramadhan dimulai dengan melihat bulan merupakan satu keharusan. Cara ini mereka lakukan biasanya dengan menggunakan hitungan Taqwim. Hisab Taqwim menurut mereka benar-benar berasal dari Nabi dengan menggunakan rumus yang dikutip dari Kitab *Insan U'yun* yang ditulis oleh Syekh Nuruddin. Buku yang ditulis oleh Tuanku Kuning Zubur dengan nama *Syifa' al Qulub* menjelaskan bahwa Nabi ketika Isra' Mikraj melihat di arasy sejumlah kalimat. Kalimat inilah yang kemudian dijadikan alat guna menghitung bulan dengan rumus huruf tahun dan huruf bulan yang dijumlahkan. Selanjutnya jumlah keduanya dihitung, dimana akhir bilangan itu maka disanalah hari melihat bulan. Bilangan Taqwim menurut mereka diterimanya dalam bentuk catatan dari guru mereka masing-masing. Oleh karena itu tidaklah mengherankan pada setiap bulan Ramadhan biasanya mereka terlambat 2 atau 3 hari berpuasa dibanding dengan

kalender pemerintah.. Demikian juga dalam melakukan salat Idul Fithri biasanya mereka terlambat satu atau dua hari dari ketetapan pemerintah.

Berdasarkan penjelasan Tuanku Syafruddin bahwa pada masa lalu biasanya untuk menetapkan awal Ramadan mereka sengaja mengutus seorang Tuanku ke Ulakan untuk menerima perintah dan petunjuk tentang jatuhnya awal pertama bulan puasa Ramadan.<sup>110</sup>



Gambar 18 : Salah satu isi kitab yang ditulis oleh Tuanku Kuning Zubur dengan nama *Syifa' al Qulub* menjelaskan bahwa Nabi ketika Israk Mikraj melihat di arasy sejumlah kalimat. Kalimat inilah yang kemudian dijadikan alat guna menghitung bulan dengan rumus huruf tahun dan huruf bulan yang dijumlahkan maka didapatlah hitungan awal Ramadan

Kemudian ada juga bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan tradisi ibadah masyarakat Minang pengikut ajaran Syekh Burhanuddin yaitu apa yang disebut dengan istilah ”*sambayang ampek puluah*”. Kegiatan ini mereka lakukan di surau-surau Syekh Burhanuddin yakni shalat 40 hari berturut-turut dengan berjamaah. Salat 40 hari ini banyak dilakukan oleh orang tua jompo laki-laki atau

<sup>110</sup>Hasil wawancara dengan Tuanku Syafruddin di Mesjid Syekh Burhanuddin Jalan Rawa II Gang Langgar Ujung pada tanggal 12 Januari 2011 pukul 16. 00 Wib

perempuan. Salat 40 hari ini dikerjakan berjamaah dan harus dapat berjamaah sejak iqamah. Kemudian selesai salat diikuti dengan zikir-zikir tertentu. Salat 40 hari dimulai dengan acara mendoa dan kemudian ditutup pula dengan mendoa. Dalam doa itu ada sedekah untuk imam atau tuanku yang menjadi imam tempat mereka. Selama kegiatan 40 hari itu, seluruh biaya konsumsi mereka banyak disediakan oleh jamaah sholat 40 hari itu atau diantarkan oleh anak cucu mereka ke surau. Tidak jarang pula ada yang membawa tilam untuk tempat tidur dan berbagai perlengkapan memasak. Meskipun saat ini jumlah yang mengikuti sholat 40 ini sangat sedikit namun tetap ada saja orang tua jompo yang melakukannya.

Demikian juga halnya dengan penyelenggaraan sholat Jumat. Pada surau-surau Syekh Burhanuddin yang menyelenggarakan salat Jumat, maka prosesi dan materinya persis sama dengan yang terdapat di surau-surau Ulakan Pariaman. Ustaz atau Khatib yang memberikan khutbah Jumat telah ditetapkan. Khatib berdiri dengan memakai sorban dan kadang ada juga yang menggunakan tongkat dan memegang buku kecil di tangannya, kemudian membaca materi khutbah yang telah tersedia dengan bahasa Arab seluruhnya. Materi khutbah yang disampaikan setiap Jumat tidak berubah karena sudah tertulis dan diberi bingkai lalu pada hari-hari biasa materi khutbah itu tergantung di mimbar mesjid.



Gambar 19 : Mimbar Jumat di Masjid-mesjid Syekh Burhanuddin yang telah tersedia materi khutbah ditulis tangan dengan berbahasa Arab



Gambar 20 : Teks materi Khutbah Jumat di Masjid-mesjid Syekh Burhanuddin di Medan

Empat belas sarana ibadah pengikut paham Syekh Burhanuddin di Medan, 5 (lima) diantaranya merupakan masjid yang menyelenggarakan salat Jumat. Masjid tersebut adalah Masjid Syekh Burhanuddin Jalan Bakti Gang Seto, Masjid Syekh Burhanuddin Gang Langgar Ujung, Masjid Syekh Burhanuddin Gang Jati, Masjid Syekh Burhanuddin Jalan Denai Gang Masjid, dan masjid Syekh Burhanuddin Gang Kumis.

Usai salat Jumat biasanya dilanjutkan dengan zikir-zikir dengan suara yang keras kemudian khatib memimpin doa. Setelah selesai mereka tidak langsung pulang ke rumah, tetapi berkumpul di teras-teras surau dengan maksud untuk memperkuat silaturahmi dan sebagai wadah bertukar pikiran dan saling menukar informasi.

Pengikut Syekh Burhanuddin di Medan mengamalkan juga salat qada. Di surau-surau Syekh Burhanuddin yang terdapat di kota Medan pada setiap malam

27 Ramadan atau mereka sebut dengan istilah malam sajadah diamalkan suatu ibadah mengqada salat artinya melakukan salat yang lima waktu (Subuh, Zuhur, Ashar, Maghrib dan Isya') pada waktu yang sama dengan niat mengganti semua salat yang tinggal baik yang disengaja atau tidak disengaja. Pada doa akhir sholat qada disebutkan dari awal umur sampai akhir umur. Maka salat adalah bentuk ibadah tahunan yang dalam keyakinan mereka bisa menghapuskan dosa-dosa meninggalkan salat masa lalu, malah sampai akhir umur nantinya.

Menurut keterangan Sidi Mukhtar Panyalai sebagai *Ketua Kenaziran* di mesjid Syekh Burhanuddin gang Langgar Ujung menyatakan bahwa "Tidak hanya sekedar salat qada, tetepi pada malam 27 Ramadan juga dilakukan salat sunat lailatul qadar. Salat lailatul qadar ini juga menjadi ibadah khusus yang dilakukan 2 atau 4 rakaat dengan bacaan biasa dan ayat sunat mutlak tapi diniatkan untuk menanti malam qadar. Pada bahagian akhir salat ini ada doa khusus yang intinya mengharapkan terhapusnya dosa dan diberi malam qadar yang penuh berkah. Sholat qadar ini dilakukan setelah salat qada, kemudian diakhiri dengan doa dan makan bersama."<sup>111</sup>

Tidak banyak perbedaan pengamalan ajaran Syekh Burhanuddin yang di Ulakan dengan yang dilakukan pengikutnya di perantauan khususnya di kota Medan. Perbedaan hanya terlihat pada kuantitas atau jumlah jamaah yang melakukannya lebih sedikit jika dibandingkan dengan Ulakan. Bahkan untuk generasi muda masyarakat Minang di Medan sudah banyak yang meninggalkan paham-paham dan ajaran Syekh Burhanuddin. Ini lebih disebabkan adanya akulturasi dan asimilasi dengan budaya dan adat istiadat masyarakat Medan yang sudah heterogen. Apalagi bagi generasi muda Minang perantau yang menikah dengan wanita lain di luar suku Minang.

#### **D. Perbandingan Ajaran Syekh Burhanuddin di Ulakan Terhadap Tradisi Masyarakat Minangkabau Di Kota Medan**

Ternyata ajaran Syekh Burhanuddin sangat berpengaruh kuat terhadap tradisi-tradisi keagamaan masyarakat Padang Pariaman di kota Medan. Di kalangan masyarakat Minang perantau ada dua kelompok paham yang dianut

---

<sup>111</sup>Sidi Mukhtar Panyalai, Tokoh Agama Mesjid Syekh Burhanuddin, wawancara di Medan tanggal 12 Januari 2011

oleh Minang Perantau. Istilah ini disebut dengan nama "*kaum tuo*" dan "*kaum mudo*". Mereka yang masih tetap konsisten memegang teguh adat istiadat Minang dan ajaran serta paham Syekh Burhanuddin inilah disebut *kaum tuo*. Kelompok ini umumnya berasal dari masyarakat Minang Padang Pariaman. Sedangkan kelompok *kaum mudo* adalah mereka yang kurang atau bahkan tidak lagi kuat mempertahankan adat istiadat Minang dan tidak lagi mengikuti paham Syekh Burhanuddin. Mereka yang digolongkan *kaum mudo* ini biasanya aktif di organisasi-organisasi masyarakat Islam di Medan seperti Muhammadiyah, Al Washliyah, Salafi, Jamaah Tabligh, HTI, LDDI, dan sejenisnya. Mereka ini lebih banyak yang berasal dari Bukit Tinggi, Solok, Sawah Lunto, Tanah Datar, dan Pasaman.

Banyak tradisi-tradisi keagamaan masyarakat Minang perantau di kota Medan yang berasal dari paham atau ajaran Syekh Burhanuddin Ulakan. Tradisi keagamaan itu kadangkala bercampur dengan hal-hal yang bernuansa mistik, syirik, bid'ah dan khurafat.

Pada masyarakat Minang penganut paham Syekh Burhanuddin ada satu tradisi yang hingga kini masih tetap diamalkan oleh pengikutnya di Medan yaitu memanggil "*urang siak*". Apabila keluarga memperoleh nikmat atau sesuatu keberuntungan, maka keluarga tersebut akan melakukan ritual mando'a dengan memanggil labai-labai, imam dan khatik, selanjutnya membaca zikir-zikir, tahlil, dan doa-doa bersama-sama, kemudian diakhiri dengan makan bersama. Biasanya ketika akan pulang, para labai, imam dan khatib ini diberikan uang sesuai dengan kemampuan keluarga yang mengundang mereka.

Kemudian tradisi menghadihkan pahala kepada orang mati yang dilakukan masyarakat Minang yang berasal dari Pariaman di Medan seluruhnya dipengaruhi oleh ajaran Syekh Burhanuddin Ulakan. Bila seseorang meninggal dunia terutama orang tua dari seorang anak, maka rasanya kurang lengkap kalau tidak dimintakan tahlil pada seorang Tuanku. Anak datang menghadap seorang Tuanku, biasanya guru dari orang tuanya yang sudah almarhum itu, agar orang tuanya ditahlilkan guna membebaskannya dari siksa kubur dan siksa neraka. Permintaan sang anak biasanya diikuti dengan sedekah minimal satu emas yang diserahkan kepada Tuanku. Setelah keinginan ini diterima Tuanku, maka Tuanku mentahlilkan orang tua dimaksud dengan 70 ribu kali membaca *Lā ilāha illa*

*Allah*. Di samping itu, ada pula tahlil yang dimintakan pada sidang Jum'at, biasanya pada 3 atau 7 mesjid yang disana dilakukan tahlil selesai salat Jumat.<sup>112</sup>

Selanjutnya tradisi yang terus dipertahankan adalah ibadah salat dua hari Raya harus di mesjid tidak dibenerkan di lapangan. Mereka memandang bahwa "salat Dua Hari Raya di lapangan bukanlah mazhab Syafi'i atau Syafi'iyah. Alasan mereka menyatakan bahwa mesjid sudah ada kenapa mesti di lapangan".<sup>113</sup> Yang sedikit menarik dalam pelaksanaan salat dua hari raya tersebut adalah dalam menentukan kapan jatuhnya hari Raya ditetapkan oleh keputusan rapat ninik mamak dengan alim ulama. Tidak akan dilaksanakan salat jika kesepakatan belum memutuskan tentang tampak atau tidaknya bulan. Salat yang dilaksanakan di mesjid itu diikuti dengan khutbah bahasa Arab yang dibaca oleh Khatib dengan pakai tongkat, sorban dan memegang buku di tangannya. Selesai khatib membaca khutbah, jamaah berebutan bersalaman dengan khatib, katanya untuk mendapatkan berkat.

Kemudian tradisi keagamaan yang hingga kini masih terpelihara dengan baik di surau-surau Syekh Burhanuddin di kota Medan adalah tradisi "*mamotong kabau*". Tradisi *mamotong kabau* ini erat kaitanya dengan akhir pelepasan puasa dan penyambutan hari Raya Idul Fitri. Tradisi *mamotong* ini dilakukan sehari sebelum masuk hari Raya. Awal Ramadan tiba, badan pengurus mesjid atau surau bersama ninik mamak bermufakat untuk menentukan harga setumpuk daging lalu setelah dicapai kesepakatan pada keesokan harinya hingga menjelang masa pemotongan beberapa orang pengurus segera mensosialisasikannya kepada masyarakat sekaligus mencatat keluarga yang memesan daging. Biasanya mereka langsung memberikan uang panjar dan ada juga membayar lunas. Setelah semuanya selesai, kemudian dibelilah beberapa ekor kerbau dan pada hari pemotongan (biasanya 1 hari sebelum hari Raya) segeralah pemotongan yang waktunya setelah selesai sholat shubuh. Bagian-bagian kerbau yang bukan daging seperti tulang atau istilah mereka "*tunjang*", kulit, kepala, dan tulang-tulang lainnya akan dilelang. Uang hasil pelelangan itulah yang dijadikan kas surau atau kas organisasi kelompok penyelenggara.

---

<sup>112</sup>Wawancara dengan Bapak Sidi Mukhtar Panyalai, Tokoh Agama Mesjid Syekh Burhanuddin, wawancara di Medan tanggal 12 Januari 2011

<sup>113</sup>Labai Apa, Labai Mesjid Syekh Burhanuddin Jalan Denai Gang Jati, Wawancara di Medan tanggal 15 Januari 2011

Menurut penjelasan Sutan Amrizal Koto bahwa tradisi *mamotong kabau* ini disamping membudayakan adat masyarakat Minang, juga sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah yang telah memberi nikmat dan juga sebagai bentuk wujud kepedulian *urang sumando* kepada keluarga istri dan mertuanya. Sebab biasanya yang memesan daging tersebut adalah para menantu atau *urang sumando*. Tidak jarang pula terjadi untuk 1 orang sumando memesan lebih dari setumpuk daging. Bahkan ada yang memesan hingga 5 tumpuk daging yang akan diberikannya kepada istri, mertua, dan kamanakan-kemanakannya.<sup>114</sup>

Pada masyarakat Minang yang masih tradisional, pedoman dalam menjalin hubungan kekerabatan masih dipegang kuat sebagai bentuk hubungan persaudaraan. Adanya hubungan mamak kemenakan, hubungan suku sako, induk bako, anak pisang dan urang sumando harus benar-benar terpelihara dengan baik. Faisal Hamdan Dt. Rangkayo Basa, dkk menyatakan :

Di dalam masyarakat nagari dikenal adanya hubungan Mamak Kemenakan, Hubungan Suku Sako, hubungan Induk Bako Anak Pisang dan hubungan Sumando Pasumandan. Maksudnya ialah hubungan mamak dan kemenakan dan hubungan suku sako adalah bersifat ke dalam. Timbul tersebut sebab pertalian darah menurut garis ibu. Sedangkan hubungan induk bako dengan anak pisang dan hubungan sumando pasumandan bersifat keluar. Timbul tersebut sebab perkawinan antara seorang anggota kaum dengan seorang anggota kaum lainnya.<sup>115</sup>

Persenyawaan adat dan syarak dalam sistem dan tradisi sosial budaya masyarakat Pariaman yang memegang paham Syekh Burhanuddin umumnya lebih menonjol lagi dalam beberapa kegiatan dan tradisi ritual keagamaan di surau atau masjid. Pada surau-surau dan mesjid Syekh Burhanuddin di Medan kegiatan apapun yang akan dilakukan mesti diawali oleh kesepakatan antara imam, khatib, labai, pegawai (pemegang kewenangan pada surau atau masjid) dengan ninik mamak. Bahkan dalam kegiatan ritual ibadah sekalipun, kenyataan yang paling jelas adalah dalam menentukan kapan hari melihat bulan, baik melihat bulan untuk memulai puasa maupun untuk memasuki hari raya Idul Fitri.

---

<sup>114</sup>Sutan Amrizal Koto, Warga Masyarakat Minang Perantau yang berdomisili di Gang Langgar Ujung, Wawancara tanggal 6 Januari 2011 di Medan.

<sup>115</sup>Faisal Hamdan Dt. Rangkayo Basa, dkk. *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sumatera Barat* (Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek /inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1980/1981), h. 115-116.

Dalam adat istiadat masyarakat Minang di Medan khusus yang berasal dari Padang Pariaman, ternyata pengaruh ajaran Syekh Burhanuddin masih jelas terlihat pada upacara adat perkawinan. Penobatan dan pengangkatan gelar yang dilakukan Syekh Burhanuddin pada masa lalu yakni gelar *tuanku, imam, khatib, dan labai*, sebagai pemegang *police* keagamaan dan pembimbing kehidupan sosial kemasyarakatan ternyata diterapkan juga di komunitas masyarakat Minang perantau yang menganut paham Syekh Burhanuddin di Medan.

Dalam berbagai upacara adat perkawinan, mulai dari meminang atau *batuka cincin, bakampuang-kampuangan ketek, bakampuangan gadang*, sampai *manantukan hari alek* dan dalam mengundang masyarakat, para *tuanku, imam, khatib dan labai* tetap diikuti sertakan. Nama-nama mereka tetap dicantumkan dalam undangan *ninik mamak, kapalo mudo, imam dan khatib, labai, pagawai, dan cadiak pandai* pada masyarakat Minang.<sup>116</sup>

Penyebutan nama secara langsung bagi laki-laki yang sudah menikah merupakan sesuatu yang dipantangkan bagi masyarakat Minang. Sebab orang Minang disebutkan dalam adat "*ketek banamo gadang bagala*" artinya selagi kecil mereka diberi nama, dan setelah besar memperoleh gelar. Demikian juga halnya dengan tradisi adat masyarakat Minang di Medan bagi laki-laki yang telah menikah akan diberi gelar yang tetap dan turun temurun. Gelar menurut keturunan bapaknya sedangkan suku menurut garis keturunan ibu. Gelar yang melekat pada laki-laki dewasa adalah *Sutan, Bagindo, Sidi*. Dan ketika ia menjadi orang besar dalam pengertian pengaruh dan kharismatis yang tinggi atau jadi *Penghulu Nagari*, maka kepadanya dinobatkan gelar *Datuk*.

Tradisi pergi bersyafar ke Ulakan merupakan bagian dari tradisi tahunan masyarakat Padang Pariaman di Medan. Pada setiap bulan Syafar biasanya di atas tanggal 10 Syafar secara berombongan surau-surau Syekh Burhanuddin di Medan akan mengkoordinir keberangkatan masyarakat ke Ulakan Padang Pariaman. Menurut Labai Bagindo Syafrudin Jambak bahwa :

Pergi ke Ulakan setiap tahun pada bulan Syafar sudah menjadi tradisi bagi orang Padang Pariaman yang menganut ajaran Syekh Burhanuddin. Tujuan ke makam Syekh Burhanuddin selain berziarah juga untuk melepaskan niat atau nazar yang pernah diucapkan. Melepaskan niat dilakukan dengan mengunjungi makam Syekh disertai dengan pemberian

---

<sup>116</sup>Bagindo Buyuang Apuak Koto, Kapalo Mudo Gadang pada masyarakat Minang di kota Medan, Wawancara tanggal 23 Desember 2010 di Medan

sedekah atau ada juga yang mengorbankan hewan dengan cara menyembelih kambing atau ayam di areal kompleks pemakaman Syekh Burhanuddin kemudian dagingnya disedekahkan kepada Tuanku, Khatib, Imam atau Labai di sana.<sup>117</sup>

Menurut analisa penulis tradisi bersyafar ini tidak sekedar mengunjungi makam Syekh Burhanuddin atau melepaskan niat/nazar, tetapi motivasi pulang ke kampung halaman juga menjadi daya pendorong sehingga bagi masyarakat yang pergi bersyafar sebenarnya lebih banyak menghabiskan waktunya di kampung halamannya masing-masing daripada berzikir dan mendoa di surau-sarau sekitar makam.

Berdasarkan keterangan beberapa pemuka agama masyarakat Minang yang menganut paham Syekh Burhanuddin bahwa di era tahun 80 an sampai 90 an, tradisi bersyafar setiap tahun ke Ulakan yang dilakukan oleh jamaah dari Medan sangat banyak. Setiap tahun 5 sampai 10 bus akan berangkat dari Medan menuju Ulakan Pariaman untuk melakukan syafar. Tetapi dipenghujung tahun 1990 sampai sekarang frekwensinya dan jumlahnya semakin berkurang. Salah satu faktor penyebabnya adalah semakin sedikitnya kaum tuo dan juga generasi muda Minang di perantauan kurang perhatian serta minat mereka yang rendah terhadap kegiatan dan tradisi ini.

Tradisi masyarakat Minang yang lain masih dilaksanakan adalah *pulang basamo* setiap lebaran Idul Fithri. *Pulang basamo* ini sebgagai bentuk ungkapan rasa cinta pada kampung halaman sekaligus sebagai pembuktian bahwa ada kemajuan yang mereka peroleh selama di perantauan. Sebagaimana diungkapkan Nasroen bahwa "Kekayaan yang diperoleh di rantau itu tidaklah dipergunakan di negeri rantau itu sendiri saja, tetapi di bawa pulang. Dalam hal ini terdapatlah perlombaan yang sehat diantara sesama orang Minang dalam memperbaiki keadaan kaum dan negerinya masing-masing".<sup>118</sup>

Keinsyafan akan pulang ke kampung kembali adalah mendalam pada orang Minang perantauan, malahan lebih dari itu. Kesadaran untuk pulang ke Minangkabau kembali adalah suatu keharusan, malahan suatu yang sewajarnya yang tidak dapat dihindarkan. Bahkan dalam keadaan yang biasa (bukan hari

---

<sup>117</sup>Bagindo Syafrudin Jambak, Labai Surau Syekh Burhanuddin Gang Langgar Ujung, Wawancara tanggal 9 Januari 2011 di Medan

<sup>118</sup>M. Nasroen, *Dasar Falsafah*, h. 192

Raya), mereka yang di Medan lekas atau lambat dia akan pulang juga ke kampungnya, sebab dalam hal ini filsafah adat Minangkabau menjelaskan :

*Sakanyang-kanyang bantiang  
Rumpuiknyo di mamah juo  
Sajauah jauah malantiang  
Jatuahnyo ka tanah juo  
Satinggi-tinggi tabangnyo bangau  
Hinggoknyo ka kubangan juo  
Sajauah jauah marantau  
Kampuang halaman dikana juo”.*<sup>119</sup>

Pada masa kini tradisi *pulang basamo* yang menggunakan rombongan bus yang dicarter jumlahnya semakin menurun jika dibandingkan dengan keadaan sepuluh tahun yang lalu. Hal ini disebabkan sudah semakin baiknya tingkat kesejahteraan masyarakat Minang perantau di kota Medan sehingga banyak diantara mereka yang pulang ke kampung halaman dengan mengendarai mobil pribadi dan banyak juga di antara generasi muda Padang Pariaman yang mengendarai sepeda motor sendiri secara beramai-ramai.

Tradisi bernazar juga bagian dari sisi kehidupan masyarakat Minang penganut paham Syekh Burhanuddin di Medan. Menazarkan sesuatu bila ada kesulitan dalam hidup. Disaat penulis sedang berada di Ulakan tepatnya di kompleks pemakaman Syekh Burhanuddin, tradisi bernazar masih begitu banyak di kalangan pengikut Syekh Burhanuddin yang datang dari Medan. Keadaan ini dapat dilihat hampir setiap hari ada saja masyarakat Minang dari Medan yang datang ke makam Syekh Burhanuddin. Mereka yang bernazar menyebutkan berkat keramat Syekh yang bertempat ini, saya mohon ya Allah agar anak saya disembuhkan atau dagang saya beruntung dan lainnya. Berdasarkan pengamatan penulis di kompleks makam Syekh Burhanuddin setiap hari ada saja kambing, ayam atau uang yang diantar penziarah sebagai tanda ia telah menunaikan nazarnya. Binatang atau uang yang dinazarkan itu diambil oleh penjaga makam, bahkan kadang-kadang diambil oleh masyarakat biasa/penduduk setempat.

Bagi masyarakat Minang di Medan, tradisi bernazar ini tidak hanya dilakukan ke Ulakan, tetapi mereka pergi ke tempat-tempat yang dianggap sakti dan keramat di sekitar kota Medan untuk melepaskan nazarnya seperti ke Masjid Raya Al Ma’sum di jalan Sisingamangaraja, ke Masjid Azizi di Tanjung Pura, ke

---

<sup>119</sup>*Ibid*, h. 193

istana Maimon, menziarahi Meriam Puntung, ke sungai Ular Perbaungan untuk membuang sial, dan tempat-tempat yang dianggap mereka keramat lainnya di Medan. Bahkan di makam Labai Saman yang ada di depan Mesjid Syekh Burhanuddin Gang Langgar Ujung terdapat dua buah kulit lokan (kulit kerang) kerang besar yang airnya juga diambil untuk dijadikan obat dan dipercaya dapat menyembuhkan penyakit dan membawa berkah.

Berdasarkan pengamatan penulis, praktek-praktek keyakinan seperti ini persis sama dengan praktek-praktek tradisi keagamaan di sekitar makam Syekh Burhanuddin di Ulakan.



Gambar 21 : Kuburan Labai Saman di Medan yang di atas pusaranya terdapat dua kulit kerang berukuran besar dan kerap airnya diambil untuk obat dan diyakini masyarakat Minang membawa keberkahan (Foto diabadikan di Medan tanggal 2 Februari 2011)



Gambar 22 :Kuburan kuburan di sekitar makam Syekh Burhanuddin di Ulakan yang di atas pusaranya juga terdapat kulit kerang berukuran besar dan airnya dianggap keramat. (Foto diabadikan di Ulakan tanggal 6 Desember 2010)

Pada sebagian kecil jamaah Syekh Burhanuddin yang rata-rata orang tua berusia lanjut masih mempelajari rukun syarat dan sifat 20 di surau-surau Syekh Burhanuddin di Medan. Pelajaran Taharah yang dinyanyikan masih tetap dipakai, kemudian zikir-zikir dan kitab Nabi bercukur masih ada yang membacanya sebagai bentuk pengajian tarekat Syattariyah di Medan.

Disamping praktek-praktek tarekat Syattariyah yang diajarkan Syekh Burhanuddin, pada masyarakat Minang yang berada di Medan dilaksanakan pula praktek-praktek perdukunan dan kepercayaan-kepercayaan yang bersifat khurafat, tahayul dan bid'ah lainnya. Masih banyak orang Padang Pariaman di Medan yang percaya pada "palasik" yaitu orang yang menuntut ilmu hitam dengan cara menghisap darah anak bayi sebagai tumbal, kemudian mereka masih percaya pada kekuatan-kekuatan mistik dan gangguan roh-roh jahat sehingga masih ada diantara bayi-bayi mereka yang menggunakan gelang penangkal syetan, *dasun tunggal* (kemenyan dan bawang putih) yang disematkan di baju, jimat-jimat berupa kain beraneka warna yang digumpal dalam satu ikatan kemudian disimpan setelah diberi bacaan-bacaan oleh para Tuangku atau labai-labai yang mereka yakini dapat menjadi pandai obat atau orang pintar.

Menurut pengamatan penulis, tradisi kepercayaan ini masih sangat dipengaruhi oleh tradisi – tradisi di Ulakan sebagaimana yang penulis saksikan di sekitar kompleks makam Syekh Burhanuddin banyak di jual alat-alat dan bahan-

bahan seperti kemenyan, dupa, bawang putih, serta benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib lainnya. Bahkan foto Tuangku Saliah Keramat banyak yang diperjual belikan dengan maksud sebagai pajangan di toko-toko dan rumah-rumah makan untuk pelaris dagangan. Tanpa kecuali foto-foto itu banyak juga penulis temui di rumah rumah makan orang Padang Pariaman di kota Medan yang mereka peroleh dari Ulakan dan dibeli dengan harga bervariasi antara Rp 30.000 sampai 75. 000.

Pengaruh paham Syekh Burhanuddin yang dijadikan pedoman adalah tentang pemujaan dan pengkultusan terhadap Tuangku yang berlebih-lebihan, sehingga apabila ia meninggal maka akan dimakamkan di surau tempat ia mengabdikan sepanjang hayatnya. Hal ini nampak jelas pada Surau Syekh Burhanuddin yang ada di Jalan Bakti gang Langgar Ujung. Seorang ulama Ulakan dan tokoh pengembang paham Syekh Burhanuddin di Medan yaitu Labai Saman dianggap keramat dan dimakamkan di depan surau.

Dalam berbagai kegiatan keagamaan dan tradisi adat, masyarakat Minang pengikut ajaran Syattariyah Syekh Burhanuddin masih kuat sekali dipengaruhi tradisi di Ulakan. Misalnya dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw, acara yang mereka gelar di surau-surau Syekh Burhanuddin di Medan tidak lain adalah *badikie* dan pembacaan kitab *saraful anam*. Dalam undangan yang mereka sebarkan kepada masyarakat dicantumkan dengan jelas agenda acaranya, dan seluruh pemuka masyarakat, ninik mamak, urang tuo-tuo, cadiak pandai, turut dicantumkan dalam undangan tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang dihormati dan dimuliakan (bentuk undangan terlampir pada tesis ini).

Kemudian dalam kegiatan adat istiadat perkawinan atau istilah mereka "*alek niniak mamak*", maka tokoh-tokoh ulama, Tuanku, labai, dan tokoh-tokoh adat tetap mereka ikut sertakan dalam berbagai permusyawaratan. Jika para labai dan ulama tidak diikutsertakan dalam undangan, maka alek tersebut tidak dipandang sebagai pesta adat atau *alek niniak mamak*. Adapun undangan terlampir pada tesis ini. Ternyata hal ini berlaku juga dalam beberapa kegiatan di luar upacara adat perkawinan seperti pada kegiatan pembangunan surau, penyambutan dan penentuan awal puasa Ramadan serta dalam kegiatan mamotong kabau menjelang hari raya Idul Fitri.

Demikian juga pada kegiatan pergi bersyafar yang terlalu mengagungkan keberadaan kuburan Syekh Burhanuddin. Hal ini persis seperti

lazimnya dilakukan oleh orang pengikut Syiah. Padahal masyarakat Minang sekarang ini yang pergi bersyafar ke Ulakan itu adalah bermazhab Syafi'i dan bertarekat Syattari bukan kaum Syiah. Oleh karena itu menurut penulis tidak ada dasar yang menjadi pegangan tentang asal usul kegiatan bersyafar menurut paham-paham yang berkembang di dunia Islam.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan masyarakat Minang di Medan yang berpaham Syekh Burhanuddin ditemukan beberapa pemahaman keagamaan dan ibadah-ibadah yang dihubungkan dengan Syekh Burhanuddin. Pemahaman dan pengamalan ibadah-ibadah itu seakan-akan sudah menjadi 'hak paten' mereka dan dilaksanakan serta diwariskan secara turun temurun melalui guru-gurunya. Bahkan untuk menjadi labai, Tuangku, Khatib atau Imam mesjid Syekh Burhanuddin di Medan harus mendapat legalitas dan pengakuan serta baiat dari ulama-ulama Ulakan Pariaman. Tidak akan diakui seseorang menjadi labai, imam atau khatib sebelum mereka memperoleh persetujuan dari Ulakan.

Berdasarkan pengamatan penulis, ibadah dan pemahaman mereka itu sulit ditemukan sumber-sumbernya yang orisinal dari al Qur'an dan Hadis. Bagi orang yang belum mengenal lebih dekat bagaimana corak pemahaman keagamaan masyarakat Minang yang mengikuti ajaran Syekh Burhanuddin di Medan, akan mengatakan bahwa pemahaman dan tradisi keagamaan golongan tradisional itu sudah tidak Islami lagi. Bahkan Hamka pernah menyebutkan bahwa praktek keagamaan di Ulakan yang diikuti oleh masyarakat Minang yang sampai di perantauan baru muncul beberapa tahun setelah wafatnya Syekh Burhanuddin yang ditandai dengan peringatan Syafar (peringatan hari kematiannya). Pendapat yang sama juga diucapkan oleh kalangan moderen lainnya terutama dari kalangan paham Muhammadiyah yang mereka sebut *kaum mudo*. Kritik yang lebih keras lagi ada yang berpendapat bahwa di dalam bersyafar, pengikut Syekh Burhanuddin melakukan berbagai praktek yang mengandung kesyirikan dan melakukan bermacam-macam ritual ibadah yang tidak ditemukan dasarnya dalam nash agama Islam.

Tudingan bahwa praktek keagamaan masyarakat Minang di Medan setelah Syekh Burhanuddin menyimpang umumnya dilontarkan oleh kalangan modernis Islam. Mereka umumnya mengemukakan argumentasi berdasarkan sudut pandang mereka, namun ulama tradisional seolah-olah membiarkan atau setidaknya tidak pernah mengeluarkan fatwa tentang apa dan bagaimana praktek keagamaan yang

dilakukan penganut tarekat Syattariyah atau aliran Syekh Burhanuddin Ulakan dalam bersyafar setiap tahunnya. Misalnya ulama Ulakan tradisional di Darek yang dikenal alim dan punya pengaruh luas, mereka tidak banyak yang ikut bersyafar karena umumnya mereka penganut tarekat Naqsabandiyah, tetapi sayangnya tidak diketahui adanya fatwa mereka tentang hukum dan ibadah yang dilakukan pengikut Syekh Burhanuddin ini.

Bagi ulama dan para pengikut Syekh Burhanuddin yang di rantau pada umumnya selalu menjadi pionir acara bersyafar ke Ulakan setiap tahunnya. Merekalah yang biasa memimpin keberangkatan ke Ulakan, menentukan surau-sarau yang akan ditempati dan mengatur segala akomodasi selama kegiatan bersyafar masyarakat Minang yang berasal dari Medan dan sekitarnya. Kemudian ulama pengikut Syafar rata-rata tidak mau melibatkan diri dalam konflik melawan kalangan modernis, mereka memilih perlawanan diam dan menjauhkan diri atau sengaja membuat jarak, menutup diri dengan masyarakat Minang di Medan dari kalangan modernis dan menganjurkan para pengikutnya untuk tidak terpengaruh dengan pengajian-pengajian yang dilaksanakan oleh mereka. Hal inilah yang membuat perbedaan antara *kaum tuo* dan *kaum mudo* di Medan sangat jelas kelihatan.

#### **E. Hubungan Ulama dan Pengikut Syekh Burhanuddin di Ulakan dengan Ulama dan Pengikut Syekh Burhanuddin di Medan**

Berdasarkan pengamatan penulis, hubungan antara ulama-ulama pengikut ajaran Syekh Burhanuddin saat ini tidaklah sekuat hubungan yang terjalin di masa lalu di saat Syekh Burhanuddin masih hidup. Hal ini disebabkan oleh dominasi para alim ulama terutama *Tuanku* begitu dominan terhadap paham keagamaan masyarakat. Sehingga Tuanku dengan mudah dapat menggerakkan masyarakat untuk tujuan yang diinginkannya tidak terkecuali dalam bidang politik. Kekuatan pengaruh Tuanku dapat dilihat ketika kegiatan bersyafar. Masing-masing Tuanku berlomba menarik jama'ah sebanyak mungkin untuk syafar bersamanya. Bahkan sekarang ada trend baru bagi Tuanku-Tuanku khususnya di Pariaman sekitarnya yaitu mensponsori jamaah berziarah setiap akan masuk bulan Ramadhan ke Aceh atau ke Koto Tuo bisa juga ke makam-makam keramat lainnya yang mereka yakini punya hubungan silsilah dengan mereka.

Jaringan yang terjadi hanya sebatas hubungan kelompok-kelompok pengajian akbar ketika acara bersyafar. Ulama-ulama kelompok Sei Sariak misalnya akan bertemu dengan para ulama dari daerahnya dan akan menyempatkan jamaahnya ke makam Tuanku Saliah Keramat di Ps Panjang Sei Sariak. Demikian juga bagi jamaah asal Ampalu akan diarahkan berziarah ke makam tuan Ampalu Tinggi di Tandikek Mudik Padang, jamaah dari Pakandangan akan diajak berziarah ke kuburan Tuanku Mato Air Pakandangan. Tuanku yang membawa jama'ah syafar dari Medan akan disambut oleh ulama-ulama kelompok masing-masing di Ulakan Pariaman sekitarnya. Selama prosesi kegiatan syafar itupun sesungguhnya telah terjadi jaringan yang kuat antar sesama ulama yang berkumpul dari berbagai daerah.

Sebenarnya patut juga dijelaskan bahwa hubungan emosional di kalangan pengikut dan pengamal tarekat Syattariyah dengan surau-surau Syekh Burhanuddin Ulakan cukup kuat. Hal ini tidak saja disebabkan oleh hubungan keagamaan, tetapi juga telah diformalkan sedemikian rupa oleh tokoh-tokohnya melalui sebuah wadah organisasi yang mereka namakan *Jamaah Syattariyah*. Pada mulanya organisasi yang bertujuan untuk menggalang semua kekuatan dari orang-orang yang mengamalkan dan memiliki paham Syattariyah dimaksudkan untuk mempertahankan tarekat Syattariyah dari serangan dan tuduhan para ulama anti tarekat. Namun dalam perjalanan selanjutnya organisasi Jamaah Syattariyah ini berjalan sendiri-sendiri sesuai dengan misi dan kepentingan pemimpinnya.

Melihat jaringan ulama dan pengikut Syekh Burhanuddin tampak dengan jelas betapa surau adalah salah satu alat dan tempat perjuangan mereka menyebarkan dan mempertahankan tarekat Syattariyah. Kenyataan bahwa syafar itu mayoritasnya diikuti oleh pengikut Syattariyah yang berpusat pada surau-surau tertentu diungkapkan oleh Ali Amran, Tuanku Kali Ulakan yang sekarang, bahwa pada dasarnya mereka memiliki tiga paham keagamaan yang paling pokok : (1) Dalam bidang aqidah berpahamkan Ahl al Sunah wa al Jama'ah, (2). Bermazhab Syafi'i dalam ibadah dan muamalah, dan (3). Berpahamkan tarekat Syattariyah seperti yang telah diwariskan Syekh Burhanuddin. Itulah sebabnya acara bersyafar identik dengan pertemuan akbar Jamaah Syattariyah di Minangkabau sekali setahun. Kalaupun pada acara syafar ada orang lain selain jamaah Syattariyah, mereka hanyalah sekedar menghormati ulama pengembang Islam di

Minangkabau. Sedangkan bagi kaum Syattariyah bersyafar adalah upacara menjelang guru. Guru yang hidup kita temui ke tempat kediamannya dengan membawa oleh-oleh sekadarnya, maka guru yang telah wafat ditemui sekali setahun dengan membawa pula oleh-oleh ibadah yang akan dihadiahkan kepadanya. Disinilah berperannya para ulama dengan jaringannya yang telah mendapat *bai'at* membimbing umatnya ke jalan yang benar sesuai dengan yang diajarkan guru.<sup>120</sup>

Berdasarkan keterangan Tuanku Suwardi Jambak menyatakan bahwa pada tahun 1985 sekelompok pemuka masyarakat dan tokoh adat memiliki sejumlah gagasan untuk melakukan pertemuan ulama Syattariyah se Sumatera Barat. Gagasan ini didasarkan pada keinginan untuk mendayagunakan makam Syekh Burhanuddin dan surau Tanjung Medan sebagai pusat pengembangan Islam di Minangkabau. Akhirnya gagasan ini berhasil mengadakan pertemuan ulama-ulama Syattariyah se Sumatera Barat selama dua hari dan disertai dengan seminar tentang Syekh Burhanuddin. Kesimpulan akhir pertemuan ini berhasil merekomendasikan untuk mendirikan Yayasan Syekh Burhanuddin.

Penetapan nama Syekh Burhanuddin sebagai nama yayasan juga mendapat dukungan kuat dari para alim ulama Syattariyah dan cerdik pandai di Ulakan baik yang ada di kampung maupun yang ada di rantau khususnya Medan. Namun sangat disayangkan hingga saat ini belum nampak kerja nyata dan cukup berarti dari Yayasan Syekh Burhanuddin ini.<sup>121</sup>

Sesungguhnya jika potensi dan kekuatan masyarakat Minang perantau yang berpaham Syekh Burhanuddin dapat digerakkan secara baik, maka prospek dan keberadaan situs sejarah dan nilai-nilai adat kanagarian Ulakan sekitarnya akan dapat terus dikembangkan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Bahkan tidak hanya surau-surau yang dapat dibangun, lembaga-lembaga pendidikan tinggi dan juga pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat diangkat menjadi lebih baik, sebab setiap tahun dana yang mengalir ke Ulakan pada kegiatan-kedgiatan ziarah dan kegiatan syafar cukup banyak, demikian juga perputaran roda perekonomian cukup tinggi.

---

<sup>120</sup>Ali Amran adalah Tuanku Kali Ulakan yang sekarang, wawancara pada tanggal 8 Desember 2010 di Ulakan

<sup>121</sup>Tuanku Suwardi Jambak adalah salah seorang Tuanku dari Ulakan yang sekarang menjadi Tuanku untuk membina masyarakat Minang perantauan di kota Medan. Wawancara pada tanggal 6 Januari 2011 di Medan.



Gambar 23 : Penulis bersama Tuanku Ali Amran (Tuanku Kali Ulakan yang sekarang) Foto diabadikan tanggal 7 Desember 2010 di Ulakan

Keterikatan antara ulama dan pengikut Syekh Burhanuddin di Medan dengan kelompok Syekh Burhanuddin di Ulakan juga terlihat pada penentuan awal jatuhnya Ramadan dan Idul Fitri. Ulama dan Tuanku yang ada di Medan tetap menunggu hasil keputusan rapat dari ulama Ulakan di Pariaman tentang penetapan awal Ramadan. Menurut keterangan Sutan Amrizal menjelaskan bahwa sebelum berkembangnya alat –alat komunikasi elektronik, dahulu sengaja diutus seorang Labai atau Imam surau untuk datang ke Ulakan menjemput hasil keputusan rapat tersebut atau sebaliknya salah seorang ulama Ulakan diutus ke Medan membawa berita tentang awal Ramadan.<sup>122</sup>

Selanjutnya bila dilihat dari segi arsitektur dan dekorasi bangunan surau-surau Syekh Burhanuddin yang ada di Medan terdapat beberapa persamaan dan ciri khusus dengan bentuk dan struktur bangunan surau yang ada di Ulakan. Misalnya dari segi bentuk bangunan berdenah segi empat bujur sangkar terletak di sebelah belakang 'serambi'. Sesuai dengan keadaan dan kebiasaan Minangkabau, bangunan ini dengan struktur berkolong (loteng dan panggung). Dengan struktur dan konstruksi seperti ini maka dalam ruangan surau didapati empat tiang utama dikelilingi dua deretan anak tiang. Pada deretan pertama sejumlah 12 tiang dan pada deretan kedua 20 tiang. Dengan empat tiang guru (tiang utama atau tiang

---

<sup>122</sup>Sutan Amrizal salah seorang warga masyarakat Minang yang merantau ke Medan dan berasal dari Ulakan. Wawancara tanggal 7 Januari 2011 di Medan

panjang) di tengah dan dua deretan anak tiang di sekelilingnya maka struktur bentuk bangunan surau ini dengan atap bersusun tiga, dinding ruangan melekat pada deretan anak tiang kedua. Dengan membandingkan struktur konstruksi surau tua di Ulakan dengan bentuk bangunan surau syekh Burhanuddin di Medan menunjukkan adanya persamaan dan ciri khusus dalam dua hal yaitu :

1. Bangunan surau berkolong
2. Bagian atap teratas pada bangunan surau bentuknya sesuai dengan gonjong "rumah gadang".

Mengenai atap surau Syekh Burhanuddin dapat kita lihat persamaannya dengan beberapa surau yang dibangun di Medan.



Gambar 24 : Salah satu Surau Syekh Burhanuddin yang ada di Medan

Dapat dibandingkan persamaannya dengan bentuk dan konstruksi surau-surau yang ada di Ulakan, salah satu diantaranya surau Tanjung Medan Ulakan Pariaman.



Gambar 25 : Salah satu Surau Seyekh Burhanuddin di Ulakan

Menurut cerita masyarakat Minang berpaham Syekh Burhanuddin yang sudah lama tinggal di Medan dikatakan bahwa dahulu pada awal berdirinya surau-surau Syekh Burhanuddin di Medan masih didominasi oleh bahan yang terbuat dari kayu, baik tiang maupun konstruksi atap dan dinding. Menurut penjelasan dulu atapnya terbuat dari rumbia kemudian disesuaikan dengan perkembangan bahan seng dan dinding serta lantainya mulai di semen dan saat ini hampir seluruh surau Syekh Burhanuddin di Medan lantainya sudah keramik. Perubahan ini diperkirakan dalam tahun 1970 an.

Secara institusi, antara Yayasan Syekh Burhanuddin yang telah berdiri di Sumatera Barat dengan lembaga dan kelompok jamaah Syekh Burhanuddin di Medan tidak ada hubungan organisatoris. Sebagai contoh pendidikan agama di Pariaman sekitarnya masih didominasi oleh sistem pendidikan surau yang berbentuk halakah. Sedangkan pendidikan agama anak-anak masyarakat Minang yang berpaham Syekh Burhanuddin di Medan dalam bentuk madrasah bahkan banyak juga yang sekolah umum. Bahkan salah satu perguruan tinggi yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh Burhanuddin di Pariaman kurang berkembang bahkan mahasiswanya tidak begitu banyak.

Dalam masalah pelaksanaan adat istiadat, ternyata masyarakat Minang di Medan masih kuat menganut paham sekterian. Artinya mereka hidup secara berkelompok-kelompok menurut daerah asal dengan membentuk organisasi kelompok daerah. Untuk melaksanakan upacara adat seperti pesta perkawinan atau musyawarah ninik mamak, mereka telah memiliki *rumah gadang* masing-masing. Cukup banyak rumah gadang milik kelompok masyarakat Minang perantauan di kota Medan, seperti Rumah Gadang Banuhampu, Rumah Gadang Gasan Saiyo, Rumah Gadang Ulakan Tapakis Kataping, rumah gadang Bayur, Rumah Gadang Balingka, dan lain-lain.



Gambar 26 : Salah satu Rumah Gadang masyarakat Minang perantau di Medan (Rumah Gadang Ikatan Keluarga Bayur)

Jaringan ulama Syekh Burhanuddin di Medan juga terlihat disaat bai'at terhadap mereka yang akan menjadi Labai atau Tuanku di perantauan (Medan). Saat ini tidak semua Labai, Tuanku, Imam dan Khatib itu datang dari Ulakan, tetapi masyarakat Minang di perantauan yang sudah mengikuti kaji dengan guru-guru dan siap diangkat untuk menjadi Labai atau Tuanku maka mereka harus terlebih dahulu ke Ulakan untuk meminta restu pada Tuanku Tuo di surau Tanjung Medan atau di Ulakan Pariaman.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Masuknya ajaran Syekh Burhanuddin di Medan banyak dilakukan oleh murid-muridnya dengan memperoleh dukungan yang sangat kuat dari orang Minang yang merantau terlebih dahulu ke kota Medan. Upaya pertama yang mereka lakukan adalah membangun surau-surau di Medan. Pengaruh *surau* dalam pengembangan paham Syekh Burhanuddin di Medan cukup besar dan

semakin jelas ketika tradisi-tradisi keagamaan masyarakat Minang selalu dikaitkan dengan keberadaan *surau* dan para ulama seperti *labai*, *tuanku*, *imam* dan *khatib*. Umumnya perkembangan paham Syekh Burhanuddin di Medan banyak dibawa oleh masyarakat Minang perantau yang berasal dari daerah Ulakan, Tanjung Medan, Sungai Garinggiang, Tiku, VII Koto, Sungai Sariak, Sungai Limau, Sunur, Toboh, Manggapoh, Pauh Kamar, Tapakih Katapiang, Sungai Sirah, dan sekitarnya yang memang diketahui adalah basis dan pusat ajaran Syekh Burhanuddin di Sumatera Barat.

2. Konsep dan paham keagamaan yang diyakini oleh pengikut Syekh Burhanuddin adalah tarekat Syattariyah. Masyarakat Islam tradisional di daerah pesisir Ulakan dan sekitarnya yang mengikuti ajaran Syekh Burhanuddin cenderung, taklid, serta sikap yang terlalu mengagungkan guru yang berlebihan dan praktek tradisi-tradisi keagamaan yang bercampur dengan paham-paham syirik, kurafat dan bid'ah.
3. Pada masyarakat Minang yang menganut paham Syekh Burhanuddin di Medan sebahagian besar pengamalan ajaran keagamaan mereka mengikuti praktek ajaran Syekh Burhanuddin yang ada di Ulakan. Pengamalan ajaran Syekh Burhanuddin dalam kehidupan keagamaan masyarakat Minang Perantau Padang Pariaman antara lain dalam hal penyelenggaraan jenazah, melepaskan nazar, mengajikan orang meninggal, kiriman pahala, praktek-praktek perdukunan dan kepercayaan-kepercayaan mistik lainnya yang banyak dipengaruhi oleh tradisi masyarakat Minang di Ulakan.

104

Dalam adat istiadat masyarakat Minang di Medan khusus yang berasal dari Padang Pariaman, ternyata pengaruh ajaran Syekh Burhanuddin masih jelas terlihat pada upacara adat perkawinan. Penobatan dan pengangkatan gelar yang dilakukan Syekh Burhanuddin pada masa lalu yakni gelar *tuanku*, *imam*, *khatib*, dan *labai*, sebagai pemegang *police* keagamaan dan pembimbing kehidupan sosial kemasyarakatan ternyata diterapkan juga di komunitas masyarakat Minang perantau yang menganut paham Syekh Burhanuddin di Medan.

4. Pengamalan ajaran Syekh Burhanuddin di Ulakan lebih kaku dan sangat tradisional sedangkan di Medan mulai terjadi sedikit perubahan diantaranya pengajian tarekat dilakukan sebagian-sebagian saja misalnya hanya

mengamalkan salat 40 atau hanya melakukan pelepasan nazar tidak harus pergi ke Ulakan tetapi dapat digantikan dengan tempat-tempat lain di Medan seperti ke Mesjid Raya, ke Istana Maimon atau ke makam labai dan tuangku yang meninggal di Medan. Selanjutnya, paham Syekh Burhanuddin di Medan saat ini hanya dipertahankan oleh kalangan tua, sedangkan anak-anak mereka yang umumnya sudah lahir dan besar di Medan kurang berminat dan bahkan tidak lagi memahami akan adat dan budaya serta ajaran-ajaran Syekh Burhanuddin. Meskipun berstatus Minang tetapi mereka dibesarkan dengan budaya orang Medan. Akibatnya, prinsip-prinsip perantau sebagaimana yang dimiliki ayahnya tidak lagi dimiliki. Mereka tidak lagi diajar berbagai prinsip hidup, adat dan budaya Minangkabau, ilmu bela diri (*silek*), kedisiplinan, kerja keras dan sebagainya seperti yang diajarkan pada ayahnya di kampung dahulu di awal pergi merantau. Jadilah mereka kemudian sebagai generasi yang tanggung ; *sakarek baluik, sakarek ula, sakarek Minang dan sakarek jadi orang Jawa, Batak, Melayu* dan sebagainya. Tingkat mobilitas usaha mereka pun tidak seperti ayahnya karena mereka telah menerima bersih tidak memulai dari nol seperti ayahnya. Lahan penghidupan yang mereka tempuh telah dirintis ayahnya dengan susah payah. Oleh karena itu tidak mengherankan saat ini di Medan tidak sedikit generasi muda Minang yang jadi geng pencopet, preman, pemabuk, narkoba, dan terjerumus pada pergaulan bebas, dan sangat jauh dari *surau*.

5. Tarekat Syattariyah yang memiliki hubungan dengan Syekh Burhanuddin tetap dijaga kesinambungannya oleh pengikutnya di Medan melalui kunjungan dari khalifah di Tanjung Medan Ulakan ke pusat-pusat kegiatan Syattariyah. Untuk mempertahankan hubungan penganut ajaran Syekh Burhanuddin maka setiap kali bersyafar, para ulama-ulama melakukan pengajian umum dan sekaligus membai'at anggota baru serta memperkuat baiat anggota lama. Syafar yang lebih terprogram dan memiliki makna dalam pengembangan paham tarekat ini menjadi sesuatu penting dalam melihat hubungan keberadaan Syekh Burhanuddin dalam pengembangan tarekat Syattariyah.

Ketokohan Syekh Burhanuddin masih tetap terjaga dengan baik terutama bagi kalangan tua, meskipun itu dalam bentuk yang sederhana sekali, misalnya mesjid dan surau yang didirikan di perantauan tetap memakai nama Syekh Burhanuddin. Mesjid dan surau-suru yang dikelola juga menurut cara-cara

yang dipakai di Ulakan, yaitu adanya Imam, khatib, labai, pegawai, yang dipilih dan diangkat pula secara adat tidak terkecuali juga ibadahnya, meskipun sedikit banyaknya ada perubahan di banding yang di kampung Ulakan.

## **B. Saran-saran**

1. Kepada Tuangku, Labai, Imam dan Khatib yang berada di Ulakan khususnya di kompleks pemakaman Syekh Burhanuddin agar dapat memberikan bimbingan dan pengamalan agama yang baik dan benar sesuai dengan petunjuk ajaran Tarekat Syekh Burhanuddin sehingga praktek-praktek pengamalan tarekat tidak bercampur dengan paham-paham syirik dan tahyul.
2. Kepada masyarakat Minang di Medan yang menganut paham ajaran Syekh Burhanuddin hendaknya dapat membuka wawasan berpikir ke arah yang lebih rasionil dan tidak terperangkap dengan tradisi-tradisi yang bercampur dengan paham-paham syirik, bid'ah dan khurafat seperti pengkultusan terhadap tokoh Syekh Burhanuddin yang berlebih-lebihan, sehingga cerita-ceritanya kadang terlalu diada-adakan, demikian juga benda-benda peninggalannya dianggap keramat termasuk makam Syekh Burhanuddin dan murid-muridnya. Sikap terbaik hendaknya meluruskan aqidah dan menempatkan tokoh ini secara wajar.
3. Kepada generasi muda masyarakat Minang di Medan disarankan agar kembali ke *surau* sebagai wadah dan lembaga pembinaan mental spritual serta melakukan pembaharuan sistem dan model pendidikan agama Islam dengan tidak meninggalkan aturan adat yang bersandikan syarak, syarak bersandikan Kitabullah sebagaimana filosofis hidup masyarakat Minangkabau. Melakukan dialog-dialog terbuka dengan kaum tua sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam pemanfaatan mesjid dan surau Syekh Burhanuddin oleh kalangan generasi muda.
4. Kepada lembaga perguruan tinggi khususnya PPS IAIN Sumatera Utara Medan agar dapat melakukan kerjasama khususnya dengan pihak Kementerian Agama Padang Pariaman agar potensi besar dan berharga dalam tradisi budaya masyarakat menjadi prioritas pengembangan wisata religius dan budaya.

5. Kepada mahasiswa atau peneliti lain disarankan agar dapat melakukan kajian yang lebih menyeluruh dari berbagai aspek tentang perkembangan ajaran tarekat di Indonesia khususnya kajian terhadap pengaruh Syekh Burhanuddin dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Minang terutama di perantauan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar. *Sejarah Sufi & Tasawwuf*, Solo: Ramadhani, 1987.
- Amir, Addriyetti. *Sejarah Ringkas Aulia Allah Al Shalihin Syekh Burhanuddin Ulakan*, Padang: Puitika, 2001.
- Amran, Rusli. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Asoka, Andi. *Sumpah Satie Bukik Marapalam, Antara Mitos dan Realitas*, Bab IV dari laporan Penelitian “Sejarah Perpaduan Antara Adat dan Syarak di Sumatera Barat, 1991, tidak diterbitkan).
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bakry, Nazar. *Tarekat Syattariyah di Padang Pariaman : Tinjauan dari segi dakwah*, laporan penelitian, Padang: Pusat Penelitian IAIN Imam Bonjol Padang, 2000.
- Boestami, dkk. *Aspek Arkeologi Islam tentang Makam dan Surau Syekh Burhanuddin Ulakan*, Padang: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat, 1981.

Daya, Burhanuddin. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam : Kasus Sumatera Thawalib*, Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 1990.

Deram H.K. (Penyalin). *Pengajian Tarekat*, naskah tulisan tangan berbahasa Arab Melayu, Pariaman: PS Tandikat, 1992

Dt. Rajo Penghulu, Idrus Hakimy. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*, Bandung: Rosda, 1978.

Dt. Rangkayo Basa, Faisal Hamdan dkk. *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sumatera Barat*, Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek /inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1980/1981.

108

Erni, Daly. *Metode Pengolahan Data Penelitian*, Jakarta: PUSLITBANG Kejaksaan Agung, 2004.

Fathurahman, Oman. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.

Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Hasan, Firman. *Dinamika Masyarakat dan Adat Minangkabau*, Padang: Pusat Penelitian Universitas Andalas, 1988.

Jaya, Tamar. *Pusaka Indonesia*, Padang: 1965.

Katimin, dkk. *Sejarah Sosial Kesultanan Melayu Deli*, Laporan Hasil Penelitian, Kerjasama Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara dengan Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Medan, 2010.

Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM), *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Pedoman Hidup Banagari*, Padang: Sako Batuah, 2002.

Lohanda, Mona. *Sejarah dan Penelitian Sejarah*, Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Lembaga Penelitian UI, 1998.

Mahkota, Ambas . *Sejarah Syekh Burhanuddin Ulakan*, Padang: Indo Jati, 1986.

Marwick, Arthur . *A Fetishim of Document ? The Salience of Sourcebased History*, dalam Henry Kociki (ed), *Development in Modern Historiography*, Basingstoke: Macmillan Press, Ltd, 1998.

M. Saman, Tengku Sutan Hermansyah. *Syekh Burhanuddin Sejarah Masuknya Agama Islam ke Minangkabau*, Padang: 2001

Mulyati, Sri. *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.

Nasroen, M. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.

Navis, A.A. *Bukik Marapalam*, Padang: Universitas Andalas, 1991.

Payakumbuh, Datoek Tuah. *Tambo Alam Minangkabau*, Bukit Tinggi: Pustaka Indonesia, 1976.

Ronidin. *Minangkabau di Mata Anak Muda*, Padang: Andalas University Press, 2006.

Saleh, Salmi. *Minangkabau Menjawab Tantangan Jaman*, Padang: LHAP, 2002.

Samad, Duski, *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau (Syarak Mandaki Adat Manurun)*, Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2003.

Yafas, M. *Perkembangan Thariqat Syattariyah dan Pengaruhnya dalam Pengamalan Ajaran Islam di Kecamatan Lintau Buo*, laporan hasil penelitian Padang: IAIN Imam Bonjol, 1990.

Yayasan Raudhatul Hikmah, *Petunjuk Ziarah ke Maqam Syekh Burhanuddin*, Jakarta : Lichah Stope, 1993.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1985.

Zubir, Zaiyardam. *Sumpah Satie Bukit Marapalam ; Tinjauan Terhadap Pengetahuan Sejarah Masyarakat*, Padang: Universitas Andalas, 1991.

